



PENERBIT
de la macca
Jl. Borong Raya No. 75 a Makassar
Telp. 0811 1412 4721 - 0811 1412 475
Pos-el: gunmonoharto@yahoo.com



TATA BAHASA WOIRATA

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

TATA BAHASA WOIRATA

**ERNIATI
NITA HANDAYANI HASAN
ADI SYAIFUL MUKHTAR**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KANTOR BAHASA MALUKU
2019**

TATA BAHASA WOIRATA

Penulis

Erniati

Nita Handayani Hasan

Adi Syaiiful Mukhtar

Desain sampul/Penata huruf

Mono Goenawan

Diterbitkan:

Kantor Bahasa Maluku

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kompleks LPMP Maluku

Jl. Tihu, Wailela, Rumah Tiga Ambon 97234

Telepon 0911 349704

Posel: kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id

Kerjasama

Penerbit Garis Khatulistiwa (Anggota IKAPI)

Jl. Borong Raya No. 75 A Makassar

Telp. 08114124721-08114125721

Posel: gunmonoharto@yahoo.com

Cetakan Pertama, Januari 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Right is reserved

ISBN: 978 623 91275 2 7

KATA PENGANTAR

KEPALA KANTOR BAHASA MALUKU

Provinsi Maluku tidak saja dikenal sebagai Negeri Raja-Raja, tetapi juga dikenal sebagai negeri aneka bahasa (multilingual). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan pada akhir tahun 2019 mengumumkan setidaknya terdapat 61 bahasa lokal (etnik) di Provinsi Maluku. Diduga, jumlah tersebut masih akan bertambah mengingat masih ada beberapa wilayah bahasa yang belum diteliti. Jumlah tersebut menempatkan Provinsi Maluku sebagai Provinsi dengan jumlah terbanyak ketiga bahasa daerah setelah Papua dan Nusa Tenggara Timur.

Jumlah 61 bahasa lokal tersebut menunjukkan Maluku sebagai wilayah multilingual. Namun demikian, di balik kekayaan bahasa itu, bahasa-bahasa itu sebagian besar berada pada status terancam punah. Bahasa-bahasa lokal yang berada di Pulau Ambon, Lease, Seram, Buru, Buano, dan Pulau Kisar berada dalam kondisi rawan kepunahan. Salah satunya yakni bahasa Woirata yang ada di Pulau Kisar, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Bahasa Woirata hanya digunakan di dua desa di Pulau Kisar. Dari dua desa tersebut, sebagian penduduknya telah menjadi penutur pasif bahkan tidak mampu menggunakan bahasa itu lagi.

Menyikapi kondisi kepunahan bahasa Woirata tersebut, Kantor Bahasa Maluku (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) bergerak untuk segera menyusun Tata Bahasa Woirata. Tujuannya yakni agar bahasa tersebut dapat segera memiliki dokumen akademik berupa naskah Tata Bahasa Woirata. Naskah tersebut selain menjadi media pendokumentasi Tata Bahasa Woirata, juga dapat diacu sebagai bahan ajar untuk pengembangan dan pengajaran

bahasa Woirata. Untuk tujuan-tujuan itulah, Kantor Bahasa Maluku memprogramkan penyusunan Tata Bahasa Woirata.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada tim peneliti, yakni

Erniati, Nita Handayani Hasan, dan Adi Syaiful Mukhtar yang telah bekerja keras merencanakan, meneliti, dan menyusun laporan hingga terbitnya buku ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Woirata di Pulau Kisar.

Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat.

Ambon, ... Desember 2019

Dr. Asrif, M.Hum.

KATA PENGANTAR TIM PENELITI

Penyusunan buku Tata Bahasa Woirata ini merupakan salah satu upaya Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) melalui Kantor Bahasa Maluku untuk melestarikan bahasa daerah di Provinsi Maluku. Bahasa Woirata ditengarai semakin ditinggalkan oleh masyarakat pemiliknya. Sejumlah masyarakat diketahui menjadi penutur pasif dan juga terdapat sekelompok masyarakat yang tidak mampu lagi berbahasa Woirata. Atas situasi itu, diperlukan langkah-langkah preventif untuk menjaga keberlangsungan hidup bahasa Woirata.

Penerbitan buku Tata Bahasa Woirata diharapkan mampu menjadi acuan bagi masyarakat Woirata untuk terus-menerus mencintai bahasanya. Penerbitan buku Tata Bahasa Woirata diharapkan menjadi salah satu sumber pengajaran muatan lokal bahasa Woirata pada sekolah-sekolah yang masyarakatnya menggunakan bahasa Woirata, di Pulau Kisar, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku.

Buku Tata Bahasa Woirata ini terwujud atas rahmat Tuhan Yang Mahakuasa, serta hasil kerja keras tim penyusun dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada Dr. Asrif (Kepala Kantor Bahasa Maluku) yang telah memberikan dorongan dan fasilitas kepada tim penyusun Tata Bahasa Woirata hingga buku ini terwujud. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Romilda da Costa atas kontribusinya sebagai penilai buku Tata Bahasa Woirata. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Desa Woirata Timur, Bpk. Charly Yohanis Wedilen dan masyarakat yang telah menerima dan menyambut tim peneliti. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada para narasumber

yang telah berkerja sama, meluangkan waktu, dan pengetahuan kebahasaan kepada tim sehingga pengumpulan data bahasa Woirata dapat berjalan dengan baik.

Tim menyadari bahwa buku perdana Tata Bahasa Woirata ini memiliki sejumlah

kekurangan. Oleh karena itu, kami menerima kritik, saran, dan masukan demi perbaikan buku ini pada edisi-edisi berikutnya. Kami sangat berharap buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Woirata dan bagi para penikmat ilmu pengetahuan.

Ambon, Desember 2019

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Kantor Bahasa Maluku

Kata Pengantar Tim Peneliti

Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Bagan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 FONOLOGI

2.1.1 Transkripsi Fonetis

2.1.2 Vokal

2.1.3 Konsonan

2.1.4 Diftong

2.1.5 Pembentukan Kluster

2.1.6 Kajian Fonemik

2.1.7 Realisasi Fonem

2.1.8 Variasi Fonem

2.2 MORFOLOGI

2.2.1 Morfem dan Kata

2.2.2 Jenis Morfem

2.2.2.1 Morfem Terikat

2.2.2.2 Morfem Bebas

2.2.3 Kelas Kata

2.2.3.1 Verba

2.2.3.2 Adjektiva

2.2.3.3 Adverbia

- 2.2.3.4 Nomina
- 2.2.3.5 Pronomina
- 2.2.3.6 Numeralia
- 2.2.3.7 Kata Tugas
- 2.2.4 Proses Morfologis
 - 2.2.4.1 Afiksasi
 - 2.2.4.2 Pengulangan (Reduplikasi)
 - 2.2.4.3 Pemajemukan
- 2.3 SINTAKSIS
 - 2.3.1 Frasa
 - 2.3.2 Klausa
 - 2.3.3 Kalimat
- 2.4 SEMANTIK
 - 2.4.1 R elasi Makna
 - 2.4.1.1 Medan Makna
 - 2.4.1.2 Homonimi
 - 2.4.1.3 Polisemi
 - 2.4.1.4 Hiponimi
 - 2.4.1.5 Meronimi
 - 2.4.1.6 Sinonimi
 - 2.4.1.7 Antonimi
- BAB III METODE PENELITIAN
 - 3.1 Metode dan Prosedur Penelitian
 - 3.2 Teknik Pengumpulan Data
 - 3.3 Teknik Analisis Data
 - 3.4 Sumber Data
 - 3.5 Profil Daerah Penelitian
- BAB IV TATA BAHASA WOIRATA
 - 4.1 FONOLOGI
 - 4.1.1 Klasifikasi Vokal
 - 4.1.2 Deskripsi Sistem Bunyi dan Distribusi Fonem Vokal dalam Bahasa Woirata

- 4.1.2.1 Vokal /a/
- 4.1.2.2 Vokal /e/
- 4.1.2.3 Vokal /o/
- 4.1.2.4 Vokal /u/
- 4.1.2.5 Vokal /i/
- 4.1.3 Klasifikasi Konsonan
- 4.1.4 Deskripsi dan Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Woirata
 - 4.1.4.1 Konsonan /p/
 - 4.1.4.2 Konsonan /t/
 - 4.1.4.3 Konsonan /d/
 - 4.1.4.4 Konsonan /k/
 - 4.1.4.5 Konsonan /m/
 - 4.1.4.6 Konsonan /n/
 - 4.1.4.7 Konsonan /s/
 - 4.1.4.8 Konsonan /r/
 - 4.1.4.9 Konsonan /h/
 - 4.1.4.10 Konsonan /l/
 - 4.1.4.11 Konsonan /w/
 - 4.1.4.12 Konsonan /y/
 - 4.1.4.13 Konsonan /ɣ/
 - 4.1.4.14 Konsonan /ʔ/
- 4.1.5 Pola Suku Kata
 - 4.1.5.1 Pola V
 - 4.1.5.2 Pola VK
 - 4.1.5.3 Pola KV
 - 4.1.5.4 Pola KVK
 - 4.1.5.5 Pola KVV
- 4.2 Morfologi
 - 4.2.1 Morfem
 - 4.2.1.1 Morfem Terikat
 - 4.2.1.1.1 Morfem terikat *-ra*

- 4.2.1.1.2 Morfem terikat *-rara*
- 4.2.1.1.3 Morfem terikat *-re*
- 4.2.1.1.4 Morfem terikat *-na*
- 4.2.1.1.5 Morfem terikat *-ro*
- 4.2.1.2 Morfem Bebas
- 4.2.2 Kelas Kata
 - 4.2.2.1 Verba
 - 4.2.2.2 Adjektiva
 - 4.2.2.3 Adverbia
 - 4.2.2.4 Nomina
 - 4.2.2.5 Pronomina
 - 4.2.2.6 Numeralia
- 4.2.3 Kata Tugas
 - 4.2.3.1 Posposisi
 - 4.2.3.2 Konjungsi
- 4.2.4 Proses Morfologis
 - 4.2.4.1 Afiksasi
 - 4.2.4.1.1 Morfem Afiks *-ra*
 - 4.2.4.1.2 Morfem Afiks *-rara*
 - 4.2.4.1.3 Morfem Afiks *-re*
 - 4.2.4.1.4 Morfem Afiks *-na*
 - 4.2.4.1.5 Morfem Afiks *-ro*
 - 4.2.5 Reduplikasi
 - 4.2.5.1 Reduplikasi Penuh
 - 4.2.5.2 Reduplikasi sebagian
- 4.2.6 Pemajemukan
- 4.3 SINTAKSIS
 - 4.3.1 Frasa
 - 4.3.1.1 Frasa Berdasarkan Persamaan Distribusinya dalam Kalimat
 - 4.3.1.1.1 Frasa Endosentrik
 - 4.3.1.1.2 Frasa Eksosentrik

- 4.3.1.2 Frasa Berdasarkan Persamaan Distribusinya dengan Golongan atau Kategori dalam Kalimat
 - 4.3.1.2.1 Frasa Nomina
 - 4.3.1.2.2 Frasa Verba
 - 4.3.1.2.3 Frasa Adjektiva
 - 4.3.1.2.4 Frasa Numeralia
- 4.3.2 Klausa
 - 4.3.2.1 Klausa Bebas
 - 4.3.2.1.1 Klausa Verba
 - 4.3.2.1.1.1 Klausa Verba Transitif
 - 4.3.2.1.1.2 Klausa Verba Intransitif
 - 4.3.2.1.2 Klausa Nonverba
 - 4.3.2.1.2.1 Klausa Nomina
 - 4.3.2.1.2.2 Klausa Adjektiva
 - 4.3.2.1.2.3 Klausa Preposisi
 - 4.3.2.1.2.4 Klausa Numeralia
 - 4.3.2.2 Klausa Terikat
- 4.3.3 Kalimat
 - 4.3.3.1 Penggolongan Kalimat Berdasarkan Klausanya
 - 4.3.3.1.1 Kalimat Tunggal
 - 4.3.3.1.2 Kalimat Majemuk
 - 4.3.3.2 Penggolongan kalimat Berdasarkan Fungsinya
 - 4.3.3.2.1 Kalimat Pernyataan/Berita
 - 4.3.3.2.2 Kalimat Tanya
 - 4.3.3.2.3 Kalimat Perintah
- 4.4. Semantik
 - 4.4.1 Sinonimi
 - 4.4.2 Antonoimi
 - 4.4.3 Polisemi
 - 4.4.4 Homonimi
 - 4.4.4.1 Homonim dan Polisemi
 - 4.4.4.2 Hubungan Hierarki Kata

4.4.5 Medan Makna

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

5.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia
- Tabel 4.1 Klasifikasi Fonem Vokal
- Tabel 4.2 Distribusi Vokal /a/ dalam Bahasa Woirata
- Tabel 4.3 Distribusi Vokal /e/ dalam Bahasa Woirata
- Tabel 4.4 Distribusi Vokal /o/ dalam Bahasa Woirata
- Tabel 4.5 Distribusi Vokal /u/ dalam Bahasa Woirata
- Tabel 4.6 Distribusi Vokal /i/ dalam Bahasa Woirata
- Tabel 4.7 Distribusi Fonem Vokal dalam
Bahasa Woirata
- Tabel 4.8 Klasifikasi Fonem Konsonan
- Tabel 4.9 Distribusi Fonem /p/ dalam Bahasa Woirata
- Tabel 4.10 Distribusi Fonem /t/ dalam Bahasa Woirata
- Tabel 4.11 Distribusi Fonem /d/ dalam Bahasa Woirata
- Tabel 4.12 Distribusi Fonem /k/ dalam Bahasa Woirata
- Tabel 4.13 Distribusi Fonem /m/ dalam Bahasa Woirata
- Tabel 4.14 Distribusi Fonem /n/ dalam Bahasa Woirata
- Tabel 4.15 Distribusi Fonem /s/ dalam Bahasa Woirata
- Tabel 4.16 Distribusi Fonem /r/ dalam bahasa Woirata
- Tabel 4.17 Distribusi Fonem /h/ dalam Bahasa Woirata
- Tabel 4.18 Distribusi Fonem /l/ dalam Bahasa Woirata
- Tabel 4.19 Distribusi Fonem /w/ dalam Bahasa Woirata
- Tabel 4.20 Distribusi Fonem /y/ dalam Bahasa Woirata
- Tabel 4.21 Distribusi Fonem /ŋ/ dalam Bahasa Woirata
- Tabel 4.23 Distribusi Fonem Konsonan
dalam Bahasa Woirata
- Tabel 4.24 Morfem Bebas Bahasa Woirata
- Tabel 4.25 Verba Bahasa Woirata
- Tabel 4.26 Adjektiva Bahasa Woirata
- Tabel 4.27 Adverbia Bahasa Woirata
- Tabel 4.28 Nomina Bahasa Woirata
- Tabel 4.29 Perubahan Nomina ke Verba

DAFTAR BAGAN

- Bagan 2.1 Hubungan Hierarki
- Bagan 4.1 Hubungan Hierarki Kata
- Bagan 4.2 Hubungan Hiponimi
- Bagan 4.3 Hubungan Hiponimi
- Bagan 4.4 Hubungan Meronimi
- Bagan 4.5 Hubungan Kekeluargaan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Republik Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas kurang lebih 3000 pulau sangat kaya dengan bahasa. Menurut Esser (dalam Alisjahbana (1988), jumlah bahasa yang ada dan dipergunakan oleh penduduk Indonesia adalah 200. Tetapi Grimes (dalam Alisjahbana, 1988) menyebutkan angka sebanyak 672 jumlah bahasa di Indonesia, tiga di antaranya sudah punah. Khusus untuk bahasa-bahasa di Maluku menurut *Summer Institut of Linguistics* (SIL, 2005) mencatat bahwa bahasa di Maluku berjumlah lebih dari 130. Kantor Bahasa Maluku, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Tim Pemetaan Bahasa, 2018) mengidentifikasi jumlah bahasa daerah di Provinsi Maluku sebanyak 57 bahasa daerah.

Sebagai kebudayaan daerah, bahasa daerah mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat penutur bahasa itu. Hal itu disebabkan karena bahasa daerah selain mengemban fungsi sebagai alat komunikasi di dalam kelompok masyarakat penutur bahasa itu, juga berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan daerah. Oleh karena itu, bahasa daerah penting untuk dipertahankan dan dijaga kelestariannya.

Bahasa daerah sebagai kekayaan budaya bangsa yang dimiliki bangsa Indonesia, tersebar dari Sabang di ujung barat sampai Merauke di ujung timur wilayah Indonesia. Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung

sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Bahasa-bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Bahasa daerah di dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, dan (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.

Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Dalam keadaan tertentu, bahasa daerah dapat juga berfungsi sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan di tingkat daerah.

Kehilangan bahasa berarti kehilangan jati diri. Suku bangsa menjadi kabur apabila tidak ada bahasa yang menjadi ciri identitasnya. Oleh karena itu, adalah penting untuk dilakukan penelitian bahasa daerah. Penelitian bahasa daerah juga merupakan upaya pendokumentasian bahasa daerah tersebut, sehingga kelak pada masa yang akan datang masih tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang sebelum ia punah. Penelitian bahasa daerah juga sangat dibutuhkan untuk memperkuat teori-teori kebahasaan.

Dari sejumlah bahasa daerah yang ada di Nusantara, yang menjadi fokus perhatian penelitian pada kesempatan ini, yakni bahasa Woirata yang digunakan oleh masyarakat yang bermukim Pulau Kisar, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku.

Menurut *Summer Institut of Linguistics* (SIL) (2005:15) bahwa bahasa Woirata dikategorikan sebagai bahasa rumpun kelas *Trans-Nugini*. Bahasa Woirata sebagai bahasa minoritas di pulau itu memiliki lingkungan yang sangat menarik, sebab bahasa Woirata ternyata merupakan satu-satunya bahasa non-Austronesia di Maluku Barat Daya dan Maluku Tenggara. Dari 27 bahasa yang ada di wilayah tersebut, hanya bahasa Woirata yang berasal dari rumpun keluarga yang berbeda.

Bahasa Woirata hanya dituturkan di dua desa yakni Desa Woirata Timur dan Woirata Barat. Hasil kajian vitalitas bahasa daerah yang dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Maluku tahun 2018 terhadap bahasa Woirata menunjukkan bahwa status penggunaan bahasa Woirata mengalami kemunduran. Hal itu disebabkan karena semakin intensnya kontak dengan bahasa-bahasa lain dan tidak dilakukannya pewarisan bahasa secara berkesinambungan pada generasi muda.

Seorang antropolog asal Belanda, De Josselin de Jong, yang meneliti bahasa ini sekitar 80 tahun yang lalu menyatakan bahwa pada tahun 1935 bahasa ini memiliki sekitar 1500 penutur. Selanjutnya beberapa puluh tahun kemudian, *Ethnologue* menyebutkan bahwa penutur bahasa ini hanya 1200 orang. Bahkan, pada awal tahun 2000-an sebuah penelitian mengungkapkan bahwa bahasa ini sudah termasuk ke dalam kategori Moribund (yang berarti hampir mati) karena hanya memiliki penutur kurang dari 50 orang. Meskipun kita masih bisa mempertanyakan soal penghitungan tersebut, ada satu hal yang sudah jelas, yaitu jumlah penutur bahasa itu semakin lama semakin berkurang. Berdasarkan penelitian sebelumnya penutur bahasa ini mulai jauh berkurang hingga kira-kira hanya sedikit saja yang masih menggunakan bahasa Woirata dengan tingkat kefasihan yang berbeda-beda. Hal itu juga diperparah dengan terputusnya transmisi bahasa antargenerasi

di kalangan mereka sendiri, sehingga banyak anak muda yang kesulitan, atau bahkan sama sekali tidak bisa menggunakan bahasa Woirata. Kita membutuhkan penelusuran lebih dalam lagi untuk mengetahui sejauh mana bahasa tersebut bergeser dalam 80 tahun terakhir ini. Ada banyak kejadian yang dapat memicu pergeseran bahasa, seperti situasi politik, kondisi ekonomi, kondisi transportasi, serta perubahan sikap bahasa.

Meskipun bahasa Woirata telah memiliki dokumentasi, seperti kamus kecil, menyusun buku cerita sejarah, satu buah film dokumenter, serta sistem penulisan yang disusun oleh peneliti P2KK LIPI, namun penelitian tentang Tata Bahasa Woirata belum pernah dilakukan. Padahal, masalah tata bahasa merupakan unsur terlengkap dari struktur kebahasaan yang mencakup sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran, utamanya muatan lokal pada sekolah-sekolah di Desa Woirata. Bertolak dari kenyataan tersebut, Kantor Bahasa Maluku memandang perlu menyusun Tata Bahasa Woirata sebagai salah satu upaya melestarikan bahasa Woirata sehingga tidak mengalami kepunahan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah tata bahasa Woirata yang disusun secara deskriptif dan normatif. Deskripsi tersebut meliputi sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sehubungan dengan hal itu, dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kaidah fonologi bahasa Woirata?
- 2) Bagaimana kaidah morfologi bahasa Woirata?
- 3) Bagaimana kaidah sintaksis bahasa Woirata?
- 4) Bagaimana kaidah semantik leksikal bahasa Woirata?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh deskripsi Tata Bahasa Woirata. Deskripsi tersebut meliputi sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik leksikal.

Manfaat teoretis yang diharapkan adalah sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan dalam kajian kebahasaan, khususnya yang berkaitan tata bahasa daerah. Manfaat praktisnya, yakni 1) memberikan sumbangan dalam merancang dan menyusun bahan ajar bahasa daerah sebagai penunjang mata pelajaran muatan lokal, 2) menambah wawasan tentang bahasa, khususnya mengenai tata bahasa Woirata, 3) diharapkan dapat digunakan guru bahasa Indonesia sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran bahasa Indonesia, dan 4) dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang tata bahasa daerah di Maluku.

BAB II

LANDASAN TEORI

Penyusunan tata bahasa Woirata ini, hal pokok yang perlu dijelaskan adalah batasan tentang tata bahasa. Para ahli bahasa (linguis) memiliki pandangan yang berbeda mengenai batasan tata bahasa. Ada ahli yang beranggapan bahwa tata bahasa terdiri atas morfologi dan sintaksis (penganut aliran strukturalisme).

Batasan tata bahasa penelitian ini bertolak dari pendapat yang dikemukakan oleh Gleason (1961:11) bahwa struktur bahasa terdiri atas fonologi dan tata bahasa. Selanjutnya tata bahasa di bagi atas morfologi dan sintaksis. Dari batasan tersebut, terlihat bahwa bidang morfologi dan sintaksis merupakan dua kajian tata bahasa yang sangat erat hubungannya. Kedua bidang ini saling menunjang dalam rangka melahirkan pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam berbahasa. Untuk memahami kedua bidang linguistik tersebut, bidang fonologi tidak bias diabaikan sebab pemahaman tentang fonologi merupakan dasar untuk memahami bidang morfologi dan sintaksis. Sehubungan dengan itu, bidang fonologi juga dibicarakan dalam kajian ini. Dengan demikian, teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori fonologi, morfologi, dan sintaksis.

2.1 Fonologi

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Teori ini memandang bahasa sebagai suatu kesatuan sistem yang memiliki struktur sendiri. Lyons dalam Verhaar (1997) mengemukakan bahwa teori struktur

memandang setiap bahasa sebagai suatu sistem hubungan, yang unsur-unsurnya adalah bunyi, kata, dan sebagainya. Struktur bahasa inilah yang kemudian menjadi aspek-aspek khusus dalam tinjauan penelitian bahasa.

Ilmu tentang bunyi disebut fonologi. Fonologi adalah bidang dalam tataran linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana, 2008:57). Ada dua sifat bunyi, yaitu bersifat ujar (*parole*) dan yang bersifat sistem (*langue*). Untuk membedakan bunyi itu digunakan istilah yang berbeda, pertama disebut fon atau bunyi, dan kedua disebut fonem (Samsuri, 1991:125). Fonologi dapat didefinisikan sebagai penyelidikan tentang perbedaan minimal antara ujaran dan perbedaan minimal tersebut selalu terdapat dalam kata sebagai konstituen (suatu bagian) (Verhaar, 1997:36).

Fonologi adalah suatu sub-disiplin dalam ilmu bahasa atau linguistik yang membicarakan tentang “bunyi bahasa”. Lebih sempit lagi, fonologi murni membicarakan tentang fungsi, perilaku serta organisasi bunyi sebagai unsur-unsur linguistik (Lass, 1988:1). Verhaar (1982) menyatakan, Fonologi adalah ilmu yang mempelajari perbedaan minimal ujaran-ujaran dan perbedaan itu selalu terdapat dalam kata sebagai “konstituen”. Analisis fonologi mencakup dua tataran, yaitu fonetik dan fonemik. Satuan bunyi (*fon*) dibicarakan dalam tataran fonetik, sedangkan satuan fonem dibicarakan dalam tataran fonemik (Lapoliwa, 1980). Pendapat yang kurang lebih sama dikemukakan oleh Bloomfield (1933:78) mendefinisikan fonem sebagai unit bunyi terkecil yang dapat membedakan arti. Sejalan dengan definisi tersebut, Gleason (1956:261) menyebut suatu kelas bunyi yang secara fonetis mirip dan memperlihatkan pola distribusi yang khas sebagai fonem. Sementara itu, Pike (1968) berpendapat bahwa secara garis besar ada empat prinsip kerangka teori pada aspek fonologi, yakni:

- 1) Bunyi-bunyi cenderung dipengaruhi lingkungannya.
- 2) Sistem bunyi cenderung simetris secara fonetis.
- 3) Bunyi-bunyi cenderung fluktuasi. Dalam mengucapkan sesuatu kata dua kali, akan terjadi perbedaan sedikit, tetapi tetap dapat didengar oleh telinga.
- 4) Urutan-urutan karakteristik dari bunyi-bunyi memengaruhi kesukaran struktural pada interpretasi fonemis segmen-segmen yang mencurigakan atau urutan-urutan segmen yang mencurigakan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Samsuri (1978:130) yang menyatakan bahwa bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas bunyi atau fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip.

Dalam kaitannya dengan fonem-fonem yang terdapat dalam suatu bahasa, bahasa-bahasa yang ada di dunia ini semuanya memiliki kaidah tertentu dalam pengurutannya. Itulah sebabnya ada fonem-fonem tertentu yang mungkin berurutan dan ada pula fonem-fonem yang mungkin tidak berurutan. Berkaitan dengan kaidah-kaidah tertentu yang terdapat dalam suatu bahasa Hartman dan Stork (1972) menamai kaidah-kaidah tersebut dengan istilah fonotaktik. Fonotaktik adalah sistem penyusunan unit-unit linguistik secara berurutan yang khas. Batasan ini menjelaskan kepada kita bahwa selain fonem dalam suatu bahasa terdapat pula kaidah fonotaktik.

Berbicara tentang fonotaktik, Stetson mengatakan bahwa suku kata berhubungan dengan hentakan kegiatan antara kelompok urat-urat (denyut dada) sehingga pada suatu saat penutur menghasilkan suku kata sebagai getaran-getaran urat yang mandiri. Suku kata oleh Alwi (2000:55) dikatakan adalah

bagian kata yang diucapkan dalam suatu hembusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Adapun deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama disebut gugus konsonan. Deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam suku kata yang berbeda disebut deret konsonan. Demikian pula dengan fonem vokal, deretan dua vokal yang tergolong dalam satu suku kata yang sama disebut gugus vokal atau diftong. Sementara itu, deretan dua vokal yang tergolong dalam suku kata yang berbeda disebut deret vokal.

2.1.1 Transkripsi Fonetis

Transkripsi fonetis adalah penulisan bunyi-bunyi bahasa secara akurat atau secara tepat dengan menggunakan huruf atau tulisan fonetik. Huruf fonetik ini dibuat berdasarkan huruf alfabet latin yang dimodifikasi, atau diberi tanda-tanda diakritik. Pada dasarnya kajian fonetik, satu huruf hanya digunakan satu bunyi; atau satu bunyi dilambangkan satu huruf. Tidak ada penggunaan satu huruf untuk dua bunyi yang berbeda juga tidak ada penggunaan dua huruf yang berbeda untuk satu bunyi (Chaer, 2009:14). Transkripsi bunyi yang dijadikan dasar pada penelitian ini adalah dengan menggunakan abjad fonetik yaitu *The International Phonetic Alphabet (IPA)*. Selain itu, tentu saja disesuaikan dengan fonetik bahasa Indonesia, yang dimulai dengan huruf vokal dan dilanjutkan dengan konsonan yang disusun secara alfabetis.

Alat-alat yang digunakan untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa ini mempunyai fungsi utama yang bersifat fisiologis. Nama alat-alat ucap yang terlibat dalam produksi bunyi bahasa adalah sebagai berikut:

- 1) Paru-paru (*lung*).
- 2) Batang tenggorok (*trachea*).
- 3) Pangkal tenggorok (*laring*).
- 4) Pita suara (*vocal cord*) yang di dalamnya terdapat *glottis*, yaitu celah di antara dua pilah pita suara.
- 5) Krikoid (*cricoid*).
- 6) Lekum atau tiroid (*thyroid*).
- 7) Aritenoid (*arrythenoid*).
- 8) Dinding rongga kerongkongan (*wall of pharynx*).
- 9) Epiglotis (*epiglotis*).
- 10) Akar lidah (*root of the tongue*).
- 11) Pangkal lidah atau sering disatukan dengan nomor (13) daun lidah. Pangkal lidah (*back of the tounge, dorsum*).
- 12) Tengah lidah (*middle of the tounge, medium*).
- 13) Daun lidah (*blade of the tongue, laminum*).
- 14) Ujung lidah (*tip of the tounge, apex*).
- 15) Anak tekak (*uvula*).
- 16) Langit-langit lunak (*soft palate, velum*).
- 17) Langit-langit keras (*hard palate, palatum*).
- 18) Gusi, ceruk gigi (*alveulum*).
- 19) Gigi atas (*upper teeth, dentum*).
- 20) Gigi bawah (*lower teeth, dentum*).
- 21) Bibir atas (*upper lip, labium*).
- 22) Bibir bawah (*lower lip, labium*).
- 23) Mulut (*mouth*).
- 24) Rongga mulut (*oral cavity*).
- 25) Rongga hidung (*nasal cavity*).

2.1.2 Vokal

Vokal adalah jenis bunyi bahasa yang ketika dihasilkan atau diproduksi setelah arus ujar ke luar dari glotis tidak

mendapat hambatan dari alat ucap, melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horizontal, dan bentuk mulut.

Bunyi vokal dapat diklasifikasikan menurut:

1. Tinggi rendahnya posisi lidah, bunyi-bunyi vokal dapat dibedakan atas:
 - a) Vokal tinggi atas, seperti bunyi [i] dan [u]
 - b) Vokal tinggi bawah, seperti bunyi [ɪ] dan [ʊ]
 - c) Vokal sedang atas, seperti bunyi [e] dan [o]
 - d) Vokal sedang bawah, seperti bunyi [ɛ] dan [ɔ]
 - e) Vokal sedang tengah, seperti bunyi [ə]
 - f) Vokal rendah, seperti bunyi [a]
2. Maju mundurnya lidah, bunyi vokal dapat dibedakan atas:
 - a) Vokal depan, seperti bunyi [i], [e], dan [a]
 - b) Vokal tengah, seperti bunyi [ə]
 - c) Vokal belakang, seperti bunyi [u] dan [o]
3. Struktur pada bunyi vokal adalah jarak antara lidah dengan langit-langit keras (palatum), maka dibedakan menjadi vokal tertutup, vokal semi tertutup, vokal semi terbuka, dan vokal terbuka.
4. Berdasarkan bentuk mulut, dibedakan menjadi vokal bundar, vokal tak bundar, dan vokal netral.

2.1.3 Konsonan

Konsonan adalah bunyi bahasa yang diproduksi dengan cara, setelah arus ujar keluar dari glotis, lalu mendapatkan hambatan pada alat-alat ucap tertentu di dalam rongga mulut atau rongga hidung. Bunyi konsonan dapat diklasifikasikan berdasarkan (1) tempat artikulasi, (2) cara artikulasi, (3) bergetar tidaknya pita suara, dan (4) struktur (Chaer, 2009: 48).

Senada yang dikemukakan oleh Hasan Alwi, dkk (2014: 50), pelafalan konsonan dibedakan atas tiga faktor

yang terlibat (1) keadaan pita suara, (2) penyentuhan atau pendekatan berbagai alat ucap, dan (3) cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan. Untuk kebanyakan bahasa, pita suara selalu merapat dalam pelafalan vokal. Akan tetapi pada pelafalan konsonan pita suara itu mungkin merapat. Klasifikasi konsonan tersebut akan dijabarkan berikut ini.

1. Berdasarkan daerah artikulasi: konsonan bilabial, labiodental, apikodental, apikoalveolar, palatal, velar, glotal, dan laringal.
2. Berdasarkan cara artikulasi: konsonan hambat, frikatif, getar lateral, nasal dan semi vokal.
3. Berdasarkan keadaan pita suara: konsonan bersuara dan tidak bersuara.
4. Berdasarkan jalan keluarnya udara: konsonan oral dan konsonan nasal.

2.1.4 Diftong

Diftong adalah dua buah vokal yang berdiri bersama dan pada saat diucapkan berubah kualitasnya. Perbedaan vokal dengan diftong adalah terletak pada cara hembusan napasnya.

Diftong dalam bahasa indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Diftong /au/, pengucapannya [aw]. Contohnya:
[harimaw] /harimau/
[kerbaw] /kerbau/
- 2) Diftong /ai/, pengucapannya [ay]. Contohnya:
[santay] /santai/
[sungay] /sungai/
- 3) Diftong /oi/, pengucapannya [oy]. Contohnya:
[amboy] /amboi/
[asoy] /asoi/

2.1.5 Pembentukan Kluster

Gugus atau kluster adalah deretan konsonan yang terdapat bersama pada satu suku kata.

- 1) Gugus konsonan pertama: /p/, /b/, /t/, /k/, /g/, /s/, dan /d/.
- 2) Gugus konsonan kedua: /l/, /r/, dan /w/.
- 3) Gugus konsonan ketiga: /s/, /m/, /n/, dan /k/.
- 4) Gugus konsonan keduanya adalah konsonan lateral /l/, misalnya:
 - a. /pl/ [pleno] /pleno/
 - b. /bl/ [blan]ko /blan]ko/
 - c. dan begitu seterusnya hingga konsonan kedua /r/ dan /w/.
- 5) Jika tiga konsonan berderet, maka konsonan pertama selalu /s/, yang kedua /t/, /p/, dan /k/ dan yang ketiga adalah /r/ atau /l/. Contohnya:
 - a. /spr/ [sprey] /sprei
 - b. /skr/ [skripsi] /skripsi/
 - c. /skl/ [sklerosis] /sklerosis/

2.1.6 Kajian Fonemik

Istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Fonem juga dapat dibatasi sebagai unit bunyi yang bersifat distingtif atau unit bunyi yang signifikan.

Dalam hal ini perlu adanya fonemisasi yang ditujukan untuk menemukan bunyi-bunyi yang berfungsi dalam rangka pembedaan makna tersebut. Dengan demikian fonemisasi itu bertujuan untuk 1)

menentukan struktur fonemis sebuah bahasa, dan
2) membuat ortografi yang praktis atau ejaan sebuah bahasa.

Untuk mengenal dan menentukan bunyi-bunyi bahasa yang bersifat fungsional atau fonem, biasanya dilakukan melalui “kontras pasangan minimal”. Dalam hal ini pasangan minimal ialah pasangan bentuk-bentuk bahasa yang terkecil dan bermakna dalam sebuah bahasa (biasanya berupa kata tunggal) yang secara ideal sama, kecuali satu bunyi berbeda. Sekurang-kurangnya ada empat premis untuk mengenali sebuah fonem, yakni:

- 1) bunyi bahasa dipengaruhi lingkungannya,
- 2) bunyi bahasa itu simetris,
- 3) bunyi bahasa yang secara fonetis mirip, harus digolongkan ke dalam Kelas fonem yang berbeda, dan
- 4) bunyi bahasa yang bersifat komplementer harus dimasukkan ke dalam kelas fonem yang sama.

2.1.7 Realisasi Fonem

Realisasi fonem adalah pengungkapan yang sebenarnya dari ciri atau satuan fonologis, yakni fonem menjadi bunyi bahasa. Realisasi fonem erat kaitannya dengan variasi fonem. Variasi fonem merupakan salah satu wujud pengungkapan dari realisasi fonem. Secara segmental fonem bahasa Indonesia dibedakan atas vokal dan konsonan.

2.1.8 Variasi Fonem

Variasi fonem adalah wujud pelbagai manifestasi bersyarat maupun tak bersyarat dari fonem. Wujud variasi suatu fonem yang ditentukan oleh lingkungannya dalam distribusi yang komplementer disebut varian alofonis atau alofon.

2.2 Morfologi

Penelitian ini membahas tentang struktur bahasa daerah yang di dalamnya juga membahas tentang struktur gramatikal bahasa daerah tersebut. Jika sebelumnya telah dibahas bentuk terkecil dari struktur gramatikal, pada subbab ini juga akan dibahas satu tingkat di atas fon dan fonem, yaitu morfem. Perlu disiplin ilmu sebagai dasar membahas morfem, yaitu morfologi.

Morfologi dalam KBBI V bermakna cabang linguistik tentang morfem atau ilmu bentuk kata. Makna tersebut merupakan makna secara leksikal dalam bidang linguistik. Makna morfologi secara leksikal dalam bidang lain, seperti Biologi juga menyebutkan bahwa morfologi merupakan ilmu pengetahuan tentang bentuk dan susunan makhluk hidup. Bidang geografi juga demikian, morfologi bermakna struktur luar dari batu-batuan dalam hubungannya dengan perkembangan ciri tipografis.

Dari ketiga makna Morfologi secara leksikal tersebut, terdapat persamaan, yaitu sama-sama membahas tentang bentuk. Oleh karena itu, Morfologi lebih dekat dengan pembahasan bentuk dan proses pembentukan suatu objek penelitian. Hal tersebut juga sepadan dengan Kridalaksana (1993) yang menyebutkan bahwa Morfologi merupakan ilmu yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya serta menjadi bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yakni morfem.

Pembahasan tentang morfologi tentunya membicarakan bentuk dan proses pembentukannya. Jika disandingkan dengan pengertian yang disampaikan Kridalaksana, morfologi yang menjadi dasar penelitian ini adalah ilmu yang membahas tentang bentuk morfem dan proses morfologisnya. Bentuk morfem merupakan dasar pengetahuan untuk melihat proses

morfologisnya hingga menjadi sebuah kata. Oleh sebab itu, berikut ini akan dibahas satu per satu tentang morfem, kata, dan proses morfologisnya.

2.2.1 Morfem dan Kata

Morfologi merupakan salah satu ilmu bidang linguistik yang dekat dengan istilah morfem dan kata. Kedua istilah ini akan selalu menghiasi seluruh bagian tulisan tentang pembahasan morfologi. Morfem dan kata merupakan dua objek yang menjadi fokus morfologi. Penelitian ini tentunya membahas tentang morfem dan kata dalam struktur gramatikal bahasa daerah yang akan diteliti.

Morfem dalam KBBI V bermakna satuan bahasa terkecil yang mempunyai makna secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Selanjutnya, Abdul Chaer menyebutkan bahwa morfem merupakan satuan terkecil dari sebuah bahasa yang mempunyai makna. Bagian terkecil ini sudah tidak bisa dibagi lagi untuk mendapatkan bagian terkecil lagi yang bermakna. Contoh kata dalam bahasa Indonesia yang bisa dijadikan deskripsi pengertian tersebut, misalnya [membakar]. Kata [membakar] dapat diuraikan dengan menjadi dua bentuk terkecil, yaitu /meN/ + /bakar/. Dua bentuk terkecil tersebut merupakan morfem. Dari dua bentuk terkecil tersebut dapat diuraikan bahwa bentuk /meN-/ merupakan morfem afiks, sedangkan /bakar/ merupakan morfem yang bermakna panggang. Selanjutnya, bentuk /meN-/ dan /bakar/ tidak bisa dibagi lagi menjadi bentuk yang lebih kecil lagi yang bisa bermakna. Contoh selanjutnya, misalnya kata [pascasarjana]. Kata tersebut jika diuraikan menjadi dua bentuk terkecil, yaitu /pasca-/ + /sarjana/. Status dua bentuk terkecil dari kata [pascasarjana] adalah morfem, karena dua bentuk tersebut mempunyai makna, yaitu /pasca-/ adalah

(bentuk terikat) sesudah, sedangkan /sarjana/ adalah orang pandai atau gelar strata satu yang dicapai oleh seseorang.

Contoh [membakar] dan [pascasarjana] merupakan sebuah kata dalam tataran struktur gramatikal bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kedua bentuk tersebut mempunyai makna mandiri atau bisa berdiri sendiri sebagai satuan lingual yang mempunyai makna. Dari kedua contoh tersebut, kata bisa diartikan sebagai bentuk lingual yang mempunyai makna hasil pembentukan dari sebuah morfem (bisa mengalami afiksasi) atau gabungan dari dua bentuk morfem. Dalam KBBI V, kata bermakna satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem.

Kaitannya dengan bahasa daerah yang diteliti adalah menginventarisasi morfem atau kata, baik yang masih tunggal atau yang telah mengalami proses pembentukan. Inventarisasi ini dimaksudkan untuk menyusun struktur gramatika bahasa yang diteliti. Sebelumnya telah dibahas fon atau fonem sebagai bentuk terkecil dari struktur gramatika, kemudian dilanjutkan pada morfem dan kata. Struktur gramatika tidak berhenti di morfologi saja, selanjutnya pada subbab berikutnya akan dibahas sintaksisnya, yaitu frasa, klausa, dan kalimat bahasa tersebut.

Contoh yang dihadirkan untuk membedakan antara morfem dan kata di atas, dapat diidentifikasi bahwa ternyata ada bentuk terikat (contoh: /pasca-/) dan bentuk bebas (contoh: /sarjana/). Selanjutnya, kata merupakan unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa dengan menyesuaikan bentuk, fungsi, dan makna setiap kata. Oleh sebab itu, berikut ini akan dibahas satu per satu tentang jenis morfem dan kelas kata.

2.2.2 Jenis Morfem

2.2.2.1 Morfem Terikat

Abdul Chaer (2008: 17) memadankan istilah morfem terikat dengan morfem tak bebas. Chaer menyebutkan bahwa morfem terikat adalah suatu morfem yang harus terlebih dahulu bergabung atau terikat dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam suatu tuturan. Salah satu bentuk morfem terikat dalam bahasa Indonesia yang dapat dilihat adalah morfem afiks [ber-], [meN-], dan sebagainya.

Contoh morfem terikat dalam bahasa Indonesia juga telah disampaikan sebelumnya pada pembahasan membedakan morfem dan kata. Contoh kata [pascasarjana] mempunyai morfem terikat /pasca-/ yang tidak bisa berdiri sendiri sebagai sebuah kata dalam sebuah tuturan. Morfem tersebut sebelumnya harus bergabung dengan morfem lainnya agar menjadi satuan lingual yang bermakna mandiri. Selain itu, kata [juang] juga merupakan morfem terikat yang harus bergabung dengan afiksasi. Jika kata [juang] dicari di KBBI daring, pencarian akan diarahkan untuk melihat bentuk turunannya seperti [berjuang], [dijuang], [keberjuangan], [memperjuangkan], [pejuang], dan [perjuangan]. Kata turunan tersebut merupakan hasil gabungan dengan morfem afiks. Selain contoh di atas, morfem terikat bahasa Indonesia lainnya masih banyak.

2.2.2.2 Morfem Bebas

Morfem bebas dalam Abdul Chaer (2008: 17) adalah suatu morfem yang bebas atau tanpa memiliki keterkaitan atau hubungan dengan morfem lainnya, yang dapat langsung digunakan dalam suatu pertuturan. Selanjutnya, KBBI V menyebutkan bahwa morfem bebas adalah morfem yang

secara potensial dapat berdiri sendiri dalam suatu bangunan kalimat. Dua pengertian tentang morfem bebas sama-sama merujuk pada bentuk yang tidak terikat dengan morfem lain, baik dari fungsi maupun maknanya.

Jika morfem terikat atau tak bebas mempunyai contoh dari kata dan afiksasi, lain halnya dengan morfem bebas. Hampir seluruh kata dan morfem tunggal merupakan morfem bebas, dengan syarat mempunyai makna secara mandiri tanpa digabungkan dengan morfem lain dan afiksasi. Contoh morfem bebas dalam bahasa Indonesia, yaitu [buku], [sepatu], [rumah], [listrik], dan sebagainya. Empat contoh morfem tersebut merupakan morfem karena jika di pisah /bu/ dan /ku/ dalam morfem [buku], masing-masing tidak bermakna. Namun, jika digabungkan, [buku] bermakna lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Morfem [buku] tanpa adanya afiksasi dan gabungan dari morfem lain sudah bisa bermakna. Hal tersebut berarti bahwa [buku] merupakan morfem bebas. Sama halnya dengan [sepatu], [rumah], maupun [listrik].

2.2.3 Kelas Kata

Secara leksikal, makna kelas kata dalam KBBI V bermakna kelas atau golongan (kategori) kata berdasarkan bentuk, fungsi, atau maknanya. Setiap bahasa memiliki jumlah kelas kata yang bervariasi. Bahasa Indonesia mempunyai kelas kata sebanyak tujuh. Bahasa lain pun bisa juga berjumlah sama, berkurang, atau bertambah. Hal tersebut bergantung pada kata dalam bahasa daerah tersebut yang didasari oleh bentuk, fungsi, atau maknanya.

Komunikasi verbal tentunya terdapat tuturan di dalamnya. Bahkan tuturan bisa memuat satu kata dengan intonasi yang mendukung tindak tutur dalam sebuah peristiwa

tutur. Namun, tuturan biasanya didominasi oleh kalimat sebagai tuntutan gramatika pada suatu bahasa. Bagi pemakai bahasa baku, tuntutan menggunakan bahasa yang baik dan benar sangatlah tinggi. Oleh karena itu, pemakai bahasa juga harus mengetahui dengan benar jenis dan fungsi kelas kata agar dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar. Berikut ini akan dibahas beberapa kelas kata dalam bahasa Indonesia (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, 2017).

2.2.3.1 Verba

Verba merupakan kata kerja. Jika dilihat dari pengertiannya, Verba dalam KBBI V bermakna kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan. Kata kerja menurut Harimurti Kridalaksana adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantik perbuatan, keadaan, atau proses. Kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* (Kridalaksana, 2009: 254).

Dalam bahasa Indonesia, ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) fitur semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya. Fitur semantis yang dibicarakan adalah makna yang terkandung dalam kata kerja tersebut. Dalam hal ini, biasanya kata yang menyatakan keadaan, proses, atau aktivitas. Dalam perilaku sintaksis, kata kerja pasti ditempatkan pada fungsi predikat. Contoh pada kalimat “Ayah *membersihkan* kamar tidur” mengandung predikat pada kata “membersihkan”. Kalimat tersebut merupakan kalimat transitif. Kata kerja juga dapat dilihat dari kalimat intransitif “Mata pencaharian penduduk di Kota Ambon *berdagang*”. Kalimat tersebut mengandung predikat “berdagang” yang

merupakan kata kerja. Ciri kedua ini hanya bisa dilihat dalam tataran kalimat. Selanjutnya ciri ketiga adalah dari bentuk atau morfologinya. Ciri secara morfologis ini berkaitan dengan afiksasi. Dalam bahasa Indonesia banyak kata nonverba yang mengalami pengonversian ke verba. Bandingkan kata [kubur] pada dua kalimat berikut ini.

- 1) Ridwan berziarah ke *kubur* ayahnya.
- 2) Segera *kubur* bangkai itu!

Kata [kubur] pada kalimat 1) merupakan nomina, sedangkan pada kalimat 2) merupakan verba. Selain contoh pengonversian tersebut, proses afiksasi juga bisa mengonversi nonverba ke verba. Seperti kata nomina [cangkul] jika mendapat prefiks [meN] dapat menjadi verba [mencangkul].

2.2.3.2 Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina. Kata tersebut bertugas menerangkan dan mengungkapkan kualitas dari nomina yang diterangkan. Kualitas yang dimaksud dalam tulisan ini adalah tingkat, kadar, derajat, atau taraf dari nomina yang diterangkan. Jika kualitas dari nomina yang diterangkan berhubungan dengan warna, meliputi *merah, hijau, kuning, hitam*, dan sebagainya. Selanjutnya, jika kualitas dari nomina yang diterangkan berhubungan dengan ukuran, dapat meliputi *berat, ringan, besar, dan kecil*. Selain itu, adjektiva yang menerangkan nomina berhubungan dengan pemerian sifat, meliputi *boros, ganas, kikir, kaya, miskin*, dan sebagainya.

Ciri Selanjutnya dapat dilihat dari pewatas yang mendahului atau mengikutinya. Pewatas yang mendahului adjektiva adalah kata *sangat, lebih, paling, makin, dan terlalu*.

Selanjutnya, pewatas yang mengikutinya adalah kata *benar*, *betul*, *nian*, dan *sekali*.

2.2.3.3 Adverbia

Adverbia dalam KBBI V bermakna kata yang memberikan keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif, atau kalimat. Adverbia lazim disebut sebagai kata keterangan. Hal tersebut berarti bahwa adverbial digunakan sebagai pewatas, baik untuk verba maupun adjektiva.

Jika dilihat dari segi semantisnya, adverbia bahasa Indonesia memiliki beberapa jenis, antara lain sebagai berikut.

- 1) adverbia kualitatif yang menyatakan makna hubungannya dengan tingkat, derajat, atau mutu. Yang termasuk dalam adverbia jenis ini antara lain, adalah *paling*, *sangat*, *lebih*, *agak*, dan *kurang*. Contoh: Saya *paling* suka masakan Jawa.
- 2) adverbia kuantitatif yang maknanya berhubungan dengan jumlah, seperti *banyak*, *sedikit*, *kira-kira*, dan *cukup*. Contoh: Lukanya *banyak* mengeluarkan darah.

2.2.3.4 Nomina

Nomina menurut KBBI V bermakna kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata *tidak*, misalnya *rumah* adalah nomina karena tidak mungkin dikatakan *tidak rumah*, biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa. Nomina yang menduduki fungsi sebagai subjek atau objek, biasanya berupa nomina tunggal atau frasa nominal (FN). Dalam frasa nominal, nomina sebagai inti frasa dapat diikuti dengan kelas kata lain seperti adjektiva (contoh: rumah besar), verba (contoh: pakaian yang dibeli), dan numeralia (contoh: hari ketiga).

Selain itu, frasa nominal juga dapat terdiri atas nomina dan diikuti dengan kata penunjuk *ini* atau *itu*, baik secara

langsung maupun dengan diantarai oleh kata lain. Seperti contoh “*kota besar ini...*”, “orang kaya itu ...”, dan sebagainya. Seperti halnya kelas kata lain, nomina juga dapat diamati dari segi semantis, sintaksis, dan bentuk morfologisnya.

2.2.3.5 Pronomina

Pronomina adalah kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina (TBBBI, 2017: 329). Pengertian tersebut selaras dengan makna leksikalnya di KBBI V yang menyebutkan bahwa pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengganti orang atau benda. Pronomina digunakan untuk mengacu pada orang atau benda. Pengacuan tersebut ditafsirkan berdasarkan siapa yang berbicara dan siapa yang diajak berbicara. Pengacuan tersebut biasanya bersifat anaforis atau kataforis.

Bahasa Indonesia mempunyai tiga jenis pronomina. *Pertama*, Pronomina persona yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona juga memiliki tiga jenis persona, yakni persona pertama, kedua, dan ketiga. Pronomina persona pertama tunggal, yaitu *saya*, *aku*, *daku*, dan *-ku*. Pronomina persona pertama jamak, yaitu *kami* dan *kita*. Selanjutnya pronomina persona kedua tunggal, yaitu *engkau*, *kamu*, *anda*, *-mu*, dan *dikau*. Pronomina persona kedua jamak, yaitu *kalian*, *kamu sekalian*, dan *anda sekalian*.

Pronomina persona yang terakhir adalah pronomina persona ketiga baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona ketiga tunggal seperti *ia*, *dia*, dan *-nya*, sedangkan jamak, yaitu *mereka*. *Kedua*, pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga, yakni pronomina penunjuk umum, tempat, dan ihwal. Pronomina penunjuk umum dalam bahasa Indonesia hanya ada dua, yakni *ini* dan *itu*. Pronomina penunjuk tempat terdapat tiga bentuk, yakni *sini*, *situ*, dan *sana*. Selanjutnya pronomina penunjuk ihwal mempunyai dua bentuk, yakni *begini* dan *begitu*.

Ketiga, pronomina tanya yang dipakai sebagai pemarkah pertanyaan. Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai orang, barang, atau pilihan.

2.2.3.6 Numeralia

Numeralia atau yang sering disebut sebagai kata bilangan, dipakai untuk menghitung maujud, baik orang, binatang, konsep, atau barang. Frasa seperti *tiga bulan*, *setengah tahun*, *pihak ketiga*, dan *beberapa orang* masing-masing mengandung numeralia, yakni *tiga*, *setengah*, *ketiga*, dan *beberapa*. Bahasa Indonesia memiliki dua macam numeralia, yaitu (1) numeralia pokok yang memberi jawaban atas pertanyaan “berapa?” dan (2) numeralia tingkat yang memberi jawaban atas pertanyaan “yang ke berapa?”.

2.2.3.7 Kata Tugas

Kata tugas merupakan kelas kata yang mempunyai ciri khusus. Kata tugas didefinisikan sebagai kata yang menyatakan hubungan suatu unsur dengan unsur yang lain dalam frasa atau kalimat. Kelas kata ini tidak seperti kelas kata lain, karena hanya mempunyai arti secara gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Kata tugas *dan* atau *ke* baru akan mempunyai arti apabila dirangkai dengan kata lain. Ciri lain kata tugas adalah kata tugas tidak dapat menjadi dasar untuk pembentukan kata lain. Ciri Selanjutnya adalah kata tugas merupakan kelas kata yang tertutup. Berbeda dengan kelas kata lain yang bersifat terbuka. Jika kelas kata terbuka, terdapat kemungkinan bertambahnya anggota karena proses afiksasi sehingga menurunkan bentuk baru dengan kelas kata yang baru pula.

2.2.4 Proses Morfologis

Morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang bentuk morfem dan kata. Kajian pustaka berikut ini akan membahas proses terbentuknya sebuah kata. Proses morfologis adalah suatu proses pembentukan kata dengan cara menghubungkan satu morfem dengan morfem yang lain atau proses yang mengubah leksem menjadi sebuah kata.

Kata pada dasarnya mempunyai dua bentuk, yaitu kata asal dan kata jadian. Kata asal bisa menjadi kata jadian melalui proses morfologis. Proses morfologis sendiri merupakan proses pembentukan kata atau menghubungkan morfem dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Terdapat tiga proses morfologis pada bahasa Indonesia, antara lain sebagai berikut.

2.2.4.1 Afiksasi

Afiksasi merupakan proses menambahkan atau membubuhkan afiks atau imbuhan pada bahasa Indonesia. Afiksasi terdiri atas: 1) prefiks (awalan) adalah imbuhan yang ditambahkan pada bagian awal sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, prefiks mempunyai beberapa bentuk seperti: ber-, me-, pe-, per-, di-, ter-, ke-, se-; 2) sufiks (akhiran) adalah imbuhan yang ditambahkan pada bagian belakang kata dasar.

Dalam bahasa Indonesia, sufiks mempunyai beberapa bentuk seperti: -kan, -an, -i; 3) infiks (sisipan) adalah morfem yang disisipkan di tengah kata. Dalam bahasa Indonesia, infiks mempunyai beberapa bentuk seperti: -el-, -em-, -er-; 4) konfiks (awalan dan akhiran) adalah afiks tunggal yang terjadi dari dua unsur yang terpisah. Bentuk konfiks dalam bahasa Indonesia seperti: ber-kan, ber-an, per-an, per-im, pe-an, di-kan, di-i, me-kan, ter-kan, ter-i, ke-an; dan 5) simulfiks adalah

afiks yang tidak berbentuk suku kata dan yang ditambahkan atau dileburkan pada kata dasar, misalnya *n* pada kata [*ngopi*].

2.2.4.2 Pengulangan (Reduplikasi)

Reduplikasi adalah proses atau hasil perulangan kata atau unsur kata. Proses morfologis ini merupakan proses pembentukan kata ulang. Macam-macam kata ulang dalam bahasa Indonesia, yaitu 1) Dwipurwa adalah pengulangan sebagian atau seluruh suku awal sebuah kata, misalnya *tamu* menjadi *tetamu*, *laki* menjadi *lelaki*; 2) Dwilingga adalah pengulangan seluruh bentuk dasar, contohnya seperti *tamu-tamu*, *guru-guru*, *siswa-siswa*; 3) Dwilingga salin suara adalah pengulangan kata penuh dengan variasi vokal, misalnya *bolak-balik*, *sayur-mayur*, *gerak-gerik*; 4) Kata ulang berimbuhan adalah kata ulang yang di dalamnya terdapat perulangan kata dasar dengan memperoleh imbuhan, misalnya *terbahak-bahak*, *perumahan-perumahan*; 5) Kata ulang semu adalah kata ulang yang tidak memiliki bentuk dasar yang diulang, misalnya *kura-kura* atau *kupu-kupu*.

2.2.4.3 Pemajemukan

Proses pemajemukan atau komposisi merupakan proses penggabungan dua kata atau lebih sehingga membentuk kata majemuk atau kata yang memiliki arti baru. Macam-macam kata majemuk, yaitu kata majemuk setara: kata majemuk yang unsur-unsurnya sederajat, contohnya seperti jual beli, tua muda; 2) Kata mejemuk tak setara: kata majemuk yang unsur-unsurnya tidak sederajat, contohnya seperti sapatangan, kamar kecil; 3) Kata majemuk hibridis: kata majemuk yang merupakan gabungan dari unsur bahasa Indonesia dengan bahasa asing, contoh: tenis meja, bumi putra; 4) Kata majemuk unik: kata

majemuk yang salah satu unsurnya hanya dapat bergabung dengan kata pasangannya itu, tidak dapat bergabung dengan kata lain. Contoh: gegap gempita, muda belia.

2.3 Sintaksis

Sintaksis menurut Kridalaksana (1953) adalah salah satu cabang yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frasa. Selanjutnya, sintaksis dalam KBBI V bermakna pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar. Dari kedua pengertian tersebut, terdapat persamaan dalam hal mengkaji sebuah hubungan kata dengan kata lain dalam satuan lingual yang besar. Oleh karena itu, berikut ini akan dibahas secara berurutan mengenai frasa, klausa, dan kalimat.

2.3.1 Frasa

Frasa dalam KBBI V bermakna gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif. Selain itu, frasa juga merupakan satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa. Selanjutnya, ciri-ciri frasa biasanya tidak mempunyai predikat, terdiri atas dua kata atau lebih, memiliki makna, maknanya dapat berubah sesuai dari pemakaiannya, dan kata penyusun frasa masih mampu untuk dipertahankan dalam makna aslinya.

Frasa dibedakan berdasarkan beberapa hal. Jenis frasa pertama dibedakan berdasarkan jenis atau kelas kata. Frasa nomina (FN) merupakan kelompok kata benda yang terbentuk dari perluasan kata benda, contohnya seperti *rumah kecil*, *sandang pangan*, *kota perjuangan*, dan *kota musik*. Jenis frasa berikutnya adalah frasa verbal. Frasa verbal (FV) adalah

kelompok kata yang dibentuk dari kata-kata kerja, contohnya seperti *bekerja keras*, *bekerja cepat*. Frasa adjektiva (FAdj.) adalah kelompok kata yang dibentuk oleh kata sifat sebagai inti dengan menambahkan kata lain yang berfungsi untuk menerangkan. Frasa Adverbia (FAdv.) adalah kelompok kata yang terbentuk dari keterangan kata sifat, seperti *dengan bangga*, *sangat baik*, dan sebagainya. Frasa Pronomina (FPron.) adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata ganti, seperti *kalian semua*, *anda semua*, dan sebagainya.

Jenis frasa kedua dibedakan berdasarkan fungsi dan unsur pembentukannya. Jenis frasa kelompok kedua ini mempunyai dua bentuk frasa, yaitu frasa eksosentris dan endosentris. Frasa eksosentris adalah kelompok kata yang salah satu unsur pembentukannya menggunakan kata tugas. Contoh dari frasa eksosentris seperti *di rumah*, *ke sekolah*, *dari kebun*, dan sebagainya. Selanjutnya, frasa endosentris adalah kelompok kata yang unsur-unsurnya berfungsi menerangkan dan diterangkan (MD) atau diterangkan dan menerangkan (DM), contohnya seperti *kuda hitam* (DM) dan *dua orang* (MD).

Pengelompokan frasa yang ketiga adalah berdasarkan makna yang dikandung. Kelompok frasa ketiga ini mempunyai dua jenis frasa, yaitu frasa biasa dan frasa idiomatik. Frasa biasa adalah kelompok kata yang hasil pembentukannya mempunyai makna yang sebenarnya (denotasi), contohnya seperti “Paman membeli *kambing hitam*”; “Meja *cokelat* itu punya adik”. Selanjutnya, Frasa idiomatik adalah kelompok kata yang hasil pembentukannya mempunyai makna baru atau memiliki makna yang bukan sebenarnya (konotasi). Misalnya: Orang itu sangat *murah hati*, Saya merasa *kecil hati* setelah mendengar omongan itu, Wasit yang memimpin pertandingan dianggap *berat sebelah*.

2.3.2 Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, di dalam satuan atau konstruksi itu terdapat sebuah predikat. Jika dalam satuan itu tidak terdapat predikat, maka satuan itu bukan sebuah klausa (Chaer, 2009:150). Klausa merupakan gabungan kata yang mempunyai fungsi sekurang-kurangnya terdapat subjek dan predikat. Gabungan kata tersebut mempunyai potensi untuk menjadi sebuah kalimat.

Jenis klausa berdasarkan distribusinya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu klausa bebas (klausa atasan) dan klausa terikat (klausa bawahan). Klausa Bebas adalah klausa yang mampu berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, tidak menjadi bagian yang terikat pada klausa yang lain. Klausa bebas merupakan klausa yang boleh jadi berpotensi menjadi kalimat lengkap. Contoh klausa bebas seperti *mari berdendang; Universitas Pelita Jaya memperhatikan minat mahasiswa; jangan berbisik; ayah membuat bunga plastik; dan e) saya akan pergi*. Selanjutnya, klausa terikat disebut juga klausa bawahan jika di dalam kalimat majemuk subordinatif. Berbeda dengan klausa bebas, klausa ini tidak berpotensi menjadi kalimat lengkap. Klausa ini tidak dapat berdiri sendiri. Contoh klausa terikat seperti *...meskipun hujan lebat...; ...jika hanya meniru...; dan sebagainya*

2.3.3 Kalimat

Kalimat menurut KBBI V bermakna satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Kalimat merupakan satuan gramatikal terbesar yang mengandung predikat dan dapat mengungkapkan sebuah pemikiran. Sebuah kalimat dapat dilihat dalam sebuah komunikasi verbal. Wujud

kalimat dapat dilihat secara tertulis maupun dirasakan secara lisan. Dalam wujud lisan, kalimat ditandai oleh intonasi akhir. Intonasi tersebut ditandai dengan tinggi rendah nada, panjang pendek durasi, dan keras lembut tekanan, serta disela dengan jeda dan diakhiri intonasi akhir. Namun, secara tertulis kalimat dapat ditandai dengan diakhiri tanda titik. Secara gramatikal, kalimat pada dasarnya terdiri atas minimal unsur subjek dan predikat yang dapat diikuti oleh objek, pelengkap, dan/atau keterangan.

Kehadiran suatu kalimat tidak saja dipengaruhi oleh kalimat sebelumnya atau memengaruhi kalimat sesudahnya. Dalam sebuah wacana yang padu, kadangkala ada kalimat yang hanya terdiri atas satu frasa atau satu kata. Frasa atau kata tersebut jika dilihat dari segi fungsinya dapat menduduki sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Namun, terdapat juga kalimat dasar yang terdiri atas satu klausa, unsur-unsurnya lengkap, susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, dan tidak mengandung pertanyaan, perintah, seruan, atau pengingkar.

Jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya terbagi menjadi empat jenis kalimat. *Pertama*, kalimat simpleks yang lazim disebut dengan kalimat tunggal. Kalimat tunggal ini mengisyaratkan bahwa jumlah klausa yang ada di dalamnya berjumlah hanya satu klausa. *Kedua*, kalimat kompleks atau lazim disebut sebagai kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk bertingkat ini disebut juga sebagai kalimat majemuk subordinatif yang mempunyai klausa atasan dan bawahan atau klausa bebas dan terikat atau disebut juga sebagai induk kalimat dan anak kalimat. *Ketiga*, kalimat majemuk setara juga memiliki dua klausa yang tingkatannya sama karena hubungan antarklausa dihubungkan dengan konjungsi *dan*, *atau*, atau *tetapi*. *Keempat*, kalimat majemuk kompleks adalah kalimat

majemuk yang salah satu konstituennya atau lebih berupa kalimat kompleks atau kompleks yang salah satu konstituennya berupa kalimat majemuk.

Kalimat jenis kedua dapat didasarkan jenis predikatnya. *Pertama*, kalimat berpredikat verbal di dalamnya terdapat dua jenis kalimat, yaitu kalimat intransitif dan transitif. Pada pembahasan sebelumnya sudah disampaikan bahwa kalimat intransitif tidak mempunyai objek, sedangkan kalimat transitif menggunakan objek. *Kedua*, kalimat berpredikat adjektival atau frasa adjektiva, contohnya seperti “Anaknya *pintar*”. *Ketiga*, kalimat nominal yang predikatnya berupa nomina (pronomina) atau frasa nomina. *Keempat*, kalimat numeral yang predikatnya berupa frasa numeral, contohnya seperti “Lebar sungai itu *lebih dari dua ratus meter*”. *Kelima*, kalimat frasa preposisional contohnya seperti “Ibu *sedang ke pasar*”.

Berdasarkan kategori sintaksisnya, kalimat juga dapat dibagi atas beberapa jenis. *Pertama*, kalimat deklaratif yang lazim digunakan untuk membuat pernyataan. Kalimat ini biasanya dikenal dengan kalimat berita. *Kedua*, kalimat imperatif yang lazim digunakan untuk membuat perintah. Kalimat ini isinya atau maksudnya untuk memerintah, menyuruh, atau meminta. *Ketiga*, kalimat interogatif yang lazim digunakan untuk bertanya. Kalimat ini ditandai dengan kata tanya, seperti, *apa, siapa, kapan, bila, bagaimana, dan bagaimana*. *Keempat*, kalimat eksklamatif yang lazim digunakan untuk menyatakan perasaan yang dalam. Kalimat ini biasanya dikenal dengan nama kalimat seru atau kalimat interjeksi.

Selanjutnya, kalimat juga dibedakan berdasarkan kelengkapan unsurnya. *Pertama*, kalimat lengkap atau disebut juga kalimat mayor. Kalimat ini berupa kalimat dasar atau kalimat luas dengan unsur minimal S-P. *Kedua*, kalimat tak lengkap atau disebut juga kalimat minor. Kalimat ini

mempunyai unsur yang tidak lengkap. Keberterimaan kalimat ini ditentukan oleh hadirnya kalimat lain dalam konteks wacana, baik karena sudah diketahui maupun karena sudah disebutkan.

2.4 Semantik

Selain membahas fonologi, morfologi, dan sintaksis, akan dibahas pula semantik. Semantik merupakan cara untuk memahami hakikat bahasa berupa telaah makna. Usaha memahami hakikat bahasa adalah memahami bagaimana melakukan deskripsi atau menjelaskan tentang cara dan bagaimana bahasa mengekspresikan makna. Menurut KBBI edisi V (2016) semantik adalah (1) ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata; (2) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, diketahui bahwa kata merupakan inti dalam pembahasan semantik. Perhatikan contoh kalimat berikut ini, *“Ali dan Bahtiar, yang keduanya adalah mahasiswa, pergi ke toko buku di Manado”*. Bentuk-bentuk seperti *dan, yang, adalah, mahasiswa, pergi, ke, toko* dalam bahasa Indonesia disebut kata. Bentuk-bentuk seperti *mahasiswa, pergi, dan toko* mempunyai makna leksikal (maksudnya dapat dilihat dalam kamus). Sedangkan bentuk *seperti, yang, dan ke* tergolong bentuk bebas terikat konteks kalimat. Makna leksikal kata-kata tersebut dapat diketahui ketika berada dalam kalimat.

Semantik merupakan salah satu bidang ilmu linguistik yang mengkaji sistem makna. Sebagai objek kajian semantik, makna dapat dikaji dari berbagai teori atau aliran dalam linguistik. Teori atau aliran tersebut menggolongkan semantik dalam beberapa jenis, yaitu semantik behavioris, semantik

deskriptif, semantik generatif, semantik gramatikal, semantik historis, semantik leksikal, semantik logika, dan semantik struktural. Pada penelitian ini, penulis hanya akan membahas semantik leksikal dalam bahasa Woirata. Oleh karena itu, teori yang dipakai yaitu berupa hal-hal yang berhubungan dengan pembedahan bahasa Woirata dari segi semantik leksikal.

Kajian semantik leksikal yaitu berpusat pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Verhar (dalam Pateda, 2010:74) menjelaskan bahwa perbedaan antara leksikon dan gramatikal menyebabkan perbedaan semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal secara tradisional biasanya diartikan sebagai (a) bagian yang menjelaskan makna setiap kata dalam suatu bahasa, dan (b) bagaimana menafsirkan makna dalam sebuah bahasa (Muhadjir, 2017:59). Semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata sebagai satuan yang mandiri.

2.4.1 Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya. Hubungan atau relasi kemaknaan ini menyangkut hal kesamaan makna, kebalikan makna, kegandaan makna, ketercakupan makna, kelainan makna, dan lainnya.

2.4.1.1 Medan Makna

Salah satu contoh organisasi makna leksikon adalah hubungan antarmakna dalam bidang atau medan makna yang sama (*lexical field*). Medan makna mencakup pengelompokan makna dalam kelas atau aktivitas yang sama, atau makna lainnya dalam bidang pengetahuan yang sama.

Selain hubungan kesamaan, medan makna juga mengatur pertentangan makna.

Kata-kata dalam medan makna akan memiliki kesamaan, antar satu dan lainnya. Perhatikan contoh berikut ini, kata *membawa*, *memikul*, *menggendong*, *menjinjing*, dan *menjunjung* memiliki pertalian makna, yaitu aktivitas manusia yang sedang memindahkan barang menggunakan tangan, kepala atau bahu.

Fitur medan makna kata dapat dilihat dari segi (1) bentuk/ukuran; (2) tingkat-tingkat dalam hierarki; (3) keanggotaan kata; (4) keberagaman kata; dan (5) lingkungan kata. Medan makna merupakan kelompok kata yang maknanya saling terjalin. Oleh karena itu, kata-kata umum dalam medan makna memiliki anggota yang disebut hiponim. Contohnya, kata tumbuh-tumbuhan. Kata tumbuh-tumbuhan memiliki hiponim *bunga*, *durian*, *jagung*, *kelapa*, *pisang*, *sagu*, *tomat*, *ubi*. Kata *bunga* memiliki hiponim berupa *mawar*, *melati*, *aster*, *kamboja*, *tulip*, *bugenvil*. Berdasarkan contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan medan makna dapat saja berupa struktur dalam medan makna itu sendiri. Medan makna yang terdapat dalam strukturnya sendiri akan membentuk jaringan keterkaitan makna yang menghasilkan superordinat dan hiponim.

2.4.1.2 Homonimi

Istilah homonimi (*homonymy*) berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *onama* (nama) dan *homos* (sama). Secara harfiah, homonimi adalah nama sama untuk benda yang berlainan. Verhar (dalam Pateda, 2010:211) mendefinisikan homonimi sebagai ungkapan (kata atau frasa, atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi kedua ungkapan tersebut memiliki makna yang berbeda.

Contoh homonimi dalam bahasa Indonesia yaitu kata *buku*. Kata *Buku*₁ berarti “satu bandel kertas yang dijilid, berisi tulisan cerita, pengetahuan, atau lainnya”. Kata *Buku*₂ menunjuk pada “bagian yang keras yang merupakan batas ruas pada pohon seperti pada bambu atau tebu”.

Dalam homonim dikenal istilah homograf dan homofon. Kata *bisa* merupakan contoh kata yang mengandung homograf, homofon, dan homonim. *Bisa*₁ bermakna *dapat*, dan kata *bisa*₂ bermakna *racun*. Kata *bisa*₁ dan *bisa*₂ berbentuk homofon dikarenakan memiliki lafal sama tetapi berbeda makna; berbentuk homograf sebab memiliki tulisan atau ejaan yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda; dan berbentuk homonim sebab memiliki bentuk yang sama tetapi memiliki makna berbeda.

2.4.1.3 Polisemi

Polisemi dan homonimi merupakan bentuk yang sama, yaitu memiliki bentuk fonologis yang sama namun arti yang berbeda. Kata yang termasuk bentuk polisemi yaitu kata memiliki makna-makna yang berbeda tetapi saling berhubungan. Contoh kata polisemi yaitu *mengabaikan*. Kata *mengabaikan* termasuk kelas kata verba. Kata tersebut memiliki 7 makna, yaitu (1) memandang rendah (hina, mudah); (2) tidak mengindahkan (perintah, nasihat); (3) melalaikan (kewajiban, tugas, pekerjaan); (4) menyia-nyiakan; tidak menggunakan baik-baik; (5) tidak mepedulikan (kritik, celaan); (6) membiarkan telantar (terbengkalai); (7) tidak memegang teguh (adat istiadat, aturan, janji, dsb.) (KBBI V).

Ketujuh makna tersebut memiliki bentuk polisemi dari kata *mengabaikan*. Bentuk ketujuh makna tersebut berbeda, namun saling berhubungan. Bedakan dengan contoh homonimi berikut ini, *kalam*¹, perkataan; kata (terutama

bagi Allah); *kalam*², alat untuk menulis; *kalam*³, kemaluan (laki-laki); *kalam*⁴, pasir hitam yang bercampur emas yang dilimbang. Makna-makna pada kata *kalam* tidak saling berhubungan (bentuk homonimi).

Jaszczolt (dalam Muhadjir, 2017:63) membedakan homonimi dan polisemi, homonimi harus memiliki ciri berikut ini, (i) maknanya tidak saling berhubungan; (ii) bentuknya identik; (iii) secara gramatikal sama kelasnya.

2.4.1.4 Hiponimi

Hubungan hiponimi mencangkup sejumlah makna bawahan. Perhatikan contoh berikut ini.

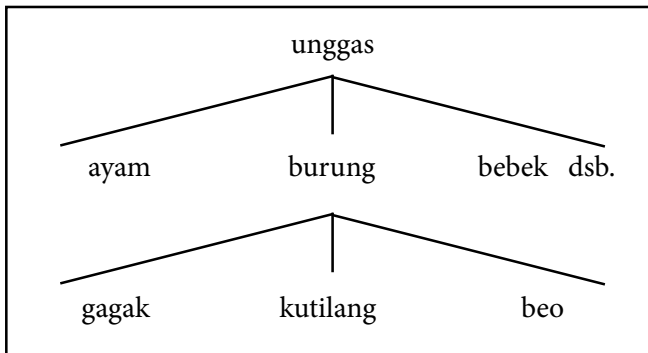
Anjing adalah hiponim *binatang*

Ibu dan *bibi* adalah hiponim *perempuan*

Kata *binatang* dan *perempuan* merupakan bentuk *superordinat* atau *hiperonim*. Berikut ini disajikan hubungan hierarki antarkosakata. Hubungan hierarki tersebut tergambar dari taksonomi vertikal maupun horizontal berikut ini.

Bagan 2.1 Hubungan Hierarki

Pada hubungan hierarkis di atas, *ayam*, *burung*, dan *bebek* adalah hiponim dari hiperonim *unggas*. Selain itu, *burung*



merupakan hiponim dari *unggas* seta menjadi superonim dari *gagak*, *kutilang*, dan *beo*. Dengan kata lain, *gagak*, *kutilang*, dan *beo* merupakan hiponim dari *burung*.

Hubungan horizontal antara *ayam*, *burung*, dan *bebek* disebut kohiponim (hubungan antara satu dan lainnya). Dengan kata lain, *bebek* adalah kohiponim *ayam*, dan *ayam* kohiponim *burung*. *Burung* merupakan hiponim dari *gagak*, *kutilang*, dan *beo*.

2.4.1.5 Meronimi

Meronimi adalah hubungan antarmakna yang merupakan hubungan bagian dengan keseluruhan. Contohnya, *dinding* adalah bagian dari *rumah*; *mesin* dengan *mobil*; *jeruj* dengan *roda*; *ranting* dengan *pohon*.

Rangkaian kata pertama (yang merupakan bagian dari yang kedua) disebut meronym (*meronym*) atau patonim (*partonym*), sedangkan rangkaian kedua (yang merupakan induknya) disebut holonim (*holonym*).

Ciri-ciri meronimi yaitu (1) merupakan bagian yang wajib; (2) bersifat integral; (3) keterpisahan; (4) motivasai; dan (5) kongruensi.

2.4.1.6 Sinonimi

Istilah sinonimi (*synonymy*) berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *anoma* berarti nama, dan *syn* berarti dengan. Makna harfiahnya yaitu nama lain untuk benda yang sama. Cruse (dalam Muhadjir 2017:71) menyatakan bahwa sinonimi adalah pasangan kata yang kesamaan maknanya lebih nyata daripada perbedaannya. Terdapat toga Batasan dalam mendefinisikan sinonimi, yaitu (1) kata-kata dengan acuan ekstra linguistik yang sama (contohnya kata *mati*

dan *mampus*); (2) kata-kata yang mengandung makna yang sama (contohnya *memberitahukan* dan *menyampaikan*); (3) kata-kata yang dapat disubstitusi dalam konteks yang sama (contohnya, “Kami *berusaha* agar pembangunan berjalan terus.”, “Kami *berupaya* agar pembangunan berjalan terus.”).

2.4.1.7 Antonimi

Istilah antonimi (*antonymy*) berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *onoma* berarti nama, dan *anti* berarti melawan. Verhaar (dalam Pateda, 2010: 207) mendefinisikan antonimi sebagai ungkapan (biasanya kata, frasa, atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain. Istilah antonim terkadang dipertentangkan dengan sinonim.

Secara umum, kata antonimi adalah hubungan pasangan kata yang bersifat saling tidak bersesuaian dalam salah satu dimensi kontras (Muhadjir, 2017:77). Terkadang, satu kata memiliki dimensi kontras yang terdiri atas lebih dari satu kata. Contohnya kata *manis* dapat berantonim dengan kata *pahit* atau *masam*; kata *gadis* dapat bertentangan dengan *jejaka* atau *perempuan*.

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Metode dan Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian tata bahasa Woirata adalah metode deskriptif. Yang dideskripsikan adalah tata bahasa Woirata yang berada di Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Unsur yang dideskripsikan meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Melalui metode ini diharapkan deskripsi tata bahasa Woirata dapat diungkapkan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berbentuk korpus bahasa Woirata. Data diperoleh dengan menggunakan teknik berikut.

- 1) Teknik analisis dokumen, yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari dan menganalisis buku yang berkaitan dengan hasil penelitian terdahulu dan buku lain sebagai acuan atau rujukan.
- 2) Teknik elisitasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan untuk menjangkau data sebanyak-banyaknya sesuai dengan kebutuhan penelitian.
- 3) Teknik wawancara, yaitu mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab dengan para informan.

3.3 Teknik Analisis Data

Dalam analisis data dilakukan teknik sebagai berikut.

- 1) Pengumpulan, penyusunan, pengelompokan data didasarkan pada unsur yang dianalisis. Dalam kegiatan ini seluruh korpus dikelompokkan menurut persamaan, perbedaan, dan hubungan struktural.
- 2) Penentuan arti, bentuk, dan satuan dalam korpus.
- 3) Pengeditan data untuk dianalisis mencakup penggunaan sistem yang konsisten, pengidentifikasian bagian-bagian korpus yang sistemnya rumit dan sukar dideskripsikan, dan perbaikan kesalahan.
- 4) Pemerian data dilakukan untuk memilah data atau bagian yang lebih spesifik.
- 5) Pengklasifikasian dan perbandingan berbagai bentuk dalam korpus.
- 6) Perumusan generalisasi dari kumpulan butir dan korpus yang telah dikelompokkan secara structural dan fungsional.
- 7) Pengecekan dan pengkajian generalisasi.
- 8) Formulasi akhir, untuk mendapatkan kesimpulan tentang fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Woirata.

3.4 Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari penelitian terdahulu. Data tersebut merupakan data primer dan diperoleh dengan teknik dokumentasi. Dari data penutur bahasa Woirata merupakan data sekunder yang digunakan untuk pengecekan dan diperoleh dengan mengadakan wawancara, observasi dan angket.

Syarat informan pada penelitian ini adalah:

- 1) Penutur asli dan mempunyai pengetahuan tentang bahasa Woirata.
- 2) Bertempat tinggal di daerah lokasi penelitian.
- 3) Dewasa atau berumur 25 sampai 60 tahun.
- 4) Sehat jasmani dan rohani.
- 5) Dapat berbicara dengan baik.
- 6) Menguasai bahasa Indonesia.

3.5 Profil Daerah Penelitian

Desa Oirata Barat merupakan sebuah desa definitif yang terletak di Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Sebelum terbentuk pemerintah desa, kehidupan sosial masyarakat masih menganut sistem adat yang diperintah oleh 5 (lima) Kursi Adat, dan setelah kedatangan Belanda tahun 1678 dua tongkat pemerintahan yang diserahkan kepada Desa Oirata Timur salah satunya diserahkan kepada Desa Oirata Barat, sehingga status pemerintahan dan kehidupan sosial kemasyarakatan dilaksanakan oleh Kepala Desa.

Gambar 3.1 Peta Desa Oirata Barat



Desa Oirata Barat adalah desa perbatasan karena desa ini berbatasan langsung dengan negara demokratis Timor Leste. Selain punya potensi yang rata-rata seperti desa lainnya, Desa Oirata Barat mempunyai Sumber Daya Alam yang cukup menjanjikan apabila dikembangkan. Komoditas utama yang dalam bidang perkebunan yaitu jeruk dan di bidang industri adalah gula merah dan anyam-anyaman. Untuk hasil jeruk dipasarkan ke luar daerah seperti Kupang dan Ambon dan gula merah dipasarkan ke kecamatan dan kabupaten. Desa Oirata Barat terbagi dalam tiga *soa/dusun* yaitu *Soa Hayau*, *Soa Audoro*, *Soa Ira*.

Luas wilayah Desa Oirata Barat ± 784 ha terdiri dari tanah Pertanian ± 223 ha, tanah Pemukiman ± 64 ha, 1 ha tanah kas desa, 20 ha hutan Jati (hutan adat) dan tanah pergembalaan ± 436 ha. Letak wilayah Desa Oirata Barat berada pada ketinggian ± 235 di atas permukaan laut, dengan bentang wilayah perbukitan, dengan batas wilayah:

- a) Sebelah Timur dengan Desa Oirata Timur
- b) Sebelah Barat dengan Desa Wonreli
- c) Sebelah Selatan dengan Laut Timor (Negara Timor Leste)
- d) Sebelah Utara dengan Desa Lekloor/Wonreli

Jumlah penduduk Desa Oirata Barat sesuai dengan data penduduk sampai dengan akhir tahun 2015 Sebanyak 668 Jiwa laki-laki 50 % perempuan 50 % yang terdiri atas:

- 1) Laki – laki : 334 jiwa
- 2) Perempuan : 334 jiwa
- Jumlah KK : 164

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
0—1 tahun	9	11
2—5 tahun	27	31
6—10 tahun	31	45
11—15 tahun	41	31
16—20 tahun	32	31
21—25 tahun	27	19
26—30 tahun	19	29
31—35 tahun	26	28
36—40 tahun	34	21
41—45 tahun	23	11
46—50 tahun	12	15
51—55 tahun	10	14
56—60 tahun	13	12
61—65 tahun	12	15
66 ke atas	28	23
Total	334 orang	334 orang

Sumber: Kantor Desa Oirata Barat

Mata pencaharian penduduk Desa Oirata Barat sebagian besar dipengaruhi oleh keadaan wilayah yang terdiri atas tanah pertanian dan perembalaan. Adapun mata pencaharian penduduk adalah sebagai berikut:

- 1) 102 jiwa adalah petani (pemilik, penggarap).
- 2) 98 jiwa adalah peternak.
- 3) 42 jiwa adalah pedagang dan wiraswasta.
- 4) 28 jiwa adalah tenaga pertukangan dan pengrajin.
- 5) 74 jiwa adalah Pegawai Negeri Sipil, TNI/ Polri, pensiunan, dan perangkat desa.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Fonologi

Dalam bab pembahasan ini, sebelum dilakukan kegiatan pendeskripsian fonem bahasa Woirata, terlebih dahulu tim mengadakan inventarisasi semua bunyi bahasa Woirata secara fonetis, baik yang sudah jelas bunyinya maupun yang masih meragukan. Setelah bunyi-bunyi dalam bahasa Woirata diinventarisasi, selanjutnya dikelompokkan secara alfabetis fonetis serta distribusinya dalam kata.

Selanjutnya, untuk menentukan apakah bunyi yang meragukan itu merupakan fonem yang sama atau berbeda, maka peneliti mencari pasangan minimal (*minimal pairs*), lingkungan analogus (*analogues environments*), dan distribusi komplementer (*complementary distributions*) dalam bahasa Woirata.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka dapat ditentukan bahwa bahasa Woirata memiliki dua puluh tiga buah fonem segmental, yang terdiri atas delapan buah fonem vokal dan lima belas buah fonem konsonan.

Distribusi setiap fonem konsonan dalam suatu bahasa berbeda-beda. Ada fonem yang dapat berdistribusi lengkap, dalam arti bahwa fonem yang bersangkutan dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata, tetapi ada juga fonem yang distribusinya tidak lengkap. Fonem yang distribusinya tidak lengkap hanya dapat menempati satu, atau dua posisi dalam kata. Fonem yang demikian, misalnya, hanya menempati posisi awal kata saja, hanya menempati posisi tengah kata saja, hanya menempati posisi akhir kata saja, atau dapat juga fonem tersebut hanya menempati posisi awal dan tengah, awal dan

akhir, atau tengah dan akhir kata saja. Selain setiap fonem berbeda distribusinya dalam suatu bahasa, jika kebetulan dua bahasa memiliki satu fonem yang sama maka fonem yang sama dalam dua bahasa tersebut juga tidak selalu sama distribusinya. Perbedaan distribusi fonem merupakan salah satu karakteristik dari tiap-tiap bahasa. Berkaitan dengan penelitian ini, klasifikasi vokal, deskripsi, dan distribusi fonem-fonem bahasa Woirata adalah sebagai berikut.

4.1.1 Klasifikasi Vokal

Dalam uraian di atas diketahui bahwa bahasa Woirata memiliki tujuh bunyi vokal. Bunyi vokal-vokal tersebut, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. Kelima vokal ini memiliki ciri artikulatoris tersendiri. Untuk memperjelas klasifikasi vokal, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Klasifikasi Fonem Vokal

		Depan		Tengah		Belakang	
		TBL	BL	TBL	BL	TBL	BL
Tinggi	atas	i					u
	bawah						
	atas	e					o
Sedang	bawah						
Bawah				a			

Keterangan: TBL= tak bulat

BL = bulat

1.1.2 Deskripsi Sistem Bunyi dan Distribusi Fonem Vokal dalam Bahasa Woirata

Seperti sudah dibuktikan pada bagian sebelumnya, bahasa Woirata memiliki delapan buah fonem vokal. Ketujuh buah fonem vokal dalam bahasa Woirata berdistribusi lengkap dalam kata. Penjelasan lengkap sistem bunyi dan contoh distribusi fonem vokal bahasa Woirata adalah sebagai berikut.

1.1.2.1 Vokal /a/

Vokal tengah, rendah, tak bulat [a], dengan struktur terbuka. Vokal /a/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal /a/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Vokal /a/ dalam Bahasa Woirata

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	ada	api
		aha	ubi jalar
		ahi	ikan
		ahure	kawin
		aha	ular pohon
		ailani	nakal
		airete	asam
		aitoto	ketupat
2.	Tengah	larine	akar
		hari	angin
		liare	balik
		atare	belah
		lalare	berjalan
		tarte	bilamana
		lapai	besar

3.	Akhir	ira	air
		adha	api
		warna	batu
		ina	beri
		isa	bakar

1.1.2.2 Vokal /e/

Vokal depan, madya, bawah, tak bulat [e], dengan struktur semi terbuka. Vokal /e/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal /e/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 4.3 Distribusi Vokal /e/ dalam Bahasa Woirata

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	ehain	lihat
		epu	tebak
		er	alang-alang
		erre	gembala
		el	ganti
2.	Tengah	iyete	rebah
		kenen	kanan
		amseke	kotor
		leule	nyanyi
		mimreke	merah
3.	Akhir	ee	kamu
		hakane	terapung
		iwaye	tuntas
		kad ^h here	kursi
		kahare	rusak

1.1.2.3 Vokal /o/

Vokal belakang, madya, bawah, bulat [o], dengan struktur semi terbuka. Vokal /o/ ditemukan berdistribusi

lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal /o/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Vokal /o/ dalam Bahasa Woirata

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	olo	burung
		ou	daun
		otoware	ber (ber)
		oole	dengan
		oo	mulut
		opo	tulang
2.	Tengah	polo	tumpul
		okon	otak
		holo	kemaluan wanita
		d.hoid	pinggul
3.	Akhir	holo	Kemaluan wanita
		noo	adik
		leyo	langit-langit

1.1.2.4 Vokal /u/

Vokal belakang, tinggi, atas, bulat [u] dengan struktur tertutup. Vokal /u/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal /u/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 4.5 Distribusi Vokal /u/ dalam Bahasa Woirata

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	umatau	debu
		unanni	di sini
		uenanni	pada
		unamire	duduk
		ulapuwa	ekor

2.	Tengah	kaure	garuk
		haule	bengkak
		kurne	basah
		toure	beberapa
3.	Akhir	mau	datang
		ou	dan
		uru	bulan
		soru	gosok
		arau	kuning

1.1.2.5 Vokal /i/

Vokal depan, tinggi, atas, tak bulat [i] dengan struktur tertutup. Vokal /i/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal /i/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 4.6 Distribusi Vokal /i/ dalam Bahasa Woirata

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	ilhuwa	abu
		ira	air
		isa	bakar
		ina	beri
		ilollore	baring
2.	tengah	liare	balik
		naiye	berenang
		winu	benih
		miri	baru
		waini	gigi
3.	Akhir	sesi	dorong
		lori	danau
		inanni	di sini
		ihi	bunga

Secara ringkas distribusi fonem vokal dalam bahasa Woirata dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.7 Distribusi Fonem Vokal dalam Bahasa Woirata

Vokal	Distribusi Vokal dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
a	+	+	+
e	+	+	+
o	+	+	+
u	+	+	+
i	+	+	+

Keterangan: + = terdapat pada distribusi tersebut.

- = tidak terdapat pada distribusi tersebut.

Seperti sudah dibuktikan pada bagian sebelumnya, bahasa Woirata memiliki lima buah fonem vokal. Kelima fonem vokal tersebut, semuanya berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Kelima vokal tersebut dapat berkonstruksi sesamanya sehingga menghasilkan deret vokal. Deret vokal bahasa Woirata realisasi fonetisnya ada yang berkualitas diftong dan vokal rangkap. Jumlah diftong dan vokal rangkap yang ditemukan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

1. Deret vokal /ai/

/naiye/	“berenang”
/lapai/	“besar”
/waini/	“gigi”
/urahai/	“buka”

2. Deret vokal /ae/

/watae/	“lihat”
/maemae/	“dungu”

- | | |
|----------------------|----------------------|
| 3. Deret vokal /au/ | |
| / <i>tau</i> / | “asap” |
| / <i>haule</i> / | “bengkak” |
| / <i>umatau</i> / | “debu” |
| 4. Deret vokal /ou/ | |
| / <i>amoun</i> / | “awan” |
| 5. Deret vokal /ia/ | |
| / <i>liare</i> / | “balik” |
| / <i>ia</i> / | “kaki” |
| / <i>tian</i> / | “tongkat” |
| 6. Deret vokal /ou/ | |
| / <i>toure</i> / | “beberapa” |
| 7. Deret vokal /oo/ | |
| / <i>oo</i> / | “dan; dengan; mulut” |
| / <i>reiwoo</i> / | “karena” |
| 8. Deret vokal /aa/ | |
| / <i>taa</i> / | “hitung” |
| / <i>aate</i> / | “tajam” |
| 9. Deret vokal /uu/ | |
| / <i>uute</i> / | “jahit” |
| 10. Deret vokal /eu/ | |
| / <i>leule</i> / | “nyanyi” |
| / <i>leura</i> / | “daging” |
| 11. Deret vokal /ie/ | |
| / <i>mie</i> / | “cium” |
| 12. Deret vokal /ei/ | |
| / <i>reiwoo</i> / | “karena” |
| / <i>seile</i> / | “tarik” |

- | | |
|--|----------------------|
| 13. Deret vokal /ua/
/ilkua/ | “ketiak” |
| 14. Deret vokal /ui/
/sui/ | “ranjau” |
| 15. Deret vokal /ee/
/hee/
/wee/ | “sulit”
“pinggir” |
| 16. Deret vokal /oi/
/yamoï/
/loïre/ | “naik”
“simpan” |
| 17. Deret vokal /ou/
/houte/ | “turun” |
| 18. Deret vokal /iu/
/riun/ | “ribu” |

4.1.3 Klasifikasi Konsonan

Konsonan-konsonan bahasa Woirata yang berhasil dideskripsikan yaitu /p/, /t/, /d/, /k/, /m/, /n/, /s/, /r/, /h/, /l/, /w/, /y/, /ŋ/, dan /ʔ/. Jika dilihat dari daerah artikulasinya, maka fonem-fonem itu dapat diklasifikasikan menjadi enam kelompok, yaitu tiga fonem bilabial, lima fonem apiko-alveolar, dua fonem dorso-velar, satu fonem laringal, dan satu fonem glotal.

Jika fonem-fonem tersebut dilihat dari segi sifat ujaran, maka keempat belas fonem konsonan itu dapat dibagi lagi atas, lima fonem letup (tiga fonem bersuara dan tiga fonem tak bersuara), tiga fonem sengauan (nasal) bersuara, satu fonem getar bersuara, dua fonem geseran (frikatif) (satu fonem bersuara dan satu fonem tak bersuara), dua fonem hampiran (semi vokal), dan satu fonem sampingan (lateral). Agar lebih jelas, dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 4.8 Klasifikasi Fonem Konsonan

Cara artikulasi	Tempat artikulasi							
	Bilabial	Labio-dental	Afiko-alveolar	Lamino-alveolar	Lamino-palatal	Dorso-velar	laringal	Glotal
Hambat (Letup)	p		d t			k		ʔ
Nasal	M		N			ŋ		
Paduan (afrikatif)								
Sampingan (lateral)				L				
Geseran (frikatif)					s		h	
Paduan								
Getar (trill)			R					
Semi vokal	W				Y			

4.1.4 Deskripsi dan Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Woirata

4.1.4.1 Konsonan /p/

Konsonan /p/ adalah konsonan hambat, letup, bilabial, tak bersuara, yang berartikulator aktif bibir bawah, dan berartikulator pasif bibir atas. Konsonan /p/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal kata dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /p/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 4.9 Distribusi Fonem /p/ dalam Bahasa Woirata

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	pau patu pasu parik	kulit masak jinak kuasa
2.	Tengah	ayalapai isatapu wainponu tanapatu iyapatu wainpu	hujan lebat dada gigi seri lengan paha gusi
3.	Akhir	dhalap	tebing

4.1.4.2 Konsonan /t/

Konsonan hambat, letup, apiko-dental, tak bersuara, dengan artikulator aktif ujung lidah dan artikulator pasif gigi atas bagian dalam. Agar lebih jelas dapat dikatakan bahwa konsonan tersebut terjadi karena langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan, ujung lidah ditekan rapat pada gigi atas bagian dalam sehingga udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat beberapa saat. Setelah itu, tekanan tersebut dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan udara yang keluar dari

paru-paru melalui rongga mulut sedangkan pita suara (glotis) dalam keadaan tertutup. Konsonan /t/ ditemukan berdistribusi lengkap. Konsonan ini hanya ditemukan berdistribusi di posisi awal, tengah, dan akhir kata distribusi konsonan /t/ dapat dilihat pada contoh berikut.

Tabel 4.10 Distribusi Fonem /t/ dalam Bahasa Woirata

No	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	Ta	yang
		tahi	benar
		taile	pelan-pelan
		tairepu	patah
		tahule	beli
2.	Tengah	Tatare	dingin
		tartei	kapan
		uwantapul	jantung
		uute	jahit
		natare	diri (ber)
		umatau	debu
		pata	empat
otoware	buruk		
3.	akhir	wa:t	nyiru
		solat	teluk

4.1.4.3 Konsonan /d/

Konsonan ingresif glotalik (implosif), letup, apiko-dental, bersuara, terjadi dengan artikulator aktif ujung lidah ditekankan rapat pada langit-langit keras (palatum), sebagai artikulator pasif. Adapun keadaan pita suara (glotis) tertutup, kemudian ujung lidah yang ditekankan pada langit-langit keras tadi dilepaskan secara tiba-tiba, sehingga terjadi letupan udara (letupan masuk bukan sebaliknya). bunyi hambat apiko dental bersuara. Realisasi fonem konsonan /d/ dalam bahasa Woirata

ditemukan /d^t/ yang berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /d^t/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 4.11 Distribusi Fonem /d/ dalam Bahasa Woirata

No	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	d ^t holi d ^t hore d ^t horo d ^t hari	sedikit lapar tombak jaring
2.	Tengah	laid ^t he ud ^t huata kod ^t ho	tua tebal kamar pemalas
3.	Akhir	-	-

4.1.4.4 Konsonan /k/

Konsonan hambat, letup, dorso-velar, tak bersuara dengan artikulator aktif pangkal lidah dan artikulator pasif langit-langit lunak (velum) terjadi karena pangkal lidah ditekan rapat pada langit-langit. Langit-langit lunak tersebut beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga hembusan suara dari paru-paru terhambat beberapa saat. Kemudian, tekanan pada langit-langit lunak itu dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan dari rongga mulut dan pita suara dalam keadaan terbuka. Konsonan hambat, letup, dorso-velar, tak bersuara dengan artikulator aktif pangkal lidah dan artikulator pasif langit-langit lunak (velum) terjadi karena pangkal lidah ditekan rapat pada langit-langit. Langit-langit lunak tersebut beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga hembusan suara dari paru-paru terhambat beberapa saat. Kemudian, tekanan pada langit-langit lunak itu dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan dari rongga mulut dan

pita suara dalam keadaan terbuka. Konsonan /k/ ditemukan berdistribusi lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi konsonan /k/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 4.12 Distribusi Fonem /k/ dalam Bahasa Woirata

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	kurne	basah
		kaure	gali
		kahare	rusak
		kahulai	bicara
		kaka	kakak
		kimese	isap
2.	Tengah	hakane	apung (me-)
		walkokoro	cacing
		luku	berkata
		kinkini	kecil
		amseke	kotor
		kikre	takut
3.	Akhir	arak	arak

4.1.4.5 Konsonan /m/

Konsonan /m/ adalah konsonan hambat, nasal, bilabial, dengan artikulator aktif bibir bawah dan artikulator pasif bibir atas. Konsonan ini terjadi bila bibir bawah menekan rapat pada bibir atas; langit-langit lunak beserta anak tekak diturunkan, sehingga arus ujaran yang keluar dari paru-paru terhambat dan keluar melalui rongga hidung. Konsonan /m/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /m/ dapat dilihat pada contoh berikut.

Tabel 4.13 Distribusi Fonem /m/ dalam Bahasa Woirata

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	miri	baru
		mana	buah
		mau	datang
		mina	gemuk
		mie	cium
		mana	buah
2.	tengah	amseke	kotor
		amin	kutu
		kimese	isap
		umu	mati
		ramasu	peras
		timne	panas
3.	akhir	irim	adik ayah/ibu

4.1.4.6 Konsonan /n/

Konsonan hambat, nasal, apiko-alveolar, yaitu konsonan yang berartikulator aktif ujung lidah dan artikulator pasif gusi gigi atas. Konsonan ini terjadi karena ujung lidah ditekankan rapat pada gusi gigi atas; langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan sehingga jalan udara dari paru-paru melalui rongga mulut terhambat dan akhirnya keluar melalui rongga hidung. Konsonan /n/ ditemukan berdistribusi lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi konsonan /n/ dapat dilihat pada contoh berikut.

Tabel 4.14 Distribusi Fonem /n/ dalam Bahasa Woirata

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	awal	naiye	berenang
		nami	lelaki
		nanaene	napas
		nana	ular
		na?taru	kerongkongan

2.	tengah	larine	akar
		inhaini	apa
		yayani	baik
		kurne	basah
		ina	beri
3.	akhir	winu	benih
		kenen	kanan
		le:n	langit
		nook-noko	jari manis
		nerenatan	telunjuk
		takupa walurun	abang/kakak dari
		wayan	istri

4.1.4.7 Konsonan /s/

Konsonan /s/ adalah konsonan frikatif, alveolar, tak bersuara dan lepas. Konsonan ini terjadi karena ujung lidah ditempelkan pada gusi, bagian depan lidah dinaikkan mendekati langit-langit keras. Posisi gigi agak dirapatkan sementara langit-langit lembut dinaikkan sehingga jalan udara ke rongga hidung tertutup. Karena antara ujung lidah dan gusi sangat sempit, udara keluar dengan keadaan terpaksa dan sebagian keluar dari kedua sisi lidah sehingga menimbulkan bunyi desis. Udara tersebut kemudian dilepas dari mulut sementara pita suara tidak bergetar. Konsonan /s/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap, yakni di posisi awal dan tengah kata. Distribusi konsonan /s/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 4.15 Distribusi Fonem /s/ dalam Bahasa Woirata

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	sesi	dorong
		soru	gosok
		sukani	semua
		seile	tarik
		susu	tetek
		saha-saha	paru-paru

2. Tengah	isa	bakar
	asa	daun
	asir	garam
	ese	hapus
	amseke	kotor
	kausa	ludah
	usa	rumput
3. Akhir	kesin	pusaka
	keles	kuku
	aklas	gelas
	taus	datar

4.1.4.8 Konsonan /r/

Konsonan /r/ getar, alveolar, bersuara, dan lepas. Bunyi ini dibentuk dengan jalan menempelkan ujung lidah pada gusi sementara lidah digetarkan sehingga terjadi sentuhan secara berulang-ulang dengan cepat. Langit-langit lunak dinaikkan sehingga jalan udara ke rongga hidung sama sekali tertutup. Udara yang didesak dari paru-paru, kemudian keluar dari mulut. Dalam hal ini, pita suara dalam keadaan bergetar. Konsonan /r/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi konsonan /r/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 4.16 Distribusi Fonem /r/ dalam Bahasa Woirata

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	ramasu	peras
		rad]	anaknya cucu
		rata	nenek
		raraka	jaga
		rakan	tungku
		rad]e	itik
		rain	baju
		ruri	kuat

2.	Tengah	wirte	malu
		lokre	hemat
		ira	air
		larini	akar
		hari	angin
		liare	balik
		ilollore	baring
		miri	baru
		kurne	basah
		atare	belah (me)
3.	Akhir	ihar	anjing
		teher	gunung
		asir	garam
		la:r	hati

4.1.4.9 Konsonan /h/

Konsonan /h/ merupakan konsonan glotal, geser, bersuara dan lepas. Proses terjadinya bunyi ini, udara dapat keluar sebagai geseran melalui glotis yang terbuka lebar, kemudian udara itu keluar melalui mulut dan selaput suara tidak bergetar. Konsonan /h/ tidak berdistribusi lengkap. Konsonan /h/ hanya ditemukan berdistribusi pada posisi awal dan tengah kata. Distribusi konsonan /h/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 4.17 Distribusi Fonem /h/ dalam Bahasa Woirata

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	hakane	apung (me)
		ha	ayah
		hakane	apung
		haule	bengkak
		harawele	buruk
		hoho	busuk
		hale	cuci

2.	Tengah	ilhuwa ihar inhaina ihinaka ihi teher uhuhu	abu anjing apa bintang bunga gunung
3.	Akhir	umah	punggung tanah

4.1.4.10 Konsonan /l/

Konsonan /l/ adalah konsonan lateral, alveolar, bersuara, dan lepas. Dalam pembentukan bunyi ini, ujung lidah menempel pada gusi sehingga dapat keluar dari mulut melalui kedua belah sisi lidah. Karena langit-langit lunak dinaikkan, udara ke rongga hidung tertutup sama sekali. Dalam hal ini, pita suara terasa bergetar. Distribusi konsonan ini ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Konsonan /l/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap, yakni hanya di posisi awal dan tengah kata. Distribusi konsonan /l/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 4.18 Distribusi Fonem /l/ dalam Bahasa Woirata

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	larine liare lapane lolo lalare lapai leura lori	akar balik banyak benar berjalan besar daging danau

2. Tengah	olo	burung
	hale	cuci
	ulapuwa	ekor
	ile	ikat
	keles	kuku
	wele	kulit
	ulu	pusar
	kele	tertawa
3. Akhir	wel	kiri
	il	jerat
	kalkal	beras
	kowol	enau

4.1.4.11 Konsonan /w/

Semi vokal bilabial ini terjadi dengan artikulator aktif bibir bawah dan artikulator pasif bibir atas. Dengan kata lain, bibir bawah ditekankan pada bibir atas, tetapi tidak rapat sehingga udara masih dapat keluar melalui rongga mulut. Bersamaan dengan itu, langit-langit lunak beserta anak tekak dinaikkan; pangkal lidah dinaikkan mendekati langit-langit lunak dengan posisi sama ketika melafalkan vokal [u]. Perbedaannya hanya terletak pada bentuk bibir. Konsonan /w/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap, yakni hanya di posisi awal dan tengah kata. Distribusi konsonan /w/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 4.19 Distribusi Fonem /w/ dalam Bahasa Woirata

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	waire	mereka
		wata	rambut
		winu	benih
		warna	batu
		walkokoro	cacing
		wawauni	dekat
		waini	gigi
		wari	dengar
		wele	kulit
2.	Tengah	tauwe	kabut
		reiwoo	karena
		murwana	hidung
		tauwe	kabut
		loway	panjang
uwani	satu		
3.	Akhir	-	-

4.1.4.12 Konsonan /y/

Semi vokal, lamino-palatal /y/ terjadi dengan artikulator aktif lidah bagian tengah dan artikulator pasif langit-langit keras. Atau dengan kata lain, lidah bagian tengah dinaikkan mendekati langit-langit keras tetapi tidak rapat. Demikian juga, dengan langit-langit lunak beserta anak tekak dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung, melainkan melalui rongga mulut dengan sedikit terhambat. Semi vokal ini menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata. Konsonan /y/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap, yakni di posisi awal dan tengah kata dan tidak terdapat pada akhir. Distribusi konsonan /y/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 4.20 Distribusi Fonem /y/ dalam Bahasa Woirata

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	yayani	baik
2.	Tengah	yayani naiye eye ² ere ariya aya baye taya	baik berenang dua gigit hujan lepas tidur
3.	Akhir	loway	panjang

4.1.4.13 Konsonan /ŋ/

Konsonan /ŋ/ adalah konsonan dorsovelar, nasal. Konsonan ini terjadi jika articulator aktif nya pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak. Distribusi konsonan ini ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan /ŋ/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap, yakni hanya di posisi tengah dan akhir kata. Distribusi konsonan /ŋ/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 4.21 Distribusi Fonem /ŋ/ dalam Bahasa Woirata

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	-	-
2.	Tengah	oraŋkai	kepala desa
3.	Akhir	loroŋ	ketua adat

4.1.4.14 Konsonan /ʔ/

Konsonan /ʔ/ adalah konsonan hambat, glotal. Konsonan ini terjadi dengan menekan rapat yang satu terhadap yang lain

pada seluruh pita suara, langit-langit lunak beserta anak tekak di tekan ke atas sehingga arus udara terhambat beberapa saat. Distribusi konsonan ini ditemukan pada posisi tengah dan akhir kata. Konsonan /ʔ/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap, yakni hanya di posisi tengah dan akhir kata. Distribusi konsonan /ʔ/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 4.22 Distribusi Fonem /ʔ/ dalam Bahasa Woirata

No.	Posisi	Contoh	Arti
1.	Awal	-	-
2.	Tengah	noʔonani kikini maʔate seʔse raʔi	panggilan untuk anak laki kecil manis bengek (asma) utara
3.	Akhir	tuaʔ	gebang

Secara ringkas distribusi fonem konsonan dalam bahasa Woirata dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.23 Distribusi Fonem Konsonan dalam Bahasa Woirata

No.	Fonem	Posisi		
		Awal	Tengah	Akhir
1.	p	+	+	+
2.	t	+	+	+
3.	d	+	+	-
4.	d	-	+	-
5.	k	+	+	+
6.	m	+	+	+
7.	n	+	+	+
8.	s	+	+	+
9.	r	+	+	+

10.	h	+	+	+
11.	l	+	+	-
12.	w	+	+	+
13.	y	+	+	+
14.	ɣ	-	+	+
15.	ʔ	-	+	+

Keterangan: + = terjadi pada distribusi tersebut

- = tidak terjadi pada distribusi tersebut

Berdasarkan inventarisasi, distribusi, dan sistem bunyi fonem-fonem dalam bahasa Woirata, dapat ditentukan bunyi-bunyi fonem konsonan yaitu: /p/, /t/, /d/, /k/, /m/, /n/, /s/, /r/, /h/, /l/, /w/, /y/, /ɣ/ dan /ʔ/.

4.1.5 Pola Suku Kata

Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas. Berdasarkan batasan tersebut, setelah dilakukan analisis data ditemukan pola suku kata bahasa Woirata sebagai berikut.

4.1.5.1 Pola V

Di dalam pola jenis ini, sebuah suku kata hanya terdiri dari satu fonem. Fonem tunggal sebagai pengisi suku kata tersebut berwujud fonem vokal.

Contoh:

/i.ra/	“air”
/i.sa/	“bakar”
/e.le.re/	“alir (me-)”
/i.na/	“beri”

4.1.5.2 Pola VK

Di dalam pola jenis ini, sebuah suku kata terdiri dari dua buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem vokal pada bagian pertama dan diikuti fonem konsonan pada bagian selanjutnya.

Contoh:

/il.huwa/	“abu”
/ap.re/	“kita”
/ul.tuani/	“jari tengah”
/il.kua/	“ketiak”
/ik.rei/	“gereja”

4.1.5.3 Pola KV

Di dalam pola jenis ini, sebuah suku kata terdiri dari dua buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem konsonan pada bagian pertama dan diikuti fonem vokal pada bagian selanjutnya.

Contoh:

/ha.ri/	“angin”
/mi.ri/	“baru”
/lo.lo/	“benar”
/ha.le/	“cuci”
/ma.na/	“buah”
/wa.ri/	“dengar”
/se.si/	“dorong”
/pa.ta/	“empat”
/mi.na/	“gemuk”
/so.ru/	“gosok”
/yo.ni/	“jauh”

4.1.5.4 Pola KVK

Di dalam pola jenis ini, sebuah suku kata terdiri dari tiga buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem konsonan pada bagian pertama diikuti fonem vokal pada bagian kedua dan ditutup dengan fonem konsonan pada bagian paling akhir.

Contoh:

/war.na/	“batu”
/tar.te/	“bilamana”
/kur.ne/	“basah”
/kin.kini/	“kecil”
/rep.le/	“kering”
/wel/	“kiri”

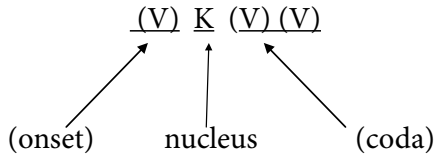
4.1.5.5 Pola KVV

Di dalam pola jenis ini, sebuah suku kata terdiri dari tiga buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem konsonan pada bagian pertama diikuti fonem vokal pada bagian kedua dan ditutup dengan fonem vokal pada bagian paling akhir.

Contoh:

/tau.we/	“kabut”
/tau/	“asap”
/tou.re/	“beberapa”
/hau.le/	“bengkak”
/nai.ye/	“berenang”
/mie/	“cium”
/mau/	“datang”
/kau.re/	“gali”
/wai.ni/	“gigi”
/lau.se/	“hidup”

Dari hasil analisis diketahui bahwa bahasa Woirata memiliki pola suku kata campuran, yaitu suku kata terbuka dan tertutup. Adapun struktur suku kata bahasa Woirata adalah sebagai berikut.



4.2 Morfologi

4.2.1 Morfem

Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang bermakna. Makna yang terkandung di dalamnya relatif stabil. Morfem memiliki beberapa jenis, yaitu morfem bebas dan terikat. Oleh karena itu, berikut ini akan dibahas morfem terikat dan morfem bebas dalam bahasa Woirata.

4.2.1.1 Morfem Terikat

Pada subbab sebelumnya, morfem terikat memiliki pengertian morfem yang tidak bersifat mandiri. Tidak mandiri tersebut bermakna tidak bisa berdiri sendiri sebagai satuan makna yang utuh. Morfem terikat harus bergabung dengan morfem lain agar memiliki makna yang utuh. Morfem terikat biasanya berupa morfem afiks atau imbuhan.

Bahasa Woirata memiliki beberapa morfem terikat yang dalam penggunaannya harus digabungkan dengan morfem lain agar bisa bermakna. Namun, morfem terikat ini juga merupakan pewatas pada kata yang dilekatinya. Dari sekian contoh yang didapat di lapangan, terdapat setidaknya ada lima bentuk morfem terikat dalam bahasa Woirata.

4.2.1.1.1 Morfem Terikat *-ra*

Contoh morfem terikat *-ra* dapat dilihat pada kata berikut ini.

kat^hara “para teman”/“teman-teman” dan
no^oora “para adik”/“adik-adik”

Morfem terikat *-ra* diidentifikasi dapat melekat pada kata dalam bahasa Woirata karena dapat pisahkan antara morfem dasar dengan morfem terikatnya. Contoh di atas adalah kata *kat^hara* “para teman”/“teman-teman” yang memiliki morfem dasar *kat^ha* “teman” (morfem bebas). Selain itu, contoh kata *no^oora* juga memiliki morfem dasar *no^o* “adik”. Morfem dasar tersebut mendapat tambahan *-ra* untuk menunjukkan jamak/plural. Kedua contoh kata bahasa Woirata tersebut dalam penggunaannya juga menunjukkan jamak/plural.

4.2.1.1.2 Morfem Terikat *-rara*

Hal serupa juga terlihat pada kata *narara* “para ibu”/“ibu-ibu” yang memiliki morfem dasar *na* “ibu”. Dari contoh ini, morfem terikat *-rara* merupakan alomorf dari *-ra*. Selain *narara*, alomorf *-rara* juga terlihat pada contoh kata lainnya seperti *harara* dan *karara*. Alomorf dari *-rara* ini juga merupakan penanda jamak pada nomina yang diikutinya. Seperti kata *harara* “para bapak”/“bapak-bapak” yang memiliki bentuk dasar *ha* “bapak”.

4.2.1.1.3 Morfem Terikat *-re*

Morf *-re* dapat diidentifikasi sebagai morfem terikat karena keberadaannya yang selalu melekat pada morfem lain. Morfem terikat *-re* terdapat pada contoh di bawah ini.

una ruware “duduk” (mempersilakan duduk untuk orang kedua jamak)

una mire “duduk” (mempersilakan duduk untuk orang kedua jamak)

Kedua contoh di atas pada pemakaiannya sehari-hari tidak memiliki perbedaan. Kedua verba di atas hanya berstatus varian atau alomorf. Morfem terikat *-re* pada kedua kata tersebut berfungsi sebagai penanda jamak. Morfem ini tidak ditemukan bisa menjadi bentuk sendiri yang mempunyai makna mandiri pada data. Namun, morfem terikat *-re* ini biasa mengikuti kata verba yang biasa berfungsi sebagai predikat pada sebuah kalimat.

Contoh:

Harara, narara, una ruware.

[Bapak] (jamak), [ibu] (jamak), [duduklah] (jamak)

Bapak-bapak dan ibu-ibu, silakan duduk.

4.2.1.1.4 Morfem Terikat *-na*

Bentuk ini biasa ditemui pada contoh kalimat deklaratif. Morfem terikat *-na* tidak dapat berdiri sendiri sehingga membutuhkan morfem lain agar bermakna. Selain itu, morfem terikat ini selalu berada pada kalimat dengan kala yang menunjukkan waktu akan datang. Letak morfem terikat *-na* pada kalimat berada di akhir/final.

Berikut ini dua contoh kalimat pernyataan atau deklaratif dalam bahasa Woirata.

Ante so wai na waluru pe'ena

[Saya] [mereka] [memarahi] [akan]

Saya akan memarahi mereka.

Ante so mot^ho ti na waluru pe^{ena}

[Saya] [anak] [memarahi] [akan]

Saya akan memarahi anak itu.

Bentuk tersebut ternyata tidak hanya ditemui dalam kalimat deklaratif saja. Kalimat interogatif juga bisa ditemui. Posisi morfem terikat *-na* ini juga terletak di akhir/final pada kalimat interogatif. Berikut ini dua contoh kalimat interogatif dalam bahasa Woirata.

Waiye ina marana[?]

[Mereka] [ke mana][?]

Mereka pergi ke mana[?]

Uman ta nun ma^{una}[?]

[Siapa] [tadi] [datang][?]

Siapa yang datang tadi[?]

4.2.1.1.5 Morfem Terikat *-ro*

Beberapa bahasa daerah banyak yang memiliki ciri penanda kala. Jika sebelumnya telah dijelaskan bahwa Bahasa Woirata memiliki penanda kala *-na* pada kalimatnya, penanda kala pada kalimat bahasa Woirata berikutnya adalah *-ro*. Berikut ini dua contoh kalimat dalam bahasa Woirata yang memiliki penanda kala tersebut.

Ante i no^{om} tayama^{ero}

[Saya] [adik] [menidurkan]

Saya (sudah)-menidurkan adik

Ante idapur mut^u a met^{ero}

[Saya] [dapur] [di dalam] [makan]

Saya (sudah)-makan di dapur

4.2.1.2 Morfem Bebas

Morfem terikat dalam bahasa Woirata lebih banyak diidentifikasi sebagai morfem pewatas. Morfem pewatas tersebut tentunya akan bermakna jika digabungkan dengan morfem bebas lainnya. Morfem bebas pada semua bahasa memiliki makna mandiri yang dapat berdiri sendiri tanpa perlu adanya morfem terikat lainnya yang mendampinginya. Berikut ini adalah morfem bebas dalam bahasa Woirata.

Tabel 4.24 Morfem Bebas Bahasa Woirata

Morfem	Makna	Morfem	Makna
<i>atan</i>	budak	<i>ulu</i>	pusar
<i>na</i>	ibu	<i>tana</i>	tangan
<i>ha</i>	bapak	<i>wali</i>	telinga
<i>ra:t</i>	kakek/nenek	<i>opo</i>	tulang
<i>nupur</i>	badan/tubuh	<i>ai</i>	urat
<i>liya</i>	bulu	<i>panu</i>	wajah
<i>uhul</i>	lidah	<i>pula</i>	alat kelamin laki-laki
<i>tana</i>	tangan/lengan	<i>olo</i>	alat kelamin perempuan
<i>atu</i>	perut	<i>ai</i>	urat
<i>nami</i>	lelaki/pria	<i>ihar</i>	anjing
<i>tu:ma:n</i>	pemuda/laki-laki muda	<i>hai</i>	babi
<i>tuhu</i>	perempuan/wanita	<i>uma</i>	bumi/tanah
<i>panarai</i>	gadis	<i>t^hila</i>	kodok
<i>art^hur</i>	kuskus	<i>teher</i>	bukit
<i>sani</i>	sapi	<i>kut^ha</i>	kuda
<i>asa</i>	ayam	<i>tapu</i>	biji
<i>mayani</i>	burung elang	<i>upur</i>	buah

Morfem	Makna	Morfem	Makna
<i>ayalu</i>	burung kasuari	<i>ketel</i>	caran/ranting
<i>hanarika</i>	jahe	<i>taran</i>	dahan
<i>sama</i>	ubi jalar	<i>asa</i>	daun
<i>et^he</i>	kayu	<i>uku</i>	duri
<i>hala</i>	kebun	<i>waya</i>	getah
<i>ilpua</i>	keladi	<i>irim</i>	hutan
<i>watta</i>	kelapa	<i>t^hele</i>	jagung
<i>hahula</i>	ketimun/ mentimun	<i>wele</i>	kulit
<i>ihinaka</i>	bintang	<i>i:ir</i>	batu asah
<i>uru</i>	bulan	<i>konor</i>	kunyit
<i>ki:hi</i>	payung	<i>karna</i>	selatan
<i>met^he</i>	makan	<i>taya</i>	tidur
<i>mara</i>	pergi	<i>ma'u</i>	datang
<i>pe'e</i>	akan	<i>oro</i>	kerikil

4.2.2 Kelas Kata

Klasifikasi kelas kata dimiliki tiap bahasa. Namun, jumlah kelas kata tiap bahasa berbeda. Hal tersebut bergantung pada fungsi, makna, dan bentuk dari tiap kata yang dimiliki oleh bahasa daerah tersebut. Fungsi yang dimaksud adalah berhubungan dengan kedudukan kata dalam sebuah kalimat yang biasa dituturkan oleh pengguna bahasa. Hal ini berhubungan dengan sintaksis sebuah bahasa. Selanjutnya, makna yang dimaksud adalah perbendaharaan kata berdasarkan fitur semantis dan medan makna yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Lalu, bentuk berhubungan dengan subbab ini, yaitu morfologi dari bahasa tersebut yang mencakup bentuk dan proses pembentukannya. Oleh karena itu, berikut ini dibahas beberapa kata dalam bahasa Woirata yang masuk dalam kelas kata.

4.2.2.1 Verba

Verba merupakan kelas kata yang menggolongkan kata kerja dari sebuah bahasa. Pada klasifikasi tersebut, kelas kata Verba didominasi oleh kata yang bermakna perbuatan, keadaan, atau proses. Hanya sebagian kecil kalimat tuturan yang mengandung kata kerja verba dilihat dari aspek kala atau jumlah karena hal tersebut berkaitan dengan morfem terikat yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut ini disampaikan kosakata yang termasuk verba dalam bahasa Woirata.

Tabel 4.25 Verba Bahasa Woirata

Verba	Makna	Verba	Makna
<i>malpe</i>	lupa	<i>sirwisi</i>	kerja
<i>ooye</i>	curi	<i>ina</i>	beri
<i>tahule</i>	beli	<i>una</i>	makan
<i>urahai</i>	buka	<i>tutu</i>	minum
<i>lire</i>	asah	<i>etere</i>	atur
<i>titimu</i>	dorong	<i>tipare</i>	lari
<i>emete</i>	bawa	<i>wat^he</i>	jemur
<i>ut^ha</i>	pukul	<i>name</i>	tangkap
<i>ile</i>	ikat	<i>luku</i>	bicara
<i>unamere</i>	duduk	<i>eme</i>	ambil/angkat
<i>po:te</i>	potong	<i>mitne</i>	tenggelam
<i>turau</i>	lempar	<i>ihile</i>	terbang
<i>nautane</i>	tanya	<i>pa:le</i>	pegang
<i>waure</i>	menari	<i>muru</i>	tertawa
<i>isah</i>	bakar	<i>huhume</i>	tiup
<i>t^hure</i>	bangun	<i>taya</i>	tidur
<i>ma[?]u</i>	datang	<i>nerenhai</i>	tiru

Klasifikasi verba di atas berdasarkan fitur semantisnya. Fitur semantis ini merefleksikan makna kata tersebut secara

umum. Verba dalam penggunaan kalimat tuturan sehari-hari lebih sering berfungsi sebagai predikat. Predikat ini bertugas untuk menjelaskan subjek pembicaraan baik sebagai penerang atau sebagai tindakan. Berikut ini beberapa contoh verba dalam bahasa Woirata yang dilihat dalam kalimat.

ante i dapur mut^hu a met^he

[saya] [dapur] [dalam] [makan]

Saya makan di dalam dapur

Verba sebuah bahasa dapat diidentifikasi berdasarkan berbagai sudut pandang. Terlepas dari itu, verba memiliki peran utama, yaitu menyatakan tindakan, keberadaan, pengalaman, dan pengertian dinamis. Jika verba yang berperan menjelaskan tindakan subjek, verba tersebut berfungsi sebagai predikat. Hal tersebut juga berlaku untuk verba yang menjelaskan keberadaan, pengalaman, dan pengertian dinamis dari subjek pembicaraan. Namun, tidak hanya dilihat dari fitur sintaksis, verba dapat diidentifikasi menurut bentuknya. Berikut ini dijelaskan contoh verba bahasa Woirata dari segi bentuknya.

ante ira lapai naa mau

[Saya] [air] [besar] [dari] [datang]

Saya barusan datang dari sungai

4.2.2.2 Adjektiva

Kata dalam bahasa daerah yang termasuk dari adjektiva biasanya mengungkapkan kualitas sebuah nomina. Kualitas tersebut bisa berupa warna. Warna tersebut tentunya sesuai dengan konsep warna yang dimiliki oleh sebuah bahasa daerah. Selain warna, kualitas yang dibicarakan tersebut dapat berupa ukuran dan pemeris sifat. Berikut ini disampaikan contoh adjektiva dalam bahasa Woirata.

Tabel 4.26 Adjektiva Bahasa Woirata

Adjektiva	Makna	Adjektiva	Makna
<i>tu'ure</i>	aman	<i>kurne</i>	basah
<i>lapai</i>	besar	<i>yayani</i>	cantik
<i>kuise</i>	buta	<i>pani</i>	enak
<i>wal waluru</i>	jahat	<i>irrau</i>	hancur
<i>kot^hone</i>	kaya	<i>kinkini</i>	kecil
<i>tatare</i>	dingin	<i>mamuka</i>	kosong
<i>amseke</i>	kotor	<i>ruri</i>	kuat
<i>ara'u</i>	kuning	<i>laka-lakate</i>	kurus
<i>muitana</i>	lama	<i>wirte</i>	malu
<i>tu'ure</i>	mahal	<i>u'ule</i>	malas
<i>keskesnate</i>	nakal	<i>timne</i>	pedas
<i>kaure</i>	pecah	<i>timne</i>	panas
<i>hitin</i>	putih	<i>umari</i>	rajin
<i>puru</i>	pendek	<i>lolonhai</i>	sehat
<i>malete</i>	sempit	<i>hanate</i>	sakit
<i>isawara</i>	senang	<i>lolonlause</i>	subur
<i>lowai</i>	tinggi	<i>mukewe</i>	wangi
<i>impa:le</i>	berani	<i>wauni</i>	dekat
<i>kopete</i>	gelap	<i>u'ule</i>	hijau
<i>yo:ni</i>	jauh	<i>harawele</i>	jelek
<i>t^hore</i>	lapar	<i>maate</i>	manis
<i>waluru</i>	marah	<i>nawarana</i>	pintar
<i>isahanate</i>	sedih	<i>t^holi</i>	sedikit
<i>a:ate</i>	tajam	<i>mampia</i>	tipis

Pengidentifikasi adjektiva bahasa Woirata di atas berdasarkan fitur semantisnya. Pemerolehan di atas berdasarkan hasil wawancara dengan instrumen yang telah disiapkan. Dasar pembuatan instrument tersebut berdasarkan kosakata dalam

bahasa Indonesia. Namun, data yang telah didapatkan akan dicontohkan ke dalam kalimat bahasa Woirata.

Berikut ini beberapa contoh penggunaan adjektiva dalam kalimat tuturan sehari-hari bahasa Woirata.

natara tiye amseke

[Rumah] [itu] [kotor]

Rumah itu kotor

wara tiye tuure

[Batu] [itu] [berat]

Batu itu berat

Pada contoh pertama dan kedua di atas menunjukkan bahwa adjektiva juga dapat mengisi posisi predikat. Terlihat kata *amseke* “kotor” dan *tuure* “berat” merupakan kata yang memberitakan subjeknya, yaitu *natara* “rumah” dan *wara* “batu”. Ciri lainnya adalah dalam kalimat tersebut dapat diingkarkan atau dapat didahului dengan kata tidak, bukan, belum, atau jangan, sebagaimana ciri predikat lainnya. Selain dapat ditemui sebagai kalimat, adjektiva juga dapat berupa frasa adjektiva. Berikut contoh di bawah ini adalah frasa adjektiva dalam bahasa Woirata.

mei kinkini

meja kecil

Pada contoh frasa nomina di atas dapat diketahui bahwa bentuk dan strukturnya sama dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Selain frasa nomina, adjektiva bahasa Woirata juga dapat ditemui pada struktur kalimat komparatif. Berikut ini adalah contoh kalimat komparatif dalam bahasa Woirata yang mengandung adjektiva.

Agnes tiye Sinta siya yayani

[Agnes] [itu] [Sinta] [lebih] [cantik]

Agnes lebih cantik dari pada Sinta

Kisar tiye Ambon siya yo:ni
 [Kisar] [itu] [Ambon] [lebih] [jauh]
 Kisar lebih jauh dari Ambon.

4.2.2.3 Adverbia

Selayaknya adverbia pada bahasa lainnya, kelas kata ini bertugas memberikan keterangan pada verba, adjektiva, atau nomina predikatif pada sebuah kalimat. Kata keterangan merupakan posisi yang sesuai untuk menyebut fungsi adverbia pada kalimat. Hal tersebut berarti bahwa kata adverbial digunakan sebagai pewatas, baik untuk verba maupun adjektiva pada kalimat tersebut.

Adverbia akan bertugas untuk mendampingi adjektiva yang diikutinya. Jika sebelumnya telah dibicarakan bahwa adjektiva berbicara kualitas, adverbia juga membicarakan kualitas dan kuantitas adjektiva dari nomina yang diterangkannya. Sesuai dengan kondisi tersebutlah, biasanya adverbia hadir bersama dengan adjektiva untuk memberi keterangan pada nomina yang ada di kalimat sebuah bahasa. Berikut ini adalah daftar kata dalam bahasa Woirata yang termasuk adverbia.

Tabel 4.27 Adverbia Bahasa Woirata

Adverbia	Makna	Frasa B. Woirata	Makna
<i>was</i>	sangat	<i>was liyani</i>	sangat tinggi
<i>was</i>	sangat	<i>was lapae</i>	sangat besar
<i>was</i>	sangat	<i>was wau- wau</i>	sangat cantik
<i>was</i>	sangat	<i>was wenai</i>	sangat dalam
<i>was</i>	sangat	<i>was polo</i>	sangat tumpul
<i>uan tire</i>	sama	<i>nawaranan uan tire</i>	sama pintarnya
<i>uan tire</i>	sama	<i>tuur uan tire</i>	sama berat
<i>uan tire</i>	sama	<i>lai- lait uan tire</i>	sama tuanya

Adverbia	Makna	Frasa B. Woirata	Makna
<i>sia</i>	lebih	<i>sia yoni</i>	lebih jauh
<i>sia</i>	lebih	<i>sia lapae</i>	lebih besar
<i>sia</i>	lebih	<i>sia ararani</i>	lebih rendah
<i>sia</i>	lebih	<i>sia kinkini</i>	lebih kecil
<i>wasi</i>	paling	<i>wasi walale</i>	paling cepat
<i>wasi</i>	paling	<i>wasi uule</i>	paling malas
<i>neme- neme</i>	hampir	<i>neme- neme mit^hne</i>	hampir tenggelam
<i>neme- neme</i>	hampir	<i>neme- neme mau</i>	hampir datang
<i>enen</i>	selalu	<i>enen met^he- met^he</i>	selalu makan
<i>enen</i>	selalu	<i>enen pai- pai</i>	selalu mencuci
<i>he</i>	bukan	<i>hala ma:ro he</i>	bukan petani
<i>he</i>	bukan	<i>t^homin he</i>	bukan pendeta

Tabel di atas merupakan contoh beberapa adverbia bahasa Woirata. Adverbia bahasa Woirata tersebut juga dicontohkan ke dalam sebuah frasa. Kata yang sering mendampinginya lebih banyak adjektiva. Namun, beberapa juga adverbia menerangkan nomina, seperti petani, pendeta, dan sebagainya. Selanjutnya, contoh di bawah ini adalah adverbia dalam contoh kalimat bahasa Woirata.

apte was kat^hore
 [kita] [sangat] [kaya]
 Kita sangat kaya

4.2.2.4 Nomina

Nomina pada hakikatnya telah dijelaskan ciri-cirinya pada kajian teori sebelumnya. Ciri kelas kata yang tidak dapat digabung dengan kata *tidak* adalah kelas kata nomina. Bahasa Woirata mempunyai perangkat kelas kata dengan bahasa-bahasa lain. Termasuk juga nominanya yang mempunyai

jenis dan ciri yang sama dengan bahasa-bahasa lain. Berikut ini adalah nomina bahasa Woirata baik yang bersifat wujud maupun yang abstrak.

Tabel 4.28 Nomina Bahasa Woirata

Nomina	Makna	Nomina	Makna
<i>ina wati liya</i>	alis	<i>ina liya</i>	bulu mata
<i>nupur</i>	badan	<i>mani</i>	leher
<i>pa:pua</i>	bahu	<i>tana</i>	lengan
<i>yahuna</i>	betis	<i>uhul</i>	lidah
<i>o'ohira</i>	bibir	<i>kausa</i>	liur
<i>liya</i>	bulu	<i>murwana uru</i>	lubang hidung
<i>isatapu</i>	dada	<i>kausa</i>	ludah
<i>i:yara</i>	dagu	<i>iya muil</i>	lutut
<i>wiskadan</i>	dahi	<i>inamot^ho</i>	mata
<i>iya</i>	daki	<i>iya sousoul</i>	mata kaki
<i>wali kasa</i>	daun telinga	<i>o'o</i>	mulut
<i>ili uru</i>	dubur	<i>iya patu</i>	paha
<i>ihar</i>	anjing	<i>mau mau</i>	kucing
<i>hai</i>	babi	<i>kut^ha</i>	kuda
<i>hihi totoa</i>	kambing	<i>art^hur</i>	kuskus
<i>dila (t^hila)</i>	kodok	<i>sani</i>	sapi
<i>asa</i>	ayam	<i>ayalu</i>	kasuari
<i>asaa ihihilana</i>	burung	<i>c nd rawasih</i>	cenderawasih
<i>mayani</i>	burung elang	<i>kaktua</i>	burung kakak tua
<i>lari:n</i>	akar	<i>tapu</i>	biji
<i>e:r</i>	alang-alang	<i>upur</i>	buah
<i>et^he</i>	bambu	<i>ketel</i>	ranting
<i>hata</i>	batang	<i>taran</i>	dahan
<i>utete</i>	bayam	<i>Asa</i>	daun
<i>asir</i>	garam	<i>ot^ho</i>	gelang tangan

Nomina	Makna	Nomina	Makna
<i>pelamu</i> (<i>pepelamu</i>)	anak panah	<i>teher</i>	gunung
<i>at^ha</i>	api	<i>aiya</i>	hujan
<i>at^ha lailairana</i>	api sedang menyala	<i>iyar</i>	jalan
<i>at^ha nono</i>	arang	<i>yempatan</i>	jembatan
<i>at^ha tau</i>	asap	<i>kamar (kot^ho)</i>	kamar
<i>wa:r</i>	awan pagi/ embun	<i>ta:</i>	kampak
<i>uma yamuin</i>	awan	<i>so:lin</i>	kampung
<i>maku</i>	mangkuk	<i>leu inana</i>	keranjang
<i>ihinaka</i>	bintang	<i>em mau</i>	kabut
<i>uru</i>	bulan	<i>le:n</i>	langit
<i>wat^hu</i>	matahari	<i>tai</i>	laut
<i>wat^hu yasuele</i> (<i>wat^hu inapai</i>)	matahari terbit	<i>wer</i>	lembah
<i>wat^he i:ranei</i>	matahari terbenam	<i>lapur</i>	tungku
<i>uru i:ranei</i>	bulan terbenam	<i>lu?un laman</i>	makam
<i>uru yasuele</i> (<i>uru i:araware</i>)	bulan terbit	<i>ununan</i>	makanan
<i>iehuina</i>	bubungan rumah	<i>haiya (haiya tani)</i>	manik-manik
<i>aklas</i>	gelas	<i>umum kasura</i>	mayat
<i>waraha</i> (<i>uwaraha</i>)	batu	<i>lata</i>	pagar
<i>i:ir</i>	batu asah	<i>pepelamu</i> (<i>onale panah</i>)	panah
<i>teher</i>	bukit	<i>tai we?e</i>	pantai
<i>uma</i>	bumi/tanah	<i>iha lo?or</i>	parang
<i>wetil (pepel)</i>	busur	<i>rakan</i>	para-para

Nomina	Makna	Nomina	Makna
<i>saholo it^hen</i> (<i>saholo iti hen</i>)	celana dalam	<i>we:lolo</i>	parit
<i>lori</i>	danau	<i>et^he mamaro</i>	patung
<i>amisa</i>	dasar/lantai	<i>hai kot^ho</i>	kandang babi
<i>ohon</i>	dinding	<i>oo mana</i>	pintu
<i>ahohoke</i> (<i>anisamalare</i>)	kebencian/ benci	<i>isamutunini</i>	cita-cita
<i>sala</i>	dosa	<i>natara mot^hor</i>	keluarga
<i>sala lapae</i>	dosa besar	<i>sirwisi</i>	pekerjaan/ kerja
<i>lete- leten</i>	dongeng	<i>kila- kilate</i> <i>wawara</i>	kesucian/suci
<i>wat^hu</i>	hari	<i>hahamai</i>	ketidaktahuan
<i>wat u lapae</i>	hari besar	<i>yayani</i>	keindahan/ indah
<i>leul (wo:)</i>	lagu/nyanyian	<i>isamutunini</i>	cita-cita
<i>upar</i>	mimpi	<i>yani</i>	kebaikan/baik

Nomina bahasa Woirata juga memiliki perubahan ke jenis kata lain. Pada perubahan itu ditunjukkan hasil perubahan dari nomina ke verba.

Tabel 4.29 Perubahan Nomina ke Verba

Nomina	Makna	Verba	Makna
<i>ooyara</i>	pencuri	<i>ooya</i>	mencuri
<i>mar out^hu: tana</i>	pembunuh	<i>marut^ha</i>	membunuh
<i>sirwisi pain</i>	pekerja	<i>sirwisi pai</i>	bekerja
<i>t^hur mana pain</i>	pemberi	<i>eme ina</i>	memberi
<i>ma:r ut^hur pamon</i>	pemotong	<i>ut^hur pamo</i>	memotong
<i>at malpe</i>	pelupa	<i>malpe</i>	lupa
<i>ete tahule</i>	pembeli	<i>tahule</i>	membeli
<i>eta urahai</i>	pembuka	<i>urahai</i>	membuka

Nomina	Makna	Verba	Makna
<i>lete leten</i>	cerita	<i>lete lete</i>	bercerita
<i>iyar</i>	jalan	<i>lalare</i>	berjalan
<i>ail</i>	pancing	<i>ailume</i>	memancing
<i>t^hari</i>	jaring	<i>t^hari pai</i>	menjaring
<i>lehen</i>	layar	<i>sohole</i>	berlayar
<i>tai</i>	laut	<i>mete mara</i>	melaut
<i>ununan</i>	makanan	<i>una</i>	makan
<i>tututnana</i>	minuman	<i>tutu</i>	minum
<i>upat</i>	rokok	<i>upat naria</i>	merokok

4.2.2.5 Pronomina

Pada sebuah bahasa, pronomina berlaku sebagai pengganti nomina. Nomina ini bisa berupa orang atau benda. Sebagaimana sistem pada bahasa lain, bahasa Woirata juga memiliki sistem serupa. Namun, sistem pronomina bahasa Woirata tidak memiliki tingkatan sosial. Semua jenis pronomina diwakili oleh satu bentuk, tetapi akan berubah setelah bergabung dengan kata lain. Berikut ini adalah Pronomina Bahasa Woirata baik yang berbentuk jamak maupun yang tunggal.

Tabel 4.30 Pronomina Bahasa Woirata

1. Kata ganti orang pertama	
saya (tunggal)	<i>ante</i>
kita (jamak)	<i>apte</i>
kami (jamak)	<i>inte</i>
2. Kata ganti orang kedua	
kamu (tunggal)	<i>e: ri</i>
kalian (jamak)	<i>i:ri</i>
3. Kata ganti orang ketiga	
dia (tunggal)	<i>uwe</i>
mereka (jamak)	<i>wai</i>

Berikut contoh penggunaan pronomina persona pada contoh kalimat dalam bahasa Woirata.

ante an no?om tayamae

Saya menidurkan adik (sedang)

Bahasa Woirata memiliki pronomina kepunyaan dengan bentuk yang berbeda. Jika kalimat menunjukkan kepunyaan, pronomina ditulis seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.31 Pronomina Kepunyaan Bahasa Woirata

1. Kata ganti orang pertama	
saya (tunggal)	<i>ani</i>
kita (jamak)	<i>api</i>
kami (jamak)	<i>api</i>
2. Kata ganti orang kedua	
kamu (tunggal)	<i>e</i>
Kalian (jamak)	<i>i</i>
3. Kata ganti orang ketiga	
dia (tunggal)	<i>uwe</i>
mereka (jamak)	<i>wai</i>

Berikut ini adalah pronomina kepunyaan bahasa Woirata yang digunakan pada contoh di bawah ini.

ani iya i

[saya] [kaki]

Kakiku (kaki saya)

iye ani met^heni

[yang ini] [saya] [makanan]

Ini makananku (ini makanan saya)

Selain pronomina persona, bahasa Woirata juga memiliki pronomina penunjuk umum, yaitu *uwe*, *te*, *tiye*, dan *iye*. Ketiga

bentuk pronomina umum tersebut adalah *te*, *tiye* = itu dan *iye* = *ini*. Berikut contoh di bawah ini.

uwe = itu

uwe ani no?o i

[itu] [saya] [adik]

Itu adik saya.

iye = ini

iye toro

[Ini] [tombak]

Ini tombak

iye ani meth^heni

“ini makanan saya”

moth^o tuhur tiye was yayani “gadis itu cantik sekali”

nataro te lapai

“rumah itu besar”

Selanjutnya, pronomina bentuk ketiga, yaitu pronomina tanya. Pronomina tanya ini dipakai sebagai pemarkah pertanyaan. Berikut ini adalah tabel pronomina tanya bahasa Woirata.

Tabel 4.32 Pronomina Tanya Bahasa Woirata

Pronomina Tanya	Makna
<i>inhai</i>	apa
<i>uman</i>	siapa
<i>ina oone (inoone)</i>	bagaimana
<i>ina haito</i>	mengapa
<i>tar te</i>	kapan
<i>tarha</i>	berapa
<i>ina naa</i>	di mana
<i>ina mara</i>	ke mana
<i>ina namao</i>	dari mana

4.2.2.6 Numeralia

Numeralia yang sering disebut sebagai kata bilangan merupakan sebuah kata yang menyebutkan jumlah atau urutannya dalam suatu deretan. Numeralia ini digunakan untuk melambangkan sebuah hitungan maujud, baik orang, konsep, ataupun sebuah barang. Hitungan tersebut akan disebut sebagai numeralia pokok. Numeralia pokok ini akan menjawab pronomina tanya “berapa?”. Numeralia juga tidak hanya mengonsepan jumlah, tetapi juga mengonsepan tingkatan. Numeralia jenis ini disebut sebagai numeralia tingkat yang akan menjawab pronomina tanya “yang ke berapa?”.

Berikut ini disampaikan numeralia pokok bahasa Woirata. Deretan numeralia pokok akan terlihat sistem bilangan bahasa Woirata. Numeralia ini digunakan untuk menghitung benda yang dapat dihitung.

Tabel 4.33 Numeralia Pokok Bahasa Woirata

Angka	Numeralia Bahasa Woirata	Angka	Numeralia Bahasa Woirata
1	<i>uwani \ auni</i>	6	<i>ne:m</i>
2	<i>ei</i>	7	<i>pitu</i>
3	<i>utu</i>	8	<i>kappa</i>
4	<i>pa:t</i>	9	<i>siwa</i>
5	<i>li:m</i>	10	<i>taan auni</i>
11	<i>taan auni riyan auni</i>	12	<i>taan auni riyan ei</i>
20	<i>taan ei</i>	21	<i>taan ei riyan auni</i>
22	<i>taan ei riyan ei</i>	23	<i>taan ei riyan utu</i>
30	<i>taan utu</i>	31	<i>taan utu riyan auni</i>
32	<i>taan utu riyan ei</i>	33	<i>taan utu riyan utu</i>
50	<i>taan lim</i>	51	<i>taan lim riyan auni</i>
100	<i>ra:un</i>	1000	<i>riun auni</i>

Selanjutnya, di bawah ini adalah numeralia tingkat yang menyebut bilangan berupa tingkatan.

Tabel 4.34 Numeralia Tingkat Bahasa Woirata

Angka	Numeralia Bahasa Woirata	Angka	Numeralia Bahasa Woirata
pertama	<i>ara auni</i>	Keenam	<i>ara nem</i>
Kedua	<i>ara ei</i>	Ketujuh	<i>ara pitu</i>
Ketiga	<i>ara utu</i>	Kedelapan	<i>ara kappa</i>
Keempat	<i>ara pat</i>	Kesembilan	<i>ara siwa</i>
Kelima	<i>ara lim</i>	Kesepuluh	<i>ara taan auni</i>

4.2.3 Kata Tugas

Kata tugas merupakan kelas kata yang mempunyai ciri khusus. Kata tugas didefinisikan sebagai kata yang menyatakan hubungan satu unsur dengan unsur yang lain dalam frasa atau kalimat. Kelas kata ini tidak seperti kelas kata lain, karena hanya mempunyai arti secara gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Kata tugas ini umumnya menggabungkan kata dalam sebuah kalimat yang tidak mengalami perubahan bentuk meski pada kalimat yang mempunyai kala berbeda. Berikut ini akan dibedakan kata tugas tersebut menjadi dua kelompok.

4.2.3.1 Posposisi

Kategori dengan penghubungnya menduduki posisi pada bagian belakang kategori lain dapat disebut sebagai posposisi. Salah satu hubungan tersebut berupa menunjuk tempat. Dalam bahasa Woirata preposisi biasanya terletak di posisi akhir/final. Berikut ini contoh posposisi dalam bahasa Woirata.

Posposisi yang menandai tempat:

a) *nani* “ada di”

an met^hain nani

[saya] [atas] [ada di]

“di atas saya”

e uhulalu nani

[kamu] [belakang] [ada di]

“di belakangmu”

e panutua nani

[kamu] [depan] [ada di]

“di depanmu”

b) *naa* “dari/sejak”

natara naa mau

[rumah] [dari] [datang]

“dari rumah”

ante ira lapai naa mau

[saya] [...] [sungai] [dari] [datang]

“saya datang dari sungai”

har saput naa

[hari] [sabtu] [sejak]

“sejak hari Sabtu”

4.2.3.2 Konjungsi

Kata *oo* dalam beberapa konteks kalimat lainnya bermakna “dengan/dan”. Berikut contoh frasa bahasa Woirata yang bermakna “dengan”.

oo e:ri “dengan kamu”

oo ra:t tuhur “dengan nenek”

oo tuhur ra:i “dengan istri”

4.2.4 Proses Morfologis

Proses morfologis pasti muncul pada semua bahasa. Penambahan kosakata yang ada pada setiap kata akan menimbulkan makna baru sesuai karakter penambahan yang sering disebut afiksasi maupun reduplikasi. Perubahan kelas kata biasanya ditandai telah terjadi proses morfologis baik pada anggota sebuah kelas kata. Oleh karena itu, berikut ini akan dibahas satu-satu tentang afiksasi, reduplikasi, maupun pemajemukan pada bahasa Woirata.

4.2.4.1 Afiksasi

Salah satu unsur dalam pembentukan kata dalam sebuah bahasa adalah proses afiksasi. Afiksasi merupakan proses melekatkan afiks pada sebuah morfem dasar. Afiks bukan sebuah kata atau morfem yang mandiri. Jika dalam pembahasan sebelumnya telah disampaikan morfem terikat, afiks termasuk morfem tersebut yang tidak bisa berdiri sendiri. Berkat afiksasi inilah kata baru dengan kategori baru terbentuk.

Beberapa hal tentang afiksasi bahasa Woirata telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Pada penjelasan morfem terikat di atas didasarkan pada klasifikasi morfem berdasarkan kebebasannya sehingga terdapat dua jenis morfem, yaitu morfem terikat dan morfem bebas. Namun, jika pengklasifikasian morfem didasarkan pada pembentukan kata, morfem dibagi menjadi dua jenis, yaitu morfem afiks dan morfem dasar. Berikut ini dibahas mengenai proses pembentukan kata, yaitu afiksasi dengan pertama menjelaskan jenis morfem afiks pada bahasa Woirata.

4.2.4.1.1 Morfem Afiks *-ra*

Morfem afiks *-ra* pada bahasa Woirata dapat dilihat pada contoh-contoh kata berikut ini.

kat^hara “teman-teman”
 -*ra* pada kata *kat^ha* “teman”
kat^ha + -*ra* menjadi *kat^hara* yang bermakna “para teman”
 atau “teman-teman”.

Morfem afiks -*ra* menjadi penanda jamak pada nomina yang dilekatinya. Selain itu, penanda jamak tersebut juga muncul pada nomina lain seperti “para adik”.

Contoh:

/ra/ pada kata */no^o/* “adik”
/no^o/ + */ra/* menjadi *no^oora* yang bermakna “para adik”
 atau “adik-adik”

Kata *no^oora* dan *kat^hara* merupakan kata yang digunakan oleh penutur bahasa Woirata untuk menyapa banyak orang saat melakukan sambutan. Hal tersebut juga terjadi pada alomorf dari -*ra*, yaitu -*rara*.

4.2.4.1.2 Morfem Afiks -*rara*

Alomorf dari -*ra*, yaitu -*rara* juga menempel pada nomina dan pronomina. Pronomina yang ditemplei alomorf tersebut adalah *ha* “bapak” dan *na* “ibu”. Morfem afiks -*rara* juga merupakan sebagai petanda jamak. Berikut contoh penggunaan morfem afiks tersebut pada kata *ha* “bapak” dan *na* “ibu”.

ha “bapak” + *rara* = *harara* “para bapak”/ “bapak-bapak”
na “ibu” + *rara* = *narara* “para ibu”/ “ibu-ibu”
ka + *ra* = *karara* yang bermakna “para kakak” atau
 “kakak-kakak”

Kata bentukan di atas bisa menjadi nomina atau pronomina tergantung pemakaiannya. Kata bentukan tersebut dapat menjadi pronomina karena sering digunakan untuk menyapa dalam sebuah sambutan.

4.2.4.1.3 Morfem Afiks *-re*

Morfem afiks *-re* dapat diidentifikasi juga sebagai alomorf dari morfem afiks *-ra* yang menempel pada verba. Morfem afiks ini menempel pada *-re* terdapat pada contoh di bawah ini.

una ruwa “duduk” + *-re*

una ruware “duduk” (mempersilakan duduk untuk orang kedua jamak)

Kata *una ruware* juga memiliki alomorf yang juga bermakna mempersilakan duduk untuk orang kedua. Kata tersebut adalah *una mire* “duduk”. Orang kedua yang dimaksud tersebut juga bersifat jamak.

4.2.4.1.4 Morfem Afiks *-na*

Morfem afiks *-na* merupakan penanda kalimat deklaratif. Selain itu, morfem afiks ini biasanya juga berada pada kalimat deklaratif yang merujuk waktu yang akan datang (ditandai dengan kata /*pe*^h*e*/) atau lebih tepatnya adalah morfem afiks penanda kala. Posisi morfem afiks *-na* berada di akhir/final pada kalimat tersebut. Berikut ini disampaikan contoh kalimat pernyataan atau deklaratif dalam bahasa Woirata.

Ante so mot^ho ti na waluru pe^hena

[Saya] [anak] [memarahi] [akan]

Saya akan memarahi anak itu.

“..... (kalimat deklaratif)+ *na*”

Namun, bentuk afiks *-na* tidak muncul pada kalimat deklaratif yang menunjukkan kala lampau dan sekarang (sedang berlangsung). Selain menjadi penanda kalimat deklaratif berkala waktu yang akan datang, bentuk afiks *-na* juga menjadi penanda kalimat interogatif. Posisi morfem afiks

-na ini juga berada di akhir/final pada kalimat interogatif. Berikut ini contoh kalimat interogatif dalam bahasa Woirata.

Waiye ina marana?

[Mereka] [ke mana]?

Mereka pergi ke mana?

Uman ta nun ma'una?

[Siapa] [tadi] [datang]?

Siapa yang datang tadi?

e ta tarhana?

[kamu] [kapak] [berapa]?

Ada berapa kapakmu?

4.2.4.1.5 Morfem Afiks *-ro*

Selain *pe'e* yang bergabung dengan *-na* sebagai penanda kala yang akan datang, bahasa Woirata juga memiliki penanda kala lampau. Penanda pada kalimat deklaratif bentuk kala lampau bahasa Woirata adalah afiks *-ro*. Morfem afiks ini juga berada pada posisi final/akhir. Berikut contoh kalimat dalam bahasa Woirata yang menggunakan bentuk afiks *-ro*.

Ante i no'om tayama'ero

[Saya] [adik] [menidurkan]

Saya (sudah)-menidurkan adik

→ *tayama'e* “menidurkan” + *ro* = *tayama'ero* “sudah menidurkan”

Ante idapur mut^hu a met^hero

[Saya] [dapur] [di dalam] [makan]

Saya (sudah)-makan di dapur

→ *met^he* “makan” + *ro* = *met^hero* “sudah makan”

4.2.5 Reduplikasi

Reduplikasi merupakan bentuk pengulangan kata. Reduplikasi menurut KBBI adalah proses atau hasil pengulangan kata atau unsur kata, seperti rumah-rumah, tetamu, atau bolak-balik. Pengulangan kata tersebut merupakan bentuk turunan dari kata yang diulang. Reduplikasi dalam bahasa Indonesia mempunyai berbagai bentuk seperti pengulangan penuh, pengulangan sebagian, atau pengulangan berubah bunyi. Berikut ini ada dua bentuk reduplikasi dalam bahasa Woirata.

4.2.5.1 Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh ini adalah pengulangan kata dalam bahasa Woirata dengan utuh. Jika dalam bahasa Indonesia, pengulangan jenis ini biasanya bermakna jamak atau lebih dari satu. Namun, reduplikasi penuh dalam bahasa Woirata ini memiliki satu objek makna yang tidak berulang dan tidak jamak.

Contoh:

neme-neme “hampir”

kele-kele “cincin”

Reduplikasi penuh ini juga dapat menunjukkan verba yang dilakukan secara terus menerus. Namun, dalam wujud reduplikasi harus diawali dengan kata *enen* sebagai penanda bahwa verba tersebut dilakukan secara terus menerus.

enen met^he-met^he “selalu makan”

enen pai-pai “selalu bekerja”

4.2.5.2 Reduplikasi sebagian

Kata ulang sebagian dalam bahasa Woirata merupakan pengulangan yang dilakukan atas satu atau lebih suku kata

pertama dari sebuah kata. Berikut ini adalah deretan kata reduplikasi sebagian dalam bahasa Woirata.

nonohe “pagi-pagi”

Kata *nonohe* memiliki kata dasar *nohe*. Kata ulang dalam bahasa Woirata “pagi-pagi” yang bermakna “sangat pagi” tersebut mengalami proses reduplikasi sebagian, yaitu pada suku kata *-no* pada kata *nohe*. Berikut ini beberapa contoh serupa dengan kata ulang di atas.

<i>yoyoni</i>	“jauh-jauh”
<i>taitaile</i>	“pelan-pelan”
<i>wusawusane</i>	“lemas”
<i>walwaluru</i>	“jahat-jahat (galak)”
<i>keskesnate</i>	“jahat-jahat (nakal)”
<i>purpuru</i>	“pendek-pendek”
<i>wauwauni</i>	“dekat-dekat (agak dekat)”
<i>rururi</i>	“kuat-kuat”

4.2.6 Pemajemukan

Pemajemukan adalah proses pembentukan kata melalui penggabungan morfem dasar yang hasil keseluruhannya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang bukan pemajemukan (Kridalaksana, 1982).

Berikut ini adalah kata majemuk yang dibentuk oleh dua kata atau lebih yang menciptakan makna baru. Namun, kata pembentuk kata majemuk tersebut masih memiliki satu medan makna dengan makna baru tersebut. Berikut contoh kata majemuk bahasa Woirata.

wain pu
(gigi) (daging): **gusi**

<i>nupur yamoi</i> (badan) (naik):	demam
<i>a:nisa malare</i> (ada) (sakit):	benci
<i>ita letenana</i> (saling) (beda):	perbedaan
<i>t^haran amuwa</i> (padang) (ular hijau):	belantara
<i>mot^ho korkoran</i> (anak) (muda):	bayi
<i>tuhur lause</i> (wanita) (hidup):	banci
<i>lukun hari</i> (pembicaraan) (angin):	isu
<i>wat^han met^hen</i> (Pulau Banda) (nasi):	kasbi
<i>wele maina</i> (kulit) (ikatan yang kuat):	kebal
<i>iya uwahe</i> (kaki) (di bawah):	merendahkan diri

4.3 Sintaksis

Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 1981). Selanjutnya, Kridalaksana (1984) menjelaskan pula bahwa sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata dan kata, atau antara kata dan satuan yang lebih besar. Analisis sintaksis dalam penelitian ini mencakup frasa, klausa, dan kalimat.

4.3.1 Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan,1981). Kridalaksana (1984) mengemukakan pula bahwa frasa adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang tidak berpredikatif. Berdasarkan persamaan distribusinya dalam kalimat, frasa dapat digolongkan menjadi (1) frasa endosentrik dan (2) frasa eksosentrik. Berdasarkan persamaan distribusinya dengan golongan atau kategori dalam kalimat, frasa dapat digolongkan menjadi (1) frasa nomina, (2) frasa verba, (3) frasa nimeralia, (4) frasa adverbial, (5) frasa preposisi.

4.3.1.1 Frasa Berdasarkan Persamaan Distribusinya dalam Kalimat

4.3.1.1.1 Frasa Endosentrik

Tipe konstruksi frasa endosentrik dapat dibagi berdasarkan hubungan antarunsur langsungnya. Berdasarkan hal itu, tipe frasa endosentrik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) tipe konstruksi frasa endosentrik yang atribut, (2) tipe konstruksi frasa endosentrik yang koordinatif, dan (3) tipe konstruksi frasa endosentrik yang apositif.

1) Frasa Endosentrik Atributif

Tipe frasa endosentrik atributif berdasarkan unsur pusat dapat dibagi menjadi lima, yaitu (1) tipe konstruksi frasa endosentrik atribut unsur pusat nomina, (2) tipe endosentrik atribut unsur pusat adjektiva, (3) tipe endosentrik atributif unsur pusat kategori verba, (4) tipe endosentrik atribut pusat numeralia, dan (5) tipe endosentrik atributif pusat adverbial. Kelima hal itu yakni:

- (1) Tipe kontruksi frasa endosentrik atribut unsur pusat nomina.

Contoh:

<i>mu hala</i>	“kebun pisang”
<i>ete tutupa</i>	“suling bambu”
<i>etemana lukar</i>	“keranjang buah”
<i>watunmeten asa</i>	“sayur singkong”

- (2) Tipe endosentrik atribut unsur pusat adjektiva.

Contoh:

<i>siatu lapai</i>	“amat besar”
<i>was lapai</i>	“besar sekali”
<i>tu mana</i>	“anak muda”
<i>teher lowai</i>	“gunung tinggi”

- (3) Tipe endosentris atribut unsur pusat kategori verba.

Contoh:

<i>t]ele misi</i>	“menanam jagung”
<i>met]en nawa</i>	“makan nasi”
<i>ihar ut]a</i>	“memukul anjing”

- (4) Tipe endosentris atribut unsur pusat numeralia.

Contoh:

<i>lolo lapane</i>	“benar-benar banyak”
--------------------	----------------------

- (5) Tipe endosentris atribut unsur pusat adverbialia.

Contoh:

<i>ina²a uma yauwele</i>	“dunia ini”
<i>una²a watan haya</i>	“jambu itu”
<i>atasiya o²o ahi</i>	“sayur dan ikan”

2) Frasa Endosentrik Apositif

Frasa endosentris apositif adalah frasa endosentris yang terdiri atas unsur yang setara, tetapi antara satu unsur dan unsur yang lain tidak dapat dihubungkan dengan kata

penghubung *dan* atau *atau*. Frasa Endosentris golongan ini dapat ditemukan dalam bahasa Woirata, seperti berikut ini.

<i>Samuel, ini ha</i>	“Samuel, ayah kami”
<i>Heti, ani rat tuhu</i>	“Het, nenek saya”

3) Frasa Endosentrik Koordinatif

Frasa endosentrik koordinatif adalah frasa yang terdiri dari atas unsur yang setara. Kesetaraannya dapat dilihat dari kemungkinan unsur itu dihubungkan dengan kata *dan* atau *atau*. Frasa endosentrik golongan ini ditemukan dalam bahasa Woirata seperti berikut ini.

<i>rata mod]o</i>	“anak cucu”
<i>tuhurai mamrai</i>	“suami istri”
<i>hala lebur</i>	“sawah ladang”
<i>iya o’o tana</i>	“kaki dan tangan”
<i>aklas o’o uliya</i>	“gelas dan sendok”
<i>ih? henara mana</i>	“bunga atau buah”
<i>maku henara tau</i>	“mangkuk atau piring”

4.3.1.1.2 Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang mempunyai distribusi yang tidak sama dengan unsurnya, baik semua unsur maupun salah satu unsurnya. Frasa eksosentrik biasa juga disebut frasa preposisi. Jenis frasa eksosentrik atau frasa preposisi dapat dibagi beberapa golongan, sebagai berikut.

- (1) Fprep – F prep + n (frasa Preposisi yang terdiri atas preposisi yang diikuti nomina)

Contoh:

<i>hala nani</i>	“di kebun” (<i>nani</i> “di”)
<i>hala mara</i>	“ke kebun” (<i>mara</i> “ke”)

<i>teher mara</i>	“ke gunung”
<i>hala na'a</i>	“dari kebun” (<i>na'a</i> “dari”)
<i>koto mara</i>	“ke kota” (<i>mara</i> “ke”)

- (2) Fprep – F prep + pron (frasa Preposisi yang terdiri atas preposisi yang diikuti pronomina)

<i>naa ani</i>	“pada saya”
<i>oo uman na?</i>	“dengan siapa?”
<i>ina ani</i>	“di sini”

- (3) Fprep – F prep + kata (frasa Preposisi yang terdiri atas preposisi yang diikuti kata tanya)

Contoh:

<i>inna mara na?</i>	“dari mana?”
<i>nani na?</i>	“di mana?”

4.3.1.2 Frasa Berdasarkan Persamaan Distribusinya dengan Golongan atau Kategori dalam Kalimat

4.3.1.2.1 Frasa Nomina

Frasa nomina adalah frasa yang setiap unsur pusatnya adalah nomina. Unsur pusat merupakan unsur yang diterangkan dan tidak dapat dihilangkan, sedangkan unsur yang menerangkan unsur pusat dan yang dapat dihilangkan adalah unsur atribut.

Frasa nomina ini memiliki beberapa struktur, seperti berikut.

- (1) FN – n + n (frasa nomina yang terdiri atas nomina yang diikuti nomina)

Contoh:

<i>ete le</i>	“rumah kayu”
<i>kopi hala</i>	“kebun kopi”
<i>kalkali alwana</i>	“gudang beras”
<i>haya upur</i>	“buah mangga”

<i>ani inamoto</i>	“mata saya”
<i>tutun wele</i>	“topi kulit”
<i>orang Oirata</i>	“Oirata maro”
<i>asa le</i>	“kandang ayam”

- (2) FN – n + v (frasa nomina yang terdiri atas nomina yang diikuti verba)

Contoh:

<i>uwon taya</i>	“dia tidur”
<i>frans meteo</i>	“frans makan”

- (3) FN – n + a (frasa nomina yang terdiri atas nomina yang diikuti adjektiva)

Contoh:

<i>ahe malarana</i>	“ikan asin”
<i>kopi irhene</i>	“kopi pahit”
<i>malete amisa</i>	“halaman sempit”
<i>hetelnae tanai</i>	“tangan kasar”

- (4) FN – n + pron (frasa nomina yang terdiri atas nomina yang diikuti pronomina)

Contoh:

<i>hinan ina?iri</i>	“alam ini”
<i>una asorotiri</i>	“buku itu”

- (5) FN – pron+ n (frasa nomina yang terdiri atas pronominal yang diikuti nomina)

Contoh:

<i>uwe name</i>	“dia lelaki”
<i>inutu tuhur</i>	“kami perempuan”

- (6) FN – n+ num (frasa nomina yang terdiri atas nomina yang diikuti numeralia)

Contoh:

<i>siruisi pani-pani tanlimi</i>	“lima puluh pekerja”
<i>meti pai-pai taan ei</i>	“dua puluh nelayan”

- (7) FN – n+ pr + n (frasa nomina yang terdiri atas nomina yang diikuti nomina dan di antaranya disertai kata perangkat)

Contoh:

<i>iya o'o tana</i>	“kaki dan tangan”
<i>aklas o'o uliya</i>	“gelas dan sendok”

4.3.1.1.2 Frasa Verba

Frasa verba adalah semua yang unsurnya berjenis kata verba atau hanya unsur pusatnya berjenis kata verba. Frasa verba ini memiliki struktur seperti berikut.

- (1) FV – v+v (frasa verba yang terdiri atas verba yang diikuti verba)

Contoh:

<i>marape penu</i>	“pulang pergi”
<i>uramune tahule</i>	“jual beli”
<i>matu' ihile</i>	“bisa terbang”

- (2) FV – v+n (frasa verba yang terdiri atas verba yang diikuti nomina)

Contoh:

<i>nawa med]en</i>	“makan nasi”
<i>mod]o mete</i>	“membawa anak”

- (3) FV – v+a (frasa verba yang terdiri atas verba yang diikuti adjektiva)

Contoh:

<i>inusa wawara</i>	“mandi bersih”
---------------------	----------------

- (4) FV – v+num (frasa verba yang terdiri atas verba yang diikuti numeralia)

Contoh:

<i>met]e lapane</i>	“makan banyak/banyak makan”
---------------------	-----------------------------

- (5) FV – v+adv (frasa verba yang terdiri atas verba yang diikuti adverbial)

Contoh:

nohe panu “pulang pagi-pagi”

4.3.1.1.3 Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva adalah frasa yang semua unsurnya berjenis kata adjektiva atau hanya unsur pusatnya berfrasa adjektiva. frasa adjektiva ini memiliki beberapa struktur seperti berikut.

- (1) FA— a+a (frasa adjektiva yang terdiri atas adjektiva yang diikuti adjektiva)

Contoh:

hiti wawara “putih bersih”

iyante lapai “tinggi besar”

lapai kinkini “besar kecil”

kopete kapete “gelap gulita”

- (2) FA— a+v (frasa adjektiva yang terdiri atas adjektiva yang diikuti verba)

Contoh:

ruri met]e “kuat makan”

ruri taya “kuat tidur”

- (3) FA— a+adv (frasa adjektiva yang terdiri atas adjektiva yang diikuti adverbial)

Contoh:

was pot^ho “bodoh sekali”

was hetel nate “kasar sekali”

- (4) FA— a+num (frasa adjektiva yang terdiri atas adjektiva yang diikuti numeralia)

Contoh:

lauware sukani “hitam semua”

4.3.1.1.4 Frasa Numeralia

Frasa Numeralia adalah frasa yang setiap unsur pusatnya berjenis kata numeralia. Salah satu unsur dari kedua unsurnya merupakan unsur pusat, sedangkan yang lainnya merupakan unsur atribut. Frasa numeralia ini memiliki beberapa unsur, seperti berikut.

- (1) FNum – num +pr+num (frasa numeralia yang terdiri atas numeralia yang diikuti numeralia dan di antaranya disertai perangkai)

Contoh:

<i>neme o'o kapa</i>	“enam dan delapan”
<i>nerenin ey riya utu nereni</i>	“kedua atau ketiga”
<i>rauni riye ru'un</i>	“seratus atau seribu”

- (2) FNum – n +numeralia (frasa numeralia yang terdiri atas nomina yang diikuti numeralia)

Contoh:

<i>uru uwane</i>	“satu bulan”
<i>sahi kapa</i>	“delapan ekor sapi”
<i>lawu sa ani</i>	“selembar kain”

- (3) FNum – num+v (frasa numeralia yang terdiri atas numeralia yang diikuti verba)

Contoh:

<i>ta'anauni pote</i>	“sepuluh potong”
<i>sukan mara</i>	“semua pergi”

- (4) FNum – num+adv (frasa numeralia yang terdiri atas numeralia yang diikuti adverbial)

Contoh:

<i>was sihai</i>	“banyak sekali”(was “sekali, <i>sihai</i> “banyak”)
<i>was t^holi</i>	“sedikit/kurang sekali”

4.3.2 Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas unsur predikat, baik disertai unsur subjek, objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak (Ramlan, 1981). Sejalan dengan itu Kridalaksana (1984) mengemukakan bahwa klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan mempunyai potensi menjadi kalimat.

4.3.2.1 Klausa Bebas

Klausa bebas adalah jenis klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna. Sehubungan dengan itu, Grantjang (1984:91) menggunakan klausa independen yang sama artinya dengan klausa bebas. Klausa independen adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor.

Berdasarkan strukturnya, klausa bebas dapat dibedakan atas beberapa kategori, yaitu (1) klausa verbal dan (2) klausa nonverbal. Klausa verba dibagi menjadi klausa verbal transitif dan klausa verbal nontransitif.

4.3.3.1.1 Klausa Verba

Klausa verba adalah jenis klausa yang predikatnya kata kerja.

1) Klausa Verba Transitif

Klausa verba transitif adalah sebuah klausa yang predikatnya berupa kata kerja yang harus dibubuhi dengan unsur objek. Klausa verba transitif dalam bahasa Woirata, dikemukakan pada contoh berikut ini.

- (1) *Ante asati?i namena* “saya menangkap ayam”
(*ante* “saya”/S, *asa* “ayam”/O, *namena* “menangkap”/P)
- (2) *Naye eno’o nusa* “ibu memandikan adik.”
(*naye* “ibu”/S, *eno’o* “adik”/O, *nusa* “mandi/memandikan”/P)
- (3) *Kaye le mutua leklure* “kakak menyapu rumah”
(*kaye* “kakak”/S, *le mutua* “rumah”/O, *leklure* “menyapu/φ”)

2) Klausa Verba Intransitif

Klausa verba intransitif adalah sebuah klausa yang susunannya terdiri atas subjek dan predikat dan tidak dapat dibubuhi objek. predikat klausa verba intransitive adalah kata kerja. Klausa verba intransitif dalam bahasa Woirata, dikemukakan pada contoh berikut ini.

- (1) *Haye inusa* “ayah mandi”
(*haye* “ayah”/S, *inusa* “mandi”/P)
- (2) *Naye u’utana pai* “ibu menjahit”
(*naye* “ibu”/S, *u’utana pai* “menjahit”/P)
- (3) *No?o ye inahanawe* “adik belajar”
(*no’o* “adik”/S, *ye inahanawe* “belajar”/P)
- (4) *Ite kosoyehe* “kamu berisik”
(*ite* “kamu”/S, *kosoyehe* “berisik/ribut”/P)

4.3.3.1.2 Klausa Nonverba

Klausa nonverbal adalah klausa yang predikatnya berkategori selain kata kerja. Unsur pengisi predikat yang tidak berkategori verba, antara lain nomina, adjektiva, numeralia, dan preposisi atau dapat dikatakan bahwa klausa nonverbal adalah klausa yang berpredikat nomina, adjektif, atau adverbial.

Klausa nonverba dalam bahasa Woirata, dikemukakan seperti berikut ini.

1) Klausa Nomina

Klausa nomina adalah klausa yang predikatnya nomina. Klausa nomina dalam bahasa Woirata dikemukakan pada contoh berikut ini.

- (1) *Ani kaye huraka paipai* “kakakku pengusaha.
(*ani kaye*”kakakku”/S, *huraka paipai* “pengusaha”/P)
- (2) *Ani saisai polisi* “pamanku polisi”
(*ani saisai* “pamanku”/S, *polisi*”polisi”/P)

2) Klausa Adjektiva

Klausa adjektiva adalah klausa yang predikatnya adjektiva. Klausa adjektiva dalam bahasa Woirata dikemukakan sebagai berikut.

- (1) *natara tiye muite* “rumah itu sudah tua/lama”
(*natara tiye* “rumah itu”/S, *muite*”sudah tua/lama”/P)
- (2) *Panapanar tiye yayani* “gadis itu cantik”
(*panapanar tiye* “gadis itu”/S, *yayani* “cantik”/P)

3) Klausa Preposisi

Klausa preposisi adalah klausa yang predikatnya kata depan. Klausa preposisi dalam bahasa Woirata dikemukakan sebagai berikut.

- (1) *Iskolo maramaraniye iskola nani* “para siswa di sekolah”
(*iskolo maramaraniye*”para siswa”/S, *iskola nani* “di sekolah”/P)
- (2) *Kat likura nani* “kakek di kamar”
(*kat*” kakek”/S, *likura nani* “di kamar”/P)

- (3) *Raini lemari mutuni* “baju di dalam lemari”
 (*raini*”baju”/S, *lemari mutuni* “di dalam lemari”/P)

4) Klausa Numeralia

Klausa numeralia adalah klausa yang predikatnya numeralia atau kata bilangan. Klausa numeralia dalam bahasa Woirata akan dikemukakan sebagai berikut.

- (1) *Uwe mot^hoye ratu limi* “anaknya lima”
 (*uwe mot^hoye* “anaknya”/S, *ratu limi* “lima”/P)
- (2) *Aye hihiyotowa pitu* “kambing saya tujuh ekor”
 (*aye hihiyotowa* “kambing saya”/S, *pitu* “tujuh ekor”/P)

4.3.2.2 Klausa Terikat

Berbeda dengan klausa bebas, klausa terikat hanya terdiri atas subjek saja atau predikat saja, sehingga tidak dapat berdiri sendiri dan tidak dapat menjadi sebuah kalimat. Klausa terikat sering juga disebut anak kalimat atau klausa turunan ini hanya bisa menjadi salah satu unsur di dalam suatu kalimat dan penulisannya harus dilengkapi dengan adanya penggunaan jenis-jenis konjungsi di dalamnya.

Klausa terikat dalam bahasa Woirata dipaparkan sebagai berikut.

- (1) *Antale asati name tono ana tale pote.* “Saya menangkap ayam itu kemudian ibu memotongnya.”
- | | |
|--------------------|-----------------------------------|
| <i>[antale]</i> | “saya” |
| <i>[asati]</i> | “ayam” |
| <i>[nama]</i> | “menangkap |
| <i>[tono]</i> | “kemudian” penanda klausa terikat |
| <i>[ana]</i> | “ibu” |
| <i>[tale pote]</i> | “memotongnya” |

- (2) *Uwet matrama wat^hu inte umairo.* “Ia berangkat **ketika kami tiba.**”

[uwet]	“dia”
[matrama]	“berangkat”
[wat ^h u]	“ ketika ”
[inte]	“kami”
[umairo]	“tiba”

- (3) *No^o arapale wat^hu ara yamoi.* “Adik jatuh **ketika memanjat pohon.**”

[no ^o]	“adik”
[arapale]	“jatuh”
[wat ^h u]	“ ketika ”
[ara]	“pohon”
[yamoi]	“memanjat”

- (4) *Mot^ho tiye yayani ha nawara he.* “Anak itu cantik **tetapi tidak pintar.**”

[mot ^h o]	“anak”
[tiye]	“itu”
[yayani]	“cantik”
[ha]	“ tetapi ”
[nawara]	“pintar”
[he]	“tidak”

- (5) *Uwe naha ma^e eha inutu iyalwana na^a malhemara.* “Dia tidak tau bahwa kami pergi meninggalkan tempat.”

[uwe]	“dia”
[naha ma ^e e]	“tidak tau”
[eha]	“ bahwa ”
[inutu]	“kami”
[iyalwana]	“tempat”
[na ^a malhemara]	“meninggalkan”

- (6) *Ante isahanate uwe ete mara.* “Saya sedih **jika dia pergi.**”

[ante]	“saya”
[isahanate]	“sedih”
[uwe]	“ jika ”
[ete]	“dia”
[mara]	“pergi”

- (7) *No’o sauren tiye i pana.* “Adik menangis **karena jatuh.**”

[no’o]	“adik”
[sauren]	“jatuh”
[tiye i]	“ karena ”
[pana]	“jatuh”

- (8) *Kaye pod^ho ha no?o ye nawarane.* “Kakaknya bodoh **tetapi adiknya pintar.**”

[kaye]	“kakaknya”
[pod ^h o]	“bodoh”
[ha]	“ tetapi ”
[no’o ye]	“adiknya”
[nawarane]	“pintar”

4.3.3 Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang dan disertai nada akhir turun naik. Penggolongan kalimat berdasarkan atas dua hal, yaitu penggolongan kalimat berdasarkan klausanya dan penggolongan kalimat berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi. Berikut akan diuraikan penggolongan kalimat berdasarkan kedua hal tersebut.

4.3.3.1 Penggolongan Kalimat Berdasarkan Klausanya

Jika ditinjau dari jumlah klausanya, maka kalimat terbagi atas dua jenis, yakni kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dalam Bahasa Woirata, ditemukan kedua jenis kalimat tersebut. Berikut diuraikan contohnya.

4.3.3.1.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal ini akan diuraikan pada contoh berikut.

- (1) *Hatale hayati maina*. “Bapak memanjat pohon mangga”)

<u>[hatale]</u>	“bapak”
S	
<u>[hayati]</u>	“pohon mangga”
O	
<u>[maina]</u>	“memanjat”
P	

- (2) *Ina mara he*. “Ina tidak pergi.”

<u>[ina]</u>	“Ina”
S	
<u>[mara he]</u>	“tidak pergi”
P	

- (3) *Ani kaye le mutual le lure*. “Kakakku menyapu di dalam rumah.”

<u>[ani kaye]</u>	“kakakku”
S	
<u>[le mutual]</u>	“di dalam rumah”
K	
<u>[le lure]</u>	“menyapu”
P	

- (4) *Naye le mutual u?utana pai rain.* “Ibu menjahit baju di dalam rumah.”

<i>[naye]</i>	“ibu”
	S
<i>[le mutual]</i>	“di dalam rumah”
	K
<i>[u?utana pai]</i>	“menjahit”
	P
<i>[rain]</i>	“baju”
	O

- (5) *Ante papete nawa.* “Saya makan papeda.”

<i>[ante]</i>	“saya”
	S
<i>[papete]</i>	“papeda”
	O
<i>[nawa]</i>	“makan”
	P

4.3.2.1.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk dalam bahasa Woirata terdiri dari dua bentuk, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat bertingkat.

1) Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa setara atau lebih, atau klausa yang satu bukan merupakan bagian dari klausa yang lain. Hal itu akan diuraikan dalam contoh berikut.

- (1) *Hatale hayati iya moine **tono** upur tarhaun tiyana.*
 “Bapak memanjat pohon mangga **dan** memetik beberapa buahnya.”

Bapak - memanjat - pohon mangga—**dan**-- memetik beberapa buahnya.

(S)	(P)	(O)	K. Koord	(P)	(O)
[hatale]					“bapak”
[hayati]					“mangga”
[moina]					“panjat”
[tono]					“dan”
[upur]					“buah”
[tarhaum]					“beberapa”
[tiyana]					“memetik”

(2) *No?o tiye lakate, ha lokite he.*

“Anak itu kurus, tetapi tidak tinggi.”

Anak itu – kurus, – tetapi – tidak tinggi.

(S)	(P)	K.Koor	(P)
[no'o]			“adik”
[tiye]			“itu”
[lakate]			“kurus”
[ha]			“tetapi”
[lokite]			“tinggi”
[he]			“tidak”

(3) *No?o inusa le iserte.*

“Adik mandi lalu berpakaian.”

Adik – mandi – lalu – berpakaian.

(S)	(P)	(P)
[no'o]		“adik”
[inusa]		“mandi”
[le]		“lalu”
[iserte]		“berpakaian”

(4) *Maumau ole o?o ihar koure.*

“Kucing mengeong dan anjing menggonggong.”

Kucing – mengeong – dan – anjing – menggonggong.

(S)	(P)	Konj.	(S)	(P)
[maumau]			“kucing”	
[ole]			“mengeong”	
[o'o]			“ dan ”	
[ihar]			“anjing”	
[koure]			“menggonggong”	

2) Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang hubungan pola-polanya tidak sederajat. Salah satu pola menduduki fungsi lebih tinggi dari pola lain. Bagian yang lebih tinggi disebut induk kalimat, bagian yang lebih rendah disebut anak kalimat. Hal itu akan diuraikan dalam contoh berikut.

(1) *Inte naware he niye no?o ye i luma.*

“Kami tidak tau bahwa adiknya sangat ramah.”

Kami – tidak tahu – bahwa – adiknya – sangat ramah.

(S)	(P)	Konj.	(S)	(P)
[inte]			“kami”	
[he niware]			“tidak tahu”	
[niye]			“ bahwa ”	
[no'o ye]			“adiknya”	
[i luma]			“rumah”	

(2) *Uwe nawara nan tiye umari ne ina hanawe*

“Dia pintar karena rajin belajar.”

Dia – pintar – karena – rajin – belajar

(S)	(P)	K.	Sub.	(P)	(O)
[uwe]				“dia”	
[nawara]				“pintar”	
[nan]				“ karena ”	
[tiye]				“itu”	

[umari]	“rajin”
[ina hanawe]	“dia belajar”

(3) *et^haini ante doktere, ante na[?]u wari tuhe.*

“Seandainya saya jadi dokter, saya akan selalu menolong.”
Seandainya – saya – jadi dokter –, saya – akan selalu
menolong.

Konj.	(S)	(P)	(S)	(P)
[<i>et^haini</i>]			“seandainya”	
[<i>ante</i>]			“saya”	
[<i>doktere</i>]			“dokter”	
[<i>na[?]u wari</i>]			“akan selalu”	
[<i>tuhe</i>]			“menolong”	

4.3.2.2 Penggolongan Kalimat Berdasarkan Fungsinya

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi kalimat bahasa Woirata dapat di bagi atas tiga golongan, yaitu (1) kalimat berita, (2) kalimat Tanya, dan (3) kalimat perintah. Kalimat tersebut akan dijelaskan dalam uraian berikut.

4.3.2.2.1 Kalimat Pernyataan/Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang berfungsi memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Kalimat berita dalam bahasa Woirata dapat dilihat pada uraian contoh berikut.

- | | |
|---------------------------------|---------------------------|
| (1) <i>Na ye malu he mara.</i> | “Ibu sedang pergi.” |
| [<i>na</i>] | “ibu” |
| [<i>ye malu</i>] | “sedang” |
| [<i>he mara</i>] | “pergi” |
| (2) <i>Ante riyuk lim ture.</i> | “Saya bangun pukul lima.” |
| [<i>ante</i>] | “saya |
| [<i>riyuk</i>] | “pukul/jam” |

- | | |
|-----------------------------------|----------------------------|
| [<i>lim</i>] | “lima” |
| [<i>ture</i>] | “bangun” |
| (3) <i>Naye omana urahai.</i> | “Ibu membuka pintu.” |
| [<i>naye</i>] | “ibu” |
| [<i>omana</i>] | “pintu” |
| [<i>urahai</i>] | “membuka” |
| (4) <i>Haye kantor na'a penu.</i> | “Ayah pulang dari kantor.” |
| [<i>haye</i>] | “ayah” |
| [<i>kantor</i>] | “kantor” |
| [<i>na'a</i>] | “dari” |
| [<i>penu</i>] | “pulang” |

4.3.2.2.2 Kalimat Tanya

Kalimat Tanya merupakan kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat Tanya dalam bahasa Woirata ada yang menggunakan kata Tanya. Kata tanya yang digunakan dalam bahasa Woirata, antara lain *inhai ina* “apakah”, *inhai to* “mengapa”, *tartei* “kapan”, *uman* “siapa”, *tarha* “berapa”, dan *inaone* “bagaimana”.

1) Kata Tanya *inhai ina* “apakah”

Contoh:

- | | |
|------------------------------------|-----------------------------|
| (1) <i>Haye Jakarta mara</i> | “Apakah Bapak pernah |
| <i>roe inhai na?</i> | ke Jakarta?” |
| [<i>haye</i>] | “bapak” |
| [<i>Jakarta</i>] | “Jakarta” |
| [<i>mara</i>] | “pergi/ke” |
| [<i>inhai na</i>] | “apakah” |
| (2) <i>Inhai na to apte tilwe?</i> | “Apakah kita akan bermain?” |
| [<i>inhai na</i>] | “apakah” |

[tapte]	“kita”
[to]	“akan”
[tilwe]	“bermain”

2) Kata Tanya *inhai to* “mengapa”

Contoh:

- | | |
|---------------------------------|--------------------------|
| (1) <i>Inhai to ite kelena?</i> | “Mengapa kamu tertawa?” |
| [inhai to] | “mengapa” |
| [ite] | “kamu” |
| [kelena] | “tertawa” |
| (2) <i>Inhai to uwe omoke?</i> | “Mengapa dia terlambat?” |
| [inhai to] | “mengapa” |
| [uwe] | “dia” |
| [omoke] | “terlambat” |

3) Kata Tanya *tartei* “kapan”

Contoh:

- | | |
|-----------------------------|---------------------|
| (1) <i>Tartei ate mara?</i> | ”kapan kamu pergi?” |
| [tartei] | “kapan” |
| [ate] | “kamu” |
| [mara] | “pergi” |

4) Kata tanya “*uman*” “siapa”

Contoh:

- | | |
|-----------------------------------|-------------------------|
| (1) <i>Uwe umani? “siapa itu”</i> | “itu” |
| [uwe] | “siapa” |
| [umani] | |
| (2) <i>Rain te uman pee na?</i> | “Untuk siapa baju itu?” |
| [rain] | “baju” |
| [uman] | “siapa” |
| [pee] | “untuk” |

5) Kata tanya *tarha* “berapa”

Contoh:

- | | |
|---|----------------------------------|
| (1) <i>Leura tiye ura tarha na?</i> | “Berapa harga daging itu?” |
| [<i>leura</i>] | “daging” |
| [<i>tiye</i>] | “itu” |
| [<i>ura</i>] | “harga” |
| [<i>tarha na</i>] | “berapa” |
| | |
| (2) <i>Uwani tiye kelu
auninara hura tarha?</i> | “Berapa harga 1 kg
ubi kayu?” |
| [<i>uwani</i>] | “satu” |
| [<i>tiye</i>] | “itu” |
| [<i>kelu auninara</i>] | “kilogram” |
| [<i>hura</i>] | “harga” |
| [<i>tarha</i>] | “berapa” |

6) Kata tanya *inaone* “bagaimana”

Contoh:

- | | |
|---|-------------------------------|
| (1) <i>Ite hala a^oalamana ina one?</i> | “Bagaimana hasil
panenmu?” |
| [<i>ite</i>] | “kamu” |
| [<i>hala</i>] | “kebun” |
| [<i>a^oalamana</i>] | “hasil panen” |
| | |
| (2) <i>Kecap paite inaone na?</i> | “Bagaimana membuat
kecap?” |
| [<i>kecap</i>] | “kecap” |
| [<i>paite</i>] | “membuat” |
| [<i>inaone na</i>] | “bagaimana” |

4.3.2.2.3 Kalimat Perintah

Berdasarkan struktur kalimatnya, kalimat perintah dalam bahasa Woirata dapat dibagi atas tiga golongan, yaitu

kalimat perintah yang sebenarnya, kalimat ajakan, dan kalimat larangan.

1) Kalimat Perintah yang Sebenarnya

Kalimat perintah dalam bahasa Woirata berfungsi untuk memberi perintah kepada seseorang.

Contoh:

- | | |
|-----------------------------------|---------------------|
| (1) <i>Atasiya ti'i eme!</i> | “Ambil sayur itu!” |
| [<i>atasiya</i>] | “sayur” |
| [<i>ti'i</i>] | “itu” |
| [<i>eme</i>] | “ambil” |
| (2) <i>Tutun ti'i eme!</i> | “Ambil topi itu!” |
| [<i>tutun</i>] | “topi” |
| [<i>ti'i</i>] | “itu” |
| [<i>eme</i>] | “ambil” |
| (3) <i>Mumkata ti'i ilaike!</i> | “Buang sampah itu!” |
| [<i>mumkata</i>] | “sampah” |
| [<i>ti'i</i>] | “itu” |
| [<i>ilake</i>] | “buang” |
| (4) <i>Ete larinti ti'i tutu!</i> | “Minum obat itu!” |
| [<i>ete larinti</i>] | “obat” |
| [<i>ti'i</i>] | “itu” |
| [<i>tutu</i>] | “minum” |

2) Kalimat Ajakan

Kalimat ajakan dalam bahasa Woirata berfungsi untuk mengajak kepada seseorang.

Contoh:

- | | |
|--------------------------|----------------------|
| (1) <i>Mau apte ker!</i> | “Ayo, kita menulis!” |
| [<i>mau</i>] | “ayo” |

[<i>apte</i>]	“kita”
[<i>keri</i>]	“menulis”
(2) <i>Mau apte marape!</i>	“Ayo kita pergi!”
[<i>mau</i>]	“ayo”
[<i>apte</i>]	“kita”
[<i>marape</i>]	“pergi”

3) Kalimat Larangan

Kalimat ajakan dalam bahasa Woirata berfungsi untuk mencegah perbuatan atau tindakan.

Contoh:

(1) <i>Poin ete ihi mene ilaike!</i>	“Jangan dibuang bunga itu!”
[<i>poin</i>]	“jangan”
[<i>ete ihi</i>]	“bunga”
[<i>mene</i>]	“itu”
[<i>ilaike</i>]	“buang”
(2) <i>Poin mara!</i>	“Jangan pergi!”
[<i>poin</i>]	“jangan”
[<i>mara</i>]	“pergi”

4.4 Semantik

Bahasa Woirata yang diteliti, yaitu bahasa Woirata yang digunakan oleh masyarakat Desa Woirata Barat. Pada bahasa Woirata, peneliti menemukan kecenderungan semantik yang terdapat pada bahasa tersebut yaitu semantik leksikal. Beberapa bentuk semantik leksikal yang ditemukan terlihat dari bentuk sinonim, antonim, hiponim, polisemi, dan homonimi. Berikut ini dipaparkan bentuk-bentuk temuan tersebut.

4.4.1 Sinonimi

Kata-kata yang bersinonim dalam bahasa Woirata terdapat pada kata-kata berikut ini.

Tabel 4.35 Sinonim Bahasa Woirata

No.	Bahasa Woirata	Bahasa Indonesia	Bahasa Woirata	Bahasa Indonesia
1.	<i>mahu seke</i>	buruk	<i>oto lo"o lo"ore</i>	jelek
2.	<i>hanate</i>	sakit	<i>malare</i>	perih
3.	<i>Asi</i>	dapat	<i>o"one</i>	bisa
4.	<i>solin</i>	kampung	<i>momor</i>	desa
5.	<i>repele</i>	kering	<i>tata</i>	surut
6.	<i>lokre</i>	irit	<i>sawate</i>	hemat
7.	<i>umun</i>	mati	<i>kahar</i>	meninggal
8.	<i>puru</i>	pendek	<i>ri inai</i>	dangkal
9.	<i>ipatoro</i>	gugur	<i>arapale</i>	jatuh
10.	<i>Line</i>	diam	<i>tehere</i>	tenang
11.	<i>taya</i>	berbaring	<i>ha"a yete</i>	telentang
12.	<i>wasiani</i>	bahagia	<i>isawara</i>	senang

4.4.2 Antonoimi

Kata-kata yang berantonim dalam bahasa Woirata terdapat pada kata-kata berikut ini.

Tabel 4.36 Antonimi Bahasa Woirata

No.	Bahasa Woirata	Bahasa Indonesia	Bahasa Woirata	Bahasa Indonesia
1.	<i>lause</i>	hidup	<i>umu</i>	mati
2.	<i>mudu suile</i>	masuk	<i>malhe mare</i>	keluar
3.	<i>penu</i>	pulang	<i>mara</i>	pergi
4.	<i>well</i>	kiri	<i>lolon</i>	kanan

TATA BAHASA WOIRATA

5.	<i>malnin</i>	luar	<i>mudunin</i>	dalam
6.	<i>soholen</i>	berangkat	<i>umairo</i>	tiba
7.	<i>ia nin</i>	atas	<i>ara nin</i>	bawah
8.	<i>lowai</i>	panjang	<i>puru</i>	pendek
9.	<i>dure</i>	bangun	<i>taya</i>	tidur
10.	<i>ete hai</i>	salah	<i>lolon</i>	betul
11.	<i>kotore</i>	kaya	<i>lese</i>	misikin
12.	<i>otowarwari</i>	buas	<i>maawari</i>	jinak
13.	<i>umayauwele</i>	bumi	<i>len</i>	langit
14.	<i>kopete</i>	gelap	<i>aran</i>	terang
15.	<i>ayaru</i>	buka	<i>utunii</i>	tutup
16.	<i>dtheru</i>	panggil	<i>noure</i>	usir
17.	<i>maate</i>	manis	<i>malare</i>	pahit
18.	<i>umarso</i>	maju	<i>ura so</i>	mundur
19.	<i>tuure</i>	mahal	<i>wawata</i>	murah
20.	<i>tuman</i>	pemuda	<i>paranai</i>	pemudi
21.	<i>panu</i>	depan	<i>uhulalu</i>	belakang
22.	<i>molon</i>	asli	<i>aharharu</i>	palsu
23.	<i>tatare</i>	dingin	<i>timin</i>	panas
24.	<i>wusa</i> <i>wusane</i>	lunak	<i>manane</i>	keras
25.	<i>umnana</i>	almarhum	<i>umnoron</i>	almarhumah
26.	<i>pau</i>	ampas	<i>riyan</i>	sisia
27.	<i>mot^ho</i>	anak	<i>lowai lapai</i>	dewasa
28.	<i>telira</i>	beda	<i>oone</i>	sama
29.	<i>iwayana</i>	akhir	<i>arama^hin</i>	awal
30.	<i>ha</i>	ayah	<i>na</i>	ibu
31.	<i>miri</i>	baru	<i>muitana</i>	lama
32.	<i>kurne</i>	basah	<i>reple</i>	kering
33.	<i>onhali</i>	belum	<i>ro</i>	sudah
34.	<i>tahi</i>	benar	<i>salan</i>	salah
35.	<i>lapai</i>	besar	<i>kinkini</i>	kecil

36.	<i>manahe</i>	berani	<i>kikre</i>	takut
37.	<i>unana te</i>	berdiri	<i>unami re</i>	duduk
38.	<i>wa wara</i>	bersih	<i>amseke</i>	kotor
39.	<i>polo</i>	tumpul	<i>aate</i>	tajam
40.	<i>sirsirkete</i>	licin	<i>raka-raka</i>	kesat
41.	<i>hoho</i>	busuk	<i>mukewe</i>	wangi/harum
42.	<i>mampia</i>	tipis	<i>udtwata</i>	tebal
43.	<i>maluara</i>	lebar	<i>malete</i>	sempit
44.	<i>yoni</i>	jauh	<i>wauwauni</i>	dekat
45.	<i>nate</i>	berdiri	<i>una mir</i>	duduk
46.	<i>tipare</i>	berlari	<i>lalare</i>	berjalan
47.	<i>ma u</i>	datang	<i>mara</i>	pergi
48.	<i>haramu</i>	jual	<i>tahule</i>	beli

4.4.3 Polisemi

Peneliti telah menemukan kata-kata yang berpolisemi dalam bahasa Woirata. Kata-kata yang berpolisemi yaitu kata-kata yang mengandung makna lebih dari satu atau bermakna ganda dan saling berhubungan.

<i>isawara</i>	¹ senang; ² riang
<i>isahanate</i>	¹ sedih; ² terharu
<i>tuhurai</i>	¹ perempuan-perempuan; ² istri
<i>wata</i>	¹ rambut; ² kelapa
<i>atu</i>	¹ perut; ² tinja
<i>esse</i>	¹ menghapus; ² memadamkan api; ³ menutup lubang pada tanah
<i>malare</i>	¹ pahit; ² sakit
<i>koho</i>	¹ Jantung pisang; ² Hati jagung
<i>ura</i>	¹ Tikus; ² belalang
<i>tapa</i>	¹ tembak; ² suntik; ³ tumbuk; ⁴ panah
<i>nupur</i>	¹ badan; ² tubuh

4.4.4 Homonimi

Homonimi ditemukan pada kata-kata yang memiliki kesamaan ejaan dan lafal, tetapi memiliki makna yang berbeda karena berasal dari asal yang berbeda. Kata-kata yang berhomonimi dalam bahasa Woirata yaitu

<i>assa</i>	1. daun; 2. ayam
<i>ihi</i>	1. Bintang; 2. Bunga
<i>irim</i>	1. Bibi; 2. Hutan
<i>wain</i>	1. Gigi; 2. Dayung
<i>uru</i>	1. Bulan; 2. Lubang; 3. Tanduk kerbau
<i>ut^ha</i>	1. Membunuh; 2. Memukul
<i>uule</i>	1. Malas; 2. Warna hijau
<i>kasu</i>	1. Utang; 2. Dendam
<i>laite</i>	1. Tua; 2. Jahit
<i>ara</i>	1. Rantai yang terbuat dr belahan bambu; 2. Pangkal pohon; 3. pokok masalah; 4. Terang; 5. Di bawah
<i>hu</i>	1. Bubu; 2. Periuk
<i>illi</i>	1. Pantat; 2. Batu besar; 3. Negeri
<i>karare</i>	1. Sobek; 2. Gigit; 3. Kupas
<i>laire</i>	1. Menyala; 2. Tidak lurus
<i>loso</i>	1. Kandang; 2. Pilih sesuai
<i>patu</i>	1. Masak; 2. Paha; 3. Pelepah
<i>sura</i>	1. Jenguk; 2. Periksa; 3. Mencoba
<i>soko</i>	1. Retak; 2. Kumbang
<i>tila</i>	1. Daki; 2. Kupas
<i>tutu</i>	1. Minum; 2. Tiang
<i>uta</i>	1. Tenun; 2. Curah hujan
<i>yani</i>	1. Stop; 2. Membaik; 3. Untunglah
<i>here-here</i>	1. Siput; 2. Tertawa terbahak-bahak
<i>wadu</i>	1. Matahari; 2. Jam/lonceng; 3. hari

4.4.4.1 Homonim dan Polisemi

Selain kata-kata yang memiliki polisemi, dan homonimi, ditemukan juga kata-kata yang memiliki homonimi dan polisemi secara bersamaan. Kata-kata dalam bahasa Woirata yang memiliki homonimi dan polisemi yaitu

<i>ilan</i>	1. Kalah; ¹ rugi 2. sabuk kelapa
<i>isa</i>	1. Batin; ¹ hati 2. bakar 3. separuh
<i>odo</i>	1. Gajah; 2. belalang 3. dusun; ¹ lahan

4.4.4.2 Hubungan Hierarki Kata

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, peneliti menemukan hubungan-hubungan kata berikut ini. Hubungan-hubungan tersebut akan menunjukkan hiponim dan meronimi.

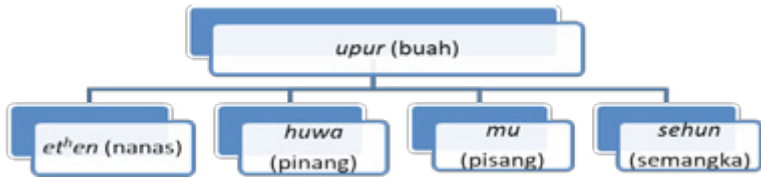
Bagan 4.1 Hubungan Hierarki Kata



Bagan 4.1 merupakan bagan hubungan hewan sebagai bentuk yang umum dengan nama-nama hewan (bentuk yang spesifik). Bagan 4.1 menunjukkan bentuk hiponim dari kata hewan. Hiponim merupakan kata atau istilah yang maknanya lebih spesifik daripada makna yang mencakupnya. *Mau mau*, *ihar*, *asa*, *sahi*, *karhou*, *ahe*, dan *nana* merupakan bentuk hiponim

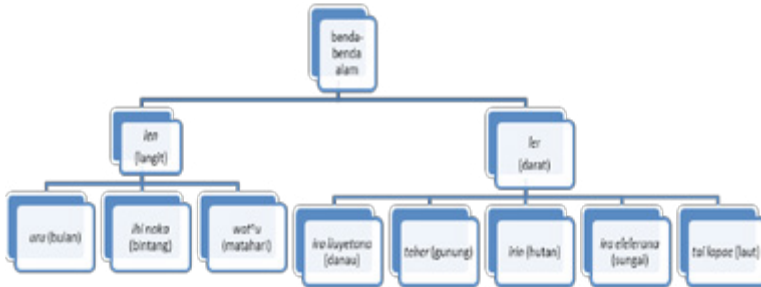
atau bawahan dari kata *umnana asnana* (hewan). Dengan demikian, kata *umnana asnana* (hewan) disebut hiperonim atau *superordinate* dari *mau mau*, *ihar*, *asa*, *sahi*, *karhou*, *ahe*, dan *nana*.

Bagan 4.2 Hubungan Hiponimi



Selain pada bagan 4.1, peneliti juga menemukan hubungan hiponimi bahasa Woirata pada bagan 4.2. *Et^hen*, *huwa*, *mu*, dan *sehun* merupakan bentuk hiponimi dari kata *upur* (buah). Kata *upur* (buah) merupakan bentuk hiperonim dari *edthen*, *huwa*, *mu*, dan *sehun*.

Bagan 4.3 Hubungan Hiponimi



Hubungan hiponim juga ditemukan pada bagan 4.3. Peneliti mencoba untuk menjabarkan benda-benda yang ada di alam dalam bahasa Woirata. Peneliti membagi benda-benda alam yang ada di *len* dan *ler*. Di *len* terdapat *uru*, *ihi naka*, dan *wat^u*. Sedangkan benda-benda alam yang ada di *ler* yaitu *ira liuyetana*, *teher*, *irin*, *ira elelerana*, dan *tai lapae*.

Hubungan meronimi merupakan hubungan antara satu bagian dengan keseluruhan. Hubungan kemeroniman pada bahasa Woirata dapat di lihat pada bagan 4.4 di bawah ini. Istilah tubuh mengandung makna keseluruhan terhadap bagian-bagiannya. *Yaitapul* (kepala), *ia* (kaki), *tana* (tangan), dan *nupur* (badan) merupakan bagian dari tubuh. *Inamodtho* (mata), *oo* (mulut), *wali* (telinga), *muruwana* (hidung), dan *wata* (rambut) merupakan bagian dari *yaitapul* (kepala). Sedangkan *wain* (gigi) dan *uhul* (lidah) merupakan bagian dari *oo* (mulut).

Bagan 4.4 Hubungan Meronimi



Kata *kupa* (jari), *pa pua* (bahu), *tana moil* (siku), *tanapele* (telapak tangan), dan *keles* (kuku) merupakan bagian dari *tana* (tangan). Kata *lar* (hati), *uantupul* (jantung), dan *atu* (perut) merupakan bagian dari *nupur* (badan). Kata-kata *atu tapmodo* (usu) dan *ulu* (pusar) merupakan bagian dari *atu* (perut).

Selain hubungan meronimi pada Bagan 4.4, Bagan 4.5 di bawah ini juga menunjukkan hubungan meronimi. Bagan 4.5 menunjukkan hubungan kekeluargaan. Bagan 4.5 merangkum hubungan kekeluargaan dari garis *ha* (ayah), *na* (ibu), dan *modtho* (anak). Pada kelompok *ha* (ayah) terdapat hubungan dengan bentuk *raat nami* (kakek), *sai sai* (paman), dan *namrai*

(suami). Pada kelompok *na* (ibu) terdapat *rat tuhur* (nenek), *irim* (bibi), dan *tuhurai* (istri). Pada kelompok *modtho* (anak) memiliki hubungan dengan bentuk *rat* (cucu), *kaka* (cicit), *no o* (adik), *ka* (kakak) dan *modtho lapan* (kemenakan).

Bagan 4.5 Hubungan Meronimi Kekeluargaan



1.1.4 Medan Makna

Bahasa Woirata memiliki medan makna pada kata-kata berikut ini.

1. Kata-kata bermedan makna “*rasa*”, antara lain:

<i>kayate</i>	lelah
<i>kayare</i>	letih
<i>wusane</i>	lemas
<i>isawara-ra</i>	gembira
<i>hanate</i>	sakit
<i>isahanate</i>	sedih
<i>lolohuwa</i>	sehat
<i>uhute</i>	gatal
<i>timin</i>	panas
<i>panulaine</i>	pusing
<i>irhene</i>	nyeri
<i>hetelnate</i>	kaku

<i>mina</i>	enak
<i>tatare</i>	dingin
<i>kasin</i>	halus
<i>hetelnate</i>	kaku
<i>hetel na-te</i>	kasar
<i>manane</i>	keras
<i>ma mala</i>	lembut
<i>maate</i>	manis
<i>malare</i>	pahit
<i>pani</i>	sedap
<i>isatutu</i>	cinta
<i>isatuure</i>	enggan
<i>isawara-ra</i>	gembira
<i>isa matake</i>	kecewa
<i>isa malare</i>	jengkel
<i>u-ule</i>	malas
<i>waluru</i>	marah
<i>terse</i>	sabar
<i>awoli</i>	takjub
<i>kikir</i>	takut

2. Kata-kata yang bermedan makna “*anak*”, antara lain:

<i>mot^ho</i>	anak
<i>mot^ho tukur</i>	anak perempuan (nona)
<i>mot^ho nami</i>	anak laki-laki
<i>mot^ho wain</i>	anak-anak keturunan
<i>mot^ho korkoron</i>	bayi
<i>mot^ho mot^ho</i>	kecil
<i>mot^ho modara</i>	anak-anak kecil
<i>mot^ho rat</i>	anak cucu
<i>mot^ho kinkini</i>	anak kecil
<i>mot^ho asi</i>	memperanakan

mot^homate panggilan kepada anak-anak
mot^ho sirket^he keguguran janin

3. Kata-kata yang bermedan makna “*dalam*”, antara lain:

mut^hu dalam
mut^hu” rapale terperosok, jatuh ke dalam
mut^hu hema u ajakan untuk masuk
mut^hro te terputus di dalam
mut^hsuile masuk, memasuki
mut^huni ¹meletakkan sesuatu di dalam wadah atau ruangan;
²sudah di dalam
mut^hinin yang di dalam
mut^hwa”a di dalam
mut^h ume memasukkan makhluk ke suatu ruangan

4. Kata-kata yang bermedan makna “*datang*”, antara lain:

ma”u datang
ma”uma”u nana yang akan datang kemudian
ma”u pee akan datang
ma”u ro sudah datang
ma”u ti ajakan untuk datang
Ma”u uhe tidak datang

5. Kata-kata yang bermedan makna “*ayam*”, antara lain:

asa ayam
asa modo anak ayam
asa panar ayam betina yang belum pernah bertelur
asa iri ayam betina yang sudah pernah bertelur

<i>asa taraleu</i>	ayam jantan
<i>asawari</i>	kandang ayam

6. Kata-kata yang bermedan makna “*jagung*”, antara lain:

<i>dthele</i>	jagung
<i>dthele-horana</i>	jagung rebus
<i>dthele-ih</i>	bunga jagung
<i>dthele-koho</i>	tongkol buah jagung
<i>dthele-korkoron</i>	jagung muda
<i>dthele-po-pon</i> (<i>popcorn</i>)	jagung goreng yang berbunga

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- 1) Bahasa Woirata memiliki 23 buah fonem segmental yang terdiri atas 14 konsonan dan 5 vokal (monoftong). Fonem-fonem tersebut, yaitu /p/, /t/, /d/, /k/, /m/, /n/, /s/, /r/, /h/, /l/, /w/, /y/, /ŋ/, /ʔ/, /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/.
- 2) Bahasa Woirata memiliki pola suku kata campuran, yaitu suku kata terbuka dan tertutup, dengan struktur pola V, VK, KV, KVK, KVV, dan KKV.
- 3) Sebagian besar morfologi bahasa Woirata hampir sama dengan bahasa-bahasa lainnya. Namun, beberapa hal pembeda yang telah ditemukan dapat dijadikan karakteristik morfologis bahasa Woirata. Karakteristik tersebut setidaknya ada dua hal, yakni penanda jamak dan kala. Pada data yang diperoleh di lapangan, terdapat beberapa morfem terikat penanda jamak yang melekat pada pronomina, yakni *-ra* dan *-rara*. Tidak hanya pronomina, salah satu kata verba yang juga dilekati oleh penanda jamak. Penanda jamak *-re* tersebut dilekatkan karena verba tersebut ditujukan pada orang yang berjumlah lebih dari satu. Selain penanda jamak, bahasa Woirata juga memiliki penanda kala, yakni lampau dan akan datang. Bentuk lampau ditandai oleh morfem terikat *-ro* yang selalu berada pada posisi akhir/final pada kalimat berbahasa Woirata. Penanda kala berikutnya adalah (*pe"e*)+*na* yang menunjukkan kalimat tersebut

sebagai penanda kala akan datang. Berdasarkan temuan morfologisnya, bahasa Woirata merupakan bahasa fleksi. Sebab, bahasa fleksi merupakan bahasa yang mempunyai ciri perubahan bentuk kata (salah satunya penambahan morfem) berdasarkan perbedaan waktu dan jumlah.

- 4) Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti telah menemukan bentuk-bentuk sinonimi, antonimi, homonimi, polisemi, hiponimi, meronimi, dan beberapa medan makna dalam bahasa Woirata. Kata-kata yang ditemukan tersebut penulis peroleh melalui panduan yang terdapat pada buku-buku semantik yang penulis baca. Kata-kata yang telah ditemukan dapat bertambah jumlahnya seiring dengan bertambahnya informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan semantik leksikal.
- 5) Sintaksis bahasa Woirata ditemukan frasa, klausa, dan kalimat. Jenis frasa yang ditemukan ada dua jenis yaitu (1) frasa berdasarkan distribusinya dalam kalimat meliputi frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Jenis frasa endosentrik dibagi menjadi tiga, yaitu frasa endosentrik atribut, frasa endosentrik apositif, frasa endosentrik koordinatif. (2) frasa berdasarkan persamaan distribusinya dengan golongan atau kategori dalam kalimat meliputi frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, dan frasa numeralia. Jenis klausa yang ditemukan klausa bebas dan terikat. Pada dasarnya, jenis klausa bebas dibagi menjadi dua, yaitu klausa verba dan klausa nonverbal. Klausa verba meliputi klausa verba transitif dan klausa verba intransitif. Klausa nonverba meliputi klausa nomina, klausa adjektiva, klausa preposisi, dan klausa numeralia. Selanjutnya, kalimat dalam bahasa Woirata dapat digolongkan menjadi

dua yaitu kalimat berdasarkan klausa dan berdasarkan fungsinya. Kalimat berdasarkan klausa dibagi menjadi dua yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk (setara dan bertingkat). Berdasarkan fungsinya kalimat dalam bahasa Woirata dibagi menjadi tiga (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, dan (2) kalimat perintah.

5.2 Saran

Hasil penelitian telah mendeskripsikan dan menjelaskan tentang vitalitas bahasa Oirata di Desa Oirata Barat dan Oirata Timur. Dalam upaya mempertahankan bahasa Woirata dalam kehidupan sosial dan budaya diharapkan kepada masyarakat untuk:

- 1) Memahami bahwa bahasa Woirata merupakan kekayaan yang menyimpan dan mengandung nilai sejarah, karakter, identitas/jati diri, dan perkembangan peradaban suku Woirata dari masa ke masa.
- 2) Memahami bahwa bahasa Woirata memuat kearifan lokal yang bermanfaat bagi mereka untuk mendidik masyarakat agar memiliki kepribadian yang baik.
- 3) Memahami bahwa bahasa Woirata mengandung muatan normatif yang mengatur dan menata pola perilaku sosial masyarakat.
- 4) Memahami bahwa kehilangan sebuah bahasa yang merupakan identitas komunitas merupakan “kematian rumah budaya” yang perlahan namun pasti akan menggerus nilai-nilai lokal dan memudahkan karakter masyarakat.
- 5) Bersikap positif terhadap bahasa Woirata untuk memunculkan semangat melestarikannya.
- 6) Terlibat secara aktif dalam upaya melestarikan bahasa Woirata melalui upaya pemertahanan yang diadakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1988. *Sejarah Bahasa Indonesia*. Djakarta: Pustaka Rakyat.
- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Blomfield, L. 1933. *Language*. London: George Allen & Unwin.
- Daniel, Jos Parera. 1985. *Pengantar Linguistik Umum*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kamanassa, Joseph Paulus, Lucas Wedilen, & Otniel Tamindael. 2016. *Kamus Bahasa Woirata*. Bandung: Alfabeta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marsono. 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology*. London: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. (ed). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nida, Eugene A. 1962. *Morphology*. Ann Harbour: The University of Michigan Press.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pike, Kenneth L. 1968. *Phonemics*. Arlington: Summer Institute of Linguistics.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi*. Yogyakarta: UB Karyono.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
Summer Institute of Linguistics (SIL).
- Verhaar, J.W.M.1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.